Young Adult

Gemblongers Series

RETNI SB

NiNUK

Angkringan, Jangkrik,
dan Cinta
yang Bergentayangan

NiNUK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RETNI SB

NINUK

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

NINUK
Angkringan, Jangkrik, dan Cinta yang Bergentayangan
oleh Retni Sb

618151009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Wiwien Wintarto
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

wwww.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020380612
9786020380629 (DIGITAL)

264 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Silsilah Keluarga Atmosukarto

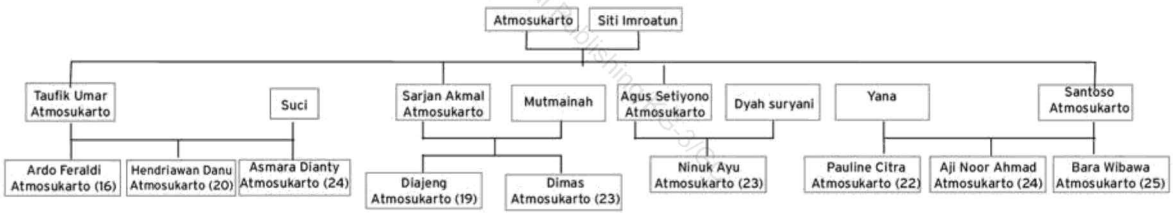

Prolog

DEAR cucu-cucuku...

Adalah rahasia langit kenapa kalian ditakdirkan sebagai keturunan Atmosukarto. Simbah yakin, kalau boleh memilih, kalian pasti ingin menjadi cucu seorang konglomerat, yang harta warisannya nggak akan habis dipakai tujuh turunan, delapan kelokan, dan sembilan tanjakan. Atau mungkin, kalian tergoda untuk menjadi salah satu cucu penguasa yang punya jabatan, sehingga kehidupan kalian akan dikeliling segala kemudahan.

Tapi, apa mau dikata? Suka nggak suka, terpaksa atau sukarela, tersenyum atau *nggrundel* di belakang, kalian adalah cucu-cucuku. Cucu Atmosukarto, laki-laki biasa dari kalangan rakyat jelata yang punya usaha jual beli besi tua di Jalan Barito. Janganlah berkecil hati hanya karena kondisi

sederhana ini. Justru kita harus *legawa*, karena terpilih menjalani hidup yang nggak mudah. Penuh kerja keras dan jatuh bangun untuk bisa bertahan.

Cucu-cucuku, meskipun dalam tubuh kalian sama-sama mengalir darah Atmosukarto, mungkin kelak hidup kalian nggak akan sama. Yang satu mungkin lebih berada dan yang lain di bawah rata-rata. Ada yang dilimpahi kemudahan dan ada yang dicoba dengan kesulitan. Janganlah perbedaan itu menjauhkan kalian. Gunakan kondisi itu untuk menyatukan rasa sebagai keturunan Atmosukarto. Saling mengulurkan tangan, saling menjaga, dan memaksa satu sama lain untuk berani menghadapi kesulitan.

Nggak ada warisan harta yang bisa kalian bagi dan nikmati bersama. Yang ada hanya kisah perjuangan hidup seorang laki-laki biasa yang terus berusaha tak kenal lelah dan pantang menyerah sampai usia senja. Semoga kisah itu bisa menemani dan menjaga kalian saat menghadapi tantangan kehidupan.

Tetaplah tenang menjalani hidup yang semakin rumit ini. Jangan lupa *gojegan*. Banyak-banyaklah tertawa. Hidup sudah berat, kalau kalian terlalu serius bisa jadi cepat tua. Simbah nggak mau kalian jadi berwajah boros. Sementara Simbah masih gagah, tampan, dan memesona. Mudah untuk menghadapi masalah ketika hati kalian tetap merasa senang.

Akhirul kata, Simbah persembahkan pantun ini buat kalian.

Mendaki bukit mengarungi lembah

Bersimbah peluh lelahlah sudah

Kalau lelah ya istirahat dulu, ngopi-ngopi di warung sebelah...

ATMOSUKARTO

Bab Satu

"KAMU terlambat sepuluh menit. Pulang saja! Sekarang saya harus ketemu orang!"

Pak Haryo sudah bicara begitu, padahal Ninuk belum menyapa atau mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan, tubuhnya belum sepenuhnya masuk ke ruang dosen pembimbingnya itu. Dia masih seperti irisan di pintu.

Pria paruh baya berkepala botak sempurna yang dianggap genius oleh segenap sivitas akademika kampus FISIP Universitas Diponegoro itu sedang membereskan kertas-kertasnya yang berserakan di meja. Beberapa dimasukkan ke tas hitamnya. Dia tak merasa perlu memandang Ninuk untuk kedua kali.

"Tapi, Pak..."

"Tidak bisa! Saya harus ketemu orang penting. Kamu

tidak tepat waktu. Artinya kamu sendiri yang membatalkan janji!"

"Menurut jam saya sih... saya tepat waktu, Pak."

Pak Haryo menghentikan gerakan tangannya, lalu menatap Ninuk dengan tajam, seolah di matanya tergambar mosaik dari ratusan pisau membentuk tulisan "kamu-menuduh-jam-saya-soak?".

Ninuk terpaksa mundur dan menutup pintu. Final. Detik ini dia adalah orang tak penting yang telah melakukan kejahatan karena berani menyangsikan kualitas jam tangan Pak Haryo. Itu kejahatan besar sebab arloji Pak Haryo asli Swiss, cendera mata dari seorang profesor sebuah universitas ternama di sana (itu yang beliau ceritakan sepulang mengikuti *workshop* di Bern). *Cilaka!* Dia bisa kena pasal pencemaran nama baik!

Apa boleh buat? Tak ada lagi yang bisa dilakukan. Pak Haryo sudah telanjur tersinggung. Padahal tadi itu Ninuk bukannya sengaja menghina. Jarum pendek pada jam miliknya memang tepat menunjukkan angka sembilan. Artinya dia tepat waktu, sesuai dengan waktu yang telah mereka sepakati tiga hari yang lalu.

Sia-sia sudah mata panda yang dihasilkannya akibat melek sampai pagi selama tiga hari demi tidak dicap lelet dan bodoh.

Ninuk kesal dan merasa bagaikan bola bekel selama berbulan-bulan. Ah, tidak... sepertinya malah hampir setahun! Skripsinya tak maju-maju. Hanya naik-turun berulang-ulang. Revisi melulu.

"Klek!"

Tiba-tiba pintu di hadapannya terbuka. Tubuh Pak Haryo menjulang. Ninuk kaget. Tak sempat menghindar.

Dahi pria itu mengernyit. Terlihat terganggu... atau tak suka, entahlah. Ninuk buru-buru mengangguk, tersenyum kikuk, dan mulai *mlipir*, lalu kabur. Malu rasanya terpergok masih berdiri dengan mata melotot di depan pintu. Apa yang akan dipikir Pak Haryo tentang kelakuannya? Jangan-jangan, yang ini pun akan dituntut dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan!

Ninuk bergegas. Di ujung koridor, dia belok kanan. Tapi sebuah tangan tiba-tiba menariknya, membuatnya terentak dan limbung. Untung tak sampai jatuh.

"Heh!" pekiknya, otomatis.

Seseorang terkekeh. Tangannya masih mencekal lengannya. Jangkrik!

Ninuk merengut dan melepaskan lengannya. "Kalau aku sampai jatuh, kublender mulutmu!"

Jangkrik, itu bukan kata makian khas Jawa Timur-an, tapi nama panggilan Jiro Setiawan, orang yang kini tertawa nyaring di hadapannya.

"Jangan keseringan galak! Mau jadi jomblo seumur hidup?"

"Hih, kayak kamu nggak jomblo saja. Coba yaaa, ngacaaa! Yang sering galak dan sok sadis tuh siapaaa? Kamu apa aku?!" sembur Ninuk.

Kepada Jangkrik, ia tak merasa perlu repot-repot untuk tampil ramah dan manis, sebab dia bukan jenis cowok yang

harus dibaik-baiki. Jangkrik ini racun. Bisa membuat cewek-cewek yang berani berdekatan dengannya menjadi mules dan darah tinggi. Kata-katanya berbisa. Jadi kalau mau panjang umur, lebih baik jauh-jauh darinya. Begitu kata cewek-cewek sekampus.

Eh, tapi itu kata orang-orang. Bagi Ninuk, hanya separuhnya saja yang benar sebab Jangkrik tak pernah sukses membuatnya mules atau darah tinggi. Mereka teman sekaligus lawan yang sepadan. Mereka biasa saling ejek, biasa juga ngakak bareng.

"Aku nggak suka ngaca. Memangnya aku cowok apaan?"

Ninuk mendengus dan mengibaskan tangan. Tanda tak ingin memperpanjang urusan. Ada hal yang lebih penting untuk dilakukan sekarang.

Tanpa menunggu respons Jangkrik, ia bergerak, melanjutkan langkah.

"Heeeh, mau ke mana?"

Ninuk menghentikan langkah, balik badan, dan memandang Jangkrik dengan ketajaman mata milik tokoh paling antagonis di film horor.

"*Ya kerja ta, Leee*! Cari duit, biar cepat kaya! Kamu pikir aku hobi bokek tiap hari?"

Jangkrik tergelak, seolah fakta bahwa Ninuk sering bokek adalah hal yang menggelikan. Dasar sakit!

"Kamu cuma kurang cerdas cara cari duitnya!"

Ninuk melotot. "Yang cerdas tuh yang bagaimana? Jadi

hacker kayak kamu? Nyolongin duit dari akun konglomerat?"

"Hati-hati ya! Asal nuduh bisa masuk penjara!"

"Penjara bakal penuh kalau ada urusan dikit-dikit langsung dijeblosin ke sana."

"Iya sih. Perlu tenaga ekstra juga buat ngejeblosin badan tebal kayak kamu ke penjara. Sipir-sipir pasti ngeluh sakit pinggang semua."

Pelototan Ninuk makin bulat. Refleks, ia memandangi tubuhnya sendiri yang memang tak kurus, tapi juga masih jauh dari kategori gemuk. Sembarangan! Masa begini dibilang tebal? Ini namanya padat sehat. Ideal. Tidak tipis. Sebab dia bukan tisu.

Sebenarnya dia sudah gemas, ingin memukuli tubuh cowok sarap ini dengan kemonceng ulat bulu supaya bentol-bentol sekujur tubuhnya. Tapi dia sedang buru-buru.

"Terserahlah. Sudah, ah! Malas adu mulut sama kamu."

Bagai anak panah dilepas dari busurnya, Ninuk melesat menjauh. Langkah kakinya seperti menari dan tak menyentuh lantai.

Selama beberapa saat, Jangkrik memperhatikan kepergian Ninuk. Bibirnya masih tersenyum mengejek, tapi dia tak mencegah lagi dengan kata-kata. Dia tahu, memang ada yang jauh lebih penting diurus dibanding meladeni dirinya. Mungkin Ninuk mau praktik ulang membuat sambal peda, bernegosiasi dengan Ajeng sepupunya soal harga camilan barunya, atau mendatangi bank guna mengajukan kredit usaha.

Segala hal yang dilakukan gadis itu memang selalu penting. Dia nyaris tak pernah membuang-buang waktu dengan ngopi-ngopi cantik di kafe hingga berjam-jam atau nge-*blow* rambut di salon seperti kebanyakan cewek seusianya.

Setelah Ninuk menghilang di kelokan koridor, Jangkrik baru beranjak. Selain urusan skripsi, dia juga punya beberapa hal yang harus dikerjakan. Bukan meretas akun-akun bank milik konglomerat seperti yang dituduhkan gadis galak yang tak pernah pakai lipstik itu. Apalagi mencoba menarik perhatian adik angkatan untuk dijadikan pacar agar status jomlonya berakhir. Bukan.

Sama seperti Ninuk, dia juga harus berjuang keras agar tetap bisa bertahan hidup di Semarang selama mungkin. Setidaknya, sampai dia lulus kuliah.

***

Rumahnya yang berwarna kuning tampak sepi ketika Ninuk memarkir motornya di depan teras. Pintu depan, satu-satunya pintu di bagian depan, tertutup. Pun jendela kamar Ibu yang letaknya sejajar dengan pintu. Tumben. Jika sedang ada di rumah, biasanya Ibu selalu membuka jendela kamarnya yang berjeruji kayu itu lebar-lebar.

Ia mendekati pintu dan siap membukanya. Tapi pintu terkunci. Begitu pula jendela.

"Buuu! Ibuuu...!" panggilnya sambil mengintip dari kaca jendela.

Tak ada pergerakan di dalam rumah. Padahal siang-siang begini biasanya Ibu mondar-mandir antara ruang depan dan belakang berkali-kali untuk memasak dan mempersiapkan segala macam yang akan mereka angkut menuju gerobak angkringan mereka di tepi jalan besar, sore nanti.

Berulang kali Ninuk mengetuk pintu dan memanggil Ibu, tapi pintu tak kunjung membuka. Mana ponsel Ibu mati pula.

Ke mana Ibu?

Biasanya, jika Ibu pergi ke warung di ujung gang, minimarket, atau pasar, Ibu akan meninggalkan kunci pintu di bawah pot bunga lili di teras. Tapi sampai pot bunga itu dipindahkan, bahkan meneliti semua pot bunga yang ada, kunci pintu tetap tak ditemukan. Di kisi-kisi di atas pintu dan jendela pun nihil. Aneh. Ibu tak pernah begini. Kalau mau pergi cukup jauh, Ibu selalu minta diantar Ninuk dengan motor.

"Ibuuu!" teriaknya makin keras, mulai cemas.

Masih tak ada sahutan dan tanda-tanda kehidupan dari dalam rumah, Ninuk segera berlari menuju rumah sebelah. Rumah Bu Tamir.

Kebetulan Bu Tamir sedang duduk di teras, menghadapi sepiring rujak buah. Matanya merem-melek dan bibirnya berdesis-desis. Jika sedang tak mencemaskan ibunya, Ninuk pasti akan ikut nimbrung ngerujak tanpa permisi.

"Bu...!"

Tangan Bu Tamir melambai. Mulutnya tak sudi berhenti mengunyah.

"*Ngapa*, Nuk? Sini, ngerujak! Enak banget, Nuk, pedeeesss! Ssshh... hahhh...!"

Sambal rujak Bu Tamir memang terkenal jempolan, tapi Ninuk sedang tak berminat.

"Lihat ibuku nggak, Bu? Kok rumah dikunci."

Dahi Bu Tamir mengernyit. Entah karena berpikir betulan atau pura-pura berpikir daripada dituduh tak peduli.

"Nggak lihat, Nuk. Sepertinya dari pagi nggak muncul-muncul. Kupikir ibumu lagi masak atau nonton tivi."

"Kayaknya pergi, Bu. Aku *njerit-njerit* manggil nggak dibukain pintu. Pergi ke mana, ya?"

Bu Tamir terkekeh. "Haduh, Nuuuk, Ibu pergi saja kok gelisah. Ibu-ibu pergi itu sudah biasa. Ke warung, ke pasar, ke mal. Urusannya perempuan itu kan ya macam-macam. Tunggu saja di sini! Nanti juga pulang."

Bagaimana Ninuk tak gelisah? Sekarang nyaris pukul dua belas. Sudah cukup siang bagi ibunya untuk berjalan-jalan. Mereka harus segera mempersiapkan segala sesuatu untuk membuka warung angkringan sore nanti. Untuk semua varian nasi kucing sebagai menu utama, mereka harus memasaknya sendiri. Aneka lauk dan jajanan, sebagian memang beli jadi dari agen, tapi tetap saja harus diambil sendiri, jadi perlu waktu.

Memasak nasi dan aneka sambal (teri, tempe, telur, ayam, peda) itu tugas ibunya, sedang tugas Ninuk adalah pergi ke agen, membeli aneka lauk (sate usus, sate ampela ati, sate telur puyuh, kepala dan ceker ayam, tempe, tahu,

dan macam-macam lagi) dan aneka jajanan basah (gemblong, lemper, juga arem-arem). Termasuk dalam ranah tugasnya adalah membeli teh, kopi, gula pasir, gula batu, bahan baku gorengan, dan arang.

"Sudah to, Nuk! Duduk sini, ngerujak dulu!" ajak Bu Tamir lagi.

Ninuk meringis dan menggeleng. "Aku mau *kulakan* dulu, Bu. Sudah siang."

Setelah pamit, ia segera kembali ke rumah dan mengeluarkan lagi motornya dari halaman. Tak lama, dia sudah menyusuri jalan kecil di perkampungan yang cukup padat ini. Tak bisa ngebut karena banyak anak-anak yang suka bermain di tepi jalan. Maklum, rumah-rumah di sini umumnya tak memiliki halaman luas. Lapangan atau taman pun tak ada lagi. Jika ada tanah nganggur sedikit saja, basanya langsung dibangun rumah atau warung.

Sejak lahir Ninuk sudah tinggal di kampung ini. Dia sudah terbiasa dengan segala kesederhanaan dan kemampatan yang ada. Warga kampung ini mengenal satu sama lain. Jika ada apa-apa, kebahagiaan atau musibah, nyaris semuanya ikut sibuk bantu-bantu.

Namun, seperti umumnya perkampungan menengah bawah yang ada di kota-kota besar, sedikit demi sedikit kampungnya mulai tergerus. Orang-orang lama pindah satu demi satu, makin menyingkir ke pinggiran. Rumah-rumah sederhana direhab menjadi lebih mentereng dan berganti pemilik, terutama di area yang paling dekat dengan jalan besar.

Ninuk tak tahu sampai kapan kampungnya bisa bertahan dari gempuran zaman. Harapannya sih selama mungkin. Sungguh, dia tak bisa membayangkan jika harus ikut-ikutan pindah dari sini akibat tak kuasa menolak iming-iming rupiah dari para pemburu tanah. Di kota besar, tanah-tanah memang serupa harta karun. Makin mahal namun peminat tak pernah susut, bahkan selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Di sisi lain, dia pun tak pernah bermimpi akan bisa memugar rumahnya agar menjadi bergaya seperti yang sering dilihatnya di kompleks elite. perumahan baru, sebagai salah satu upaya untuk tidak dianggap "merusak pemandangan" jika tiba saatnya kampung ini harus berubah level. Rumahnya yang sederhana ini nyaris menyimpan seluruh kenangannya tentang Bapak, yang berpulang sepuluh tahun lalu karena kecelakaan lalu lintas.

***

Ninuk sudah kembali dari *kulakan* lauk dan jajanan. Plastik-plastik gembung bergantungan di motornya. Wajahnya mengilat oleh keringat.

Kelegaan yang sempat hinggap karena sudah berhasil menunaikan tugas dengan baik dan bisa sampai rumah dengan selamat mendadak menguap lagi. Rasa cemas kembali menerjang. Pintu dan jendela kamar Ibu masih tertutup.

Ninuk segera turun dari motornya dan menghambur

menuju pintu. Kenop pintu digerak-gerakkan. Tak mau terbuka. Terkunci. Daun jendela juga tak bisa ditarik karena terkunci dari dalam. Waduh, ke mana Ibu?

"Ibuuu! Buuu...! Ibu di dalam!?"

Tak ada sahutan. Ia langsung yakin ada sesuatu yang tak beres sedang terjadi. Segera dihubunginya nomor ponsel Paklik Yono, adik Ibu yang selama ini kerap berbaik hati menemani mereka berjualan di angkringan pada malam hari. Tapi ponsel pamannya itu mati.

Ninuk geregetan. Kenapa ponsel Ibu dan Lik Yono mati semua? Lupa di-*charge* atau bagaimana?

Ibu memang tergolong manusia yang malas mengikuti perkembangan zaman. Dia sering bising oleh urusan teknologi sebangsa men-*charge* ponsel atau mempelajari fitur-fitur apalagi aplikasi kekinian. Jadi daripada pusing, dia sering membiarkan ponselnya mati. Untuk urusan komunikasi, dia lebih memercayai pembicaraan langsung *face to face*.

Namun, ponsel Lik Yono kan seharusnya hidup. Ponsel dia jarang mati karena sebagai anak buah golongan bawah, sering kali dia harus menerima perintah dari atasannya melalui telepon. Benda sakti itu mungkin baru terpaksa mati jika baterainya habis dan di sekitarnya tak ada colokan listrik, atau jatuh di bak mandi, atau ke panci sayur oblok-oblok!

Percuma menggerutu soal ponsel Ibu dan Lik Yono. Ninuk menelepon Ajeng, kakak sepupunya yang tinggal di bilangan Gayamsari, tepatnya di Jalan Beruang Raya. Sebagai sesama pebisnis makanan (cieeeh... pebisnis!), jika sedang

jenuh, Ibu kadang main ke rumah Ajeng, ngobrol dengan Bude Mumu, ibunya Ajeng, yang membuka kios kelontong di depan rumah.

"Halo, assalamualaikum, Dik Ninuk...!" Mbak Ajeng menyambut pada dering pertama.

"Waalaikumsalam, Mbak. Ibu ada di rumahmu nggak?"

Mbak Ajeng tahun ini genap umur sembilan belas, lebih muda tiga tahun dari Ninuk. Meski begitu, Ninuk harus memanggil Ajeng dengan sebutan *Mbak* karena ayah gadis itu, Pakde Sarjan Atmosukarto, adalah kakak dari almarhum Pak Agus Atmosukarto, ayahnya. Ini merupakan adat Jawa, yang menghitung senioritas dalam keluarga besar bukan dari usia, melainkan urut-urutan jenjang persaudaraan kandung.

Karenanya, meski usia biologis lebih senior, Ninuk harus rela jadi adik bagi Ajeng yang bapaknya lebih senior daripada almarhum Bapak.

Total terdapat empat putra dari Mbah Atmosukarto dan mendiang Mbah Putri, yaitu Taufik Umar, Sarjan, Agus, dan Santoso (semua memakai *surname* Atmosukarto, kayak orang bule!). Putri sulung Pakde Taufik, Mara, otomatis jadi yang paling tua dan dituakan, juga sosok panutan. Sedang putri bungsu Paklik San, yaitu Alin, adalah adik bungsu yang paling imut dan harus selalu dibimbing.

Mereka berempat—Mara, Ajeng, Ninuk, dan Alin—jadi gerombolan yang paling akrab di antara semua cucu Mbah Atmo. Itu karena mereka sesama cewek dan seumuran dan selalu nyambung jika ngobrol. Dalam pertemuan keluarga

besar, keempatnya juga selalu berkumpul sendiri. Saking akrabnya, mereka sampai membentuk geng yang bernama Gemblongers—akibat dari kegemaran yang terlalu fanatik pada gemblong, terutama yang disajikan di gerobak angkringan Ninuk dan Warung Gemblong Nonik di daerah Pleburan.

"Nggak ada. Memangnya kenapa?"

"Ibu nggak ada di rumah nih. Nggak tahu ke mana. Pintu jendela dikunci semua. Ibu nggak ngomong apa-apa sebelum kutinggal ke kampus. Biasanya kalau mau pergi agak lama kan Ibu pasti ngasih tahu dulu."

"Waduh, ke mana ya Bulik Dyah?" Ajeng malah balik bertanya.

"Coba tanyakan ke Budhe!"

"Tapi Ibu lagi *rewang* di rumah tetangga. Ada yang mau kawinan. Nanti aku tanyakan dulu. Lalu *tak* telpon Dik Nuk lagi ya?"

"Oke lah. Aku tunggu ya, Mbak. Nggak pakai lama lho. Soalnya aku sudah cemas ini. Kuatir, jangan-jangan ibuku digondol duda ganteng!"

"*Hihihi... rumangsamu Bulik Dyah ki gereh pa piyeee... kok digondhol?!*"

"Halah. *Ya wis*, pokoknya kutunggu infonya."

"Oke, Dik Cantik..."

"*Ngenyeeek!*"

"Nah ini, dipuji kok malah nggak terima? Ya sudah, diralat ya. Adik *uelek jutek gak ayu blas!*"

"Tambah *ngenyek*! Sudah, nggak usah dilanjut! Cepat cari ibumu!"

"Baiklah, Dikwet. Adik Cerewet!"

Mbak Ajeng memang ceriwis pol. Kalau sudah ngomong susah dihentikan.

Selesai dengan Ajeng, Ninuk menelepon Mbah Atmo. Siapa tahu Ibu ada di sana, menengok sang mertua. Itu hal penting yang tak pernah Ibu abaikan walaupun Bapak yang adalah anak Simbah sudah lama tiada.

"Halo, assalamualaikum, Mbah..."

"Waalaikumsalam. Ini Ninuk atau ibunya?"

"Ninuk, Mbaaah!"

"Nah, ini! Ada jeruk, ada bemo... Jeruk matang, bemo pun melaju kencang... Ada Ninuk, ada Mbah Atmo... Ninuk datang, Mbah Atmo pun kenyang... eh, renang... eh, rendang, eh..."

"Haduh, Mbaaah...! Urusan pantun dan tebak-tebak dilanjut besok saja ya, Mbah. Ada soal yang lebih penting."

"Soal yang lebih penting itu ya soal wayang kulit, *Ndhuk*. Kenapa? Sengkuni tobat? Atau Arjuna capek jadi orang ganteng?"

"Mbaaah, tolooong...! Ini bukan soal Sengkuni, Arjuna, Srikandi, Kurawa, Semar, atau Petruk, tapi soal Ibu. Ibu hilang!"

"Ibumu hilang? *Tenane*? Orang segitu gedenya kok bisa hilang. Jangan-jangan sedang *hangout* atau *shopping* kayak yang di tivi-tivi itu."

"Aku ngomong soal Ibu lho, Mbaaah, bukan Mbak Ara!"

"Ooh, jadi Ara suka *hangout-hangout*-an juga?"

"Simbah ini diajak ngomong serius kok ya *guyon* terus! Memangnya nggak khawatir apa kalau menantu Simbah yang ayu, setia, dan nggak *neka-neka* itu hilang betulan?"

"Waduh, ya ndak tho. Maaf... maaf, ya. Maklum sedang kekenyangan. Jadi bagaimana? Ibumu hilang? Ah, kamu yang *guyon* ini. Ibumu itu kan sudah dewasa, sudah pernah makan asam-garam-cabe-gula-nya kehidupan. *Ndak* mungkin menghilang. Paling juga main atau ke warung sebentar. Kayak kamu lah... kamu kan sering mendadak pengin main-main sendiri, tho? Sering ndak pengin ditemukan tho?"

"Tapi ini sudah jam segini, Mbah. Seharusnya Ibu kan mulai masak untuk jualan."

"Waduh, jadi serius ya?"

"Serius, Mbah. Dan aku serius pengin gigit tangannya Simbah. Lha, dari tadi kan aku ngomong serius *jeee*!"

"Weleh, weleh, iya, *Ndhuk*. Maaf. Jangan marah-marah tho! Nanti mirip Yu Wijik juragan jengkol. Ya sudah, nanti Simbah bantu telepon orang-orang, ya! *Ndak* usah cemas. Sekali-sekali seorang ibu ngilang sebentar dari dapur itu kan lumrah."

"Simbah ini lhooo!"

"Sshh... cup, cup, cup, cucuku yang paling cantik se-Semarang! Percaya sama Simbah! Ibumu pasti ada. Sebentar lagi pulang. *Wis*... jangan bingung! Tunggu saja!"

"Oke lah."

"Jangan lemes gitu! Ayo, nyengir seperti biasa!"

Karena Mbah Atmo sama sekali tak tahu keberadaan Ibu dan tak juga punya solusi selain "tunggu saja!", Ninuk segera menyudahi percakapan. Dia harus bertanya dan mencari Ibu di tempat lain.

Sekali lagi ia mencari Ibu ke rumah Bu Tamir. Tetap tak ada. Begitu pun di rumah tetangga dekat yang lain. Di warung sembako Yu Tuti dan warung pecel Bu Marno pun tak ada.

Ibu tak ada di mana-mana. Lenyap bagaikan ditelan Bumi. Selain cemas, Ninuk juga sangat heran. Tak biasanya Ibu begini. Ibu bukan tipe emak-emak yang suka jalan-jalan atau nongkrong tanpa tujuan. Tak pula hobi berkunjung ke rumah teman hanya untuk ngobrol atau bergosip. Segala hal yang dilakukan ibunya pastilah punya tujuan jelas dan penting sebab Ibu adalah janda berumur 44 tahun. Cantik pula. Jadi Ibu merasa harus sangat berhati-hati dalam bersikap. Tidak kecentilan saja predikat jandanya sering jadi bahan gunjingan. Apalagi jika centil betulan.

Kesabaran Ninuk sudah hampir habis ketika tiba-tiba Ibu muncul. Digonceng Lik Yono, menggunakan sepeda motor tuanya yang kesetiaannya menyaingi seorang pacar. Lik Yono memang sering diputus pacar (bahkan sebelum jadian), tapi sepeda motor merahnya tak pernah meninggalkannya, kecuali saat ada yang pinjam.

Ninuk langsung melonjak, bangkit dari duduknya di lantai teras. Tanpa menunggu Lik Yono mematikan mesin

motor, dia langsung menghambur. Tabungan pertanyaan dalam kepalanya harus segera diberondongkan.

Tapi wajah Ibu pucat dan terlihat kuyu. Tubuhnya pun seperti layu. Langkah Ninuk langsung mandek. Jantungnya seperti mengempis. Seingatnya, Ibu tak pernah terlihat kelelahan atau sakit. Perempuan ini sangat perkasa menjalani nasibnya sebagai *single parent*.

"Ibu kenapa?" tanya Ninuk, refleks.

Langsung dipegangnya lengan Ibu. Terasa panas.

Lik Yono mematikan mesin motor. Ninuk segera membantu ibunya turun. Ibu melangkah setengah limbung.

"Ibu kenapa tho, Lik? Dari mana?" tanya Ninuk tak sabar.

"Bawa ibumu masuk dulu, Nuk! Tiduran," jawab Lik Yono sambil mengambil kunci pintu dari kantong celananya.

Walau tak sabar, Ninuk menurut. Dia memapah Ibu masuk rumah, lalu membaringkannya di tempat tidur. Ketika ia hendak menyelimuti, Ibu menolak.

"Nggak usah selimutan lah, Nuk! Macam orang sakit saja," ucap Ibu, lemah.

"Lho, badan Ibu demam gini kok."

"Nggak."

Ninuk tak mendebat. Percuma. Jika Ibu sudah bicara A, akan tetap A. Jadi, dia hanya membetulkan letak bantal saja. Setelah itu dia segera keluar kamar, menemui Lik Yono yang sudah duduk di dapur.

"Ibu kenapa, Lik? Sakit apa? Tadi dari mana saja?"

Pria itu meringis.

"Ibumu nggak kenapa-kenapa. Cuma meriang. Sebentar juga sembuh."

"Meriang kok malah motor-motoran."

"Tadi itu ibumu ngajak ke puskesmas. Katanya nggak enak badan, *nggreges-nggreges*. Terus setelah diperiksa, dokternya bilang kalau Ibu cuma kecapekan. Tuh, dikasih vitamin sekantong!"

Ninuk tak percaya. "Kecapekan kok sampai pucat gitu sih, Lik?"

"Lha, ya bisa saja tho, Nuk. Ibumu kan bukan plastik. Dokter bilang ibumu harus banyak istirahat dan makan yang cukup. Besok pasti sudah segar lagi."

"Lik Yono nggak bohong? Soalnya tumben Ibu ngajak ke puskesmas. Kalau meriang, paling juga minum tolak angin. Lagian kalau cuma meriang, Lik Yono kok sampai bela-belain bolos kerja?"

Lik Yono berdecak.

"Weee, anak ini, dikasih tahu kok nggak percaya! Jadi *piyeee*? Apa kamu maunya ibumu itu sakit parah, gitu?"

"Ya nggak gitu, Lik."

"Ya sudah, jangan mikir aneh-aneh! Meriang itu penyakit rakyat, Nuk. Semua *bakul* angkringan pasti pernah merasakannya."

"Iya, Lik...."

"Lebih baik kamu masak nasi dan sambal saja! Sudah kesiangan ini."

Ninuk ternganga. "Kita tetap jualan, Lik? Ibu kan sakit?"

Lik Yono bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Ninuk dan mencubit hidungnya.

"Tapi kamu kan sehat, Ninuuuk! Kamu tetap bisa jualan tanpa ibumu. Lagi pula, aku lihat di motormu itu sudah bergelantungan tas-tas gembul isi lauk dan jajanan. *Yo* rugi kalau nggak dijual."

Betul juga. Tapi apa masih sempat memasak?

"Sambal bikinanku nggak seenak buatan Ibu, Lik. Gimana kalau pelanggan komplain?"

"Bikin sambal itu yang penting garam dan gulanya pas. Pasti enak. Sudah sana, *ndapur*! Biar aku yang bereskan lain-lainnya."

Kemudian, bagai diuber petugas Satpol PP, Ninuk langsung sibuk memasak di dapur. Bukan hanya karena sudah terlanjur membeli lauk dan jajanan, tapi juga dia merasa harus mulai belajar bertanggung jawab atas kelangsungan hidup angkringan mereka. Jika hari ini Ibu sakit, siapa bisa jamin Ibu tak akan sakit lagi pada lain waktu?

Sudah sepuluh tahun lebih Ibu menjadi kepala keluarga dan penggerak di rumah kecil ini. Sudah terlalu lama harus lintang-pukang menyiasati pendapatan dari warung angkringan mereka agar cukup untuk makan dan biaya sekolah Ninuk. Memangnya siapa Ibu sampai tak boleh mengenal lelah? Ibu memang tak pernah mengeluh dan sampai menadahkan tangan kepada saudara-saudara Bapak agar menyan-

tuni mereka. Namun biar bagaimana, Ibu tetaplah seorang perempuan. Tulang belulangnya tak sekuat laki-laki.

Ada sesuatu yang berdesir dalam dada Ninuk. Rasanya seperti perpaduan antara haru dan rasa sakit. Dia sangat menyayangi ibunya. Dia tak kan lupa segala kerja keras Ibu agar dia dapat hidup layak seperti anak-anak lain. Dia juga merekam banyak sekali doa-doa yang telah dimunajatkan Ibu pada malam-malam hening tanpa teman.

Ninuk bertekad, mulai detik ini, dia mengukuhkan diri menjadi wakil kepala rumah tangga di rumah ini. Dia akan belajar mengambil alih beberapa tanggung jawab Ibu. Sebab, tak selamanya Ibu akan perkasa. Dan tak selamanya dia menjadi anak kemarin sore.

***

Malam ini, Ninuk menjalankan warung angkringan hanya berdua dengan Lik Yono. Mereka memaksa Ibu beristirahat di rumah, yang anehnya tak mendapat perlawanan dari Ibu seperti biasanya. Ibu hanya mengangguk menurut dan tanpa pidato panjang-lebar, langsung bergelung di tempat tidur.

Mereka kehilangan beberapa pelanggan setia karena angkringan dibuka agak terlambat. Pelanggan kelaparan yang biasa mampir sepulang kerja kemungkinan mencari warung lain. Ini namanya belum rejeki. Tak apa. Sudah biasa. Namanya juga berdagang.

"Nuk, kopi panasnya satu. Harus panas banget lho, biar nggak ngantuk."

Pak Jumin, satpam kantor seberang jalan, melambaikan tangan di depan wajah Ninuk. Gadis itu sedang menunduk, memperhatikan bara arang yang memerah di dalam *anglo*, alias kompor dari tanah liat yang menggunakan bahan bakar arang kayu. Di atas *anglo* bertengger ceret tembaga yang pantatnya sudah hitam permanen. Ceret itu salah satu peninggalan Bapak yang masih tersisa. Ibu tak pernah berniat menggantinya dengan yang baru. Menurut penuturannya, ceret tua itu menghasilkan cita rasa sedap pada air yang dijerang di dalamnya.

Ninuk mendongak. Kenangannya akan Bapak langsung buyar.

"Gimana, Pak?"

Pak Jumin berdecak. "Ealaaaah, *cah iki*...! Melamunkan pacar? Sudah, jangan dipikir. Biarkan saja! Laki-laki memang begitu. Gombal semua. Lebih baik bikinkan aku kopi panas, *Ndhuk*! Lebih bermanfaat."

Ninuk tertawa. "Jadi Pak Jumin suka ngegombal juga?"

"Kecuali aku, *Ndhuk*. Aku ini apa adanya dan setia. Istri cukup satu. Sama istri ndak berani ngerayu dan janji macam-macam. Lha, *piye* kalau ditagih tiap hari? Bisa babak-belur aku dicubiti. Apalagi mau menggombali perempuan lain. Walaaaah, dompet seret dan ngos-ngosan begini mana bisa *neka-neka*? Untuk *neka-neka* itu perlu modal duit juga, *Ndhuk*. Nasib. Tapi alhamdulillah... disyukuri saja," jawab Pak Jumin, menceracau.

Ninuk meringis. "Jadi kalau Pak Jumin punya banyak duit, Bapak mau *neka-neka*, gitu?"

Pak Jumin tergelak, membuat giginya yang cokelat karena terlalu sering mengisap nikotin terpampang jelas.

"Wah, ya belum tahu juga, *Ndhuk*, *wong* belum pernah ngalami."

Ninuk mengikik. Tangannya segera sibuk menyiapkan gelas, mengisinya dengan kopi dan sedikit gula, lalu menyeduhnya dengan air panas dari ceret. Dia percaya, Pak Jumin suami dan bapak yang baik. Jika nasibnya bergelimang harta, kemungkinan besar dia akan tetap setia seperti sekarang. Tetap suka *guyon* juga.

"Ini, Pak..." Ninuk meletakkan gelas kopi di papan tepat di hadapan Pak Jumin. Papan yang dipaku pada bagian sisi gerobak inilah yang dijadikan meja untuk para pembeli.

Pak Jumin segera meraih gelas itu dan menyesapnya. Terdengar bunyi "Srupuuuut...!" yang diikuti mata merem-melek keenakan.

"Enak, Nuk! Sedikit latihan lagi, pasti bisa seenak buatan ibumu."

Ninuk menghela napas. "Memang nggak ada yang mengalahkan wedang dan sambal buatan Ibu."

Mendengar helaan napas Ninuk dan kalimatnya yang terdengar sedih, Pak Jumin langsung toleh kiri-kanan, bahkan sampai celingukan ke luar tenda. Dia terlihat tak puas ketika yang dilihatnya sedang menghadap wajan penggorengan sejak tadi adalah Lik Yono, bukan ibunya Ninuk. Padahal biasanya itu tugas Bu Dyah.

"Lho, ibumu mana?"

"Lagi meriang, Pak. Kurang istirahat," sambar Lik Yono.

Pak Jumin mengangguk-angguk. Kemudian tersenyum, seperti maklum.

"Obatnya gampang itu, Yon. Harus punya *bojo* lagi."

Ninuk melotot. "Halah, Pak Jumin ini! Kasih ide kok ngaco!"

Bapak tua yang duduk di sebelah Pak Jumin terkekeh.

"Betul itu, *Ndhuk*, bukan ngaco. Ibumu itu meriang bukan karena badannya yang sakit, tapi karena batinnya capek. Eh, *tenan* lho, hidup sendiri itu capek. *Mbok* biarkan saja ibumu itu nikah lagi! Jangan dilarang-larang! Kasihan tho."

Empat orang pembeli yang sedang makan di angkringannya ini adalah pelanggan lama. Mereka sudah paham bagaimana kehidupan Ninuk dan ibunya. Bahkan, bapak tua yang barusan bicara tadi telah menjadi pelanggan di sini sejak bapaknya Ninuk masih ada. Jadi, Ninuk tak tersinggung ibunya dikomentari semacam itu. Dia paham, mereka bermaksud baik.

"Ibu memang nggak mau nikah lagi, Pak. Katanya cukup sekali saja, dengan almarhum Bapak. Bukankah itu bagus?" balas Ninuk sambil berpikir, benarkah Ibu sesungguhnya memang sudah capek menjadi *single parent*?

"Mulut boleh bicara begitu, Nuk. Tapi soal hati... siapa yang tahu?"

Ninuk mengibaskan tangan berkali-kali. "Sudah, sudah! Kenapa Bapak-bapak ini kok jadi membahas Ibu? Kenapa

nggak membahas sambal teri buatanku itu? Enak nggak? *Sedhep* nggak?"

Seorang bapak yang lain, Pakdhe Gendut, tiba-tiba tersedak.

"Wheeee... jadi ini sambal teri buatanmu tho? Pantaaas...."

"Pantas enak kan?" sahut Ninuk penuh harap.

Pakde Gendut meringis.

"Pantas lain dengan yang kemarin. Tapi enak juga sih."

"Kok ada 'sih'-nya?"

"Kamu ini ceriwis!"

Ninuk tahu, aneka sambal yang menjadi *topping* nasi kucingnya malam ini memang tak sesedap biasanya. Dibandingkan Ibu, dia memang kalah jauh. Dia harus lebih banyak belajar dan berlatih pada Ibu. Tapi dia juga tak mau mengakui hal itu kepada para pelanggan ini.

"Orang-orang yang tadi makan sebelum Pakde bilang kalau sambal buatanku *sedheeep*! Katanya kayak mencicip sambal dari surga!"

Tentu saja tak ada yang berkata begitu. Ninuk hanya sedang membual untuk menutupi kekurangannya.

Lik Yono menjewer telinga Ninuk.

"Memangnya di surga ada sambal teri? Di sana itu minimal sambal kakap, tahu!"

Bapak-bapak itu tertawa. Pun Ninuk dan Lik Yono. Untuk sementara, kegundahannya akan kondisi Ibu sedikit berkurang. Mendengar tawa dan celotehan para pelanggan

semacam ini membuatnya merasa bahwa keadaan baik-baik saja. Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Baik tentang Ibu, maupun tentang dunia.

Bab Dua

Ibu masih terlihat lemah, tapi barusan Lik Yono menelepon, memberitahu bahwa malam ini dia tak bisa menemani berjualan karena harus mengantarkan barang cetakan ke Cilacap. Kemungkinan tengah malam baru bisa pulang. Posisinya sebagai bawahan di bagian pengiriman sebuah percetakan memang membuatnya tak pernah bisa menolak perintah, daripada dipecat!

Waduh...!

Ninuk langsung lemas. Masalahnya, dia baru saja selesai mengemas puluhan bungkus nasi kucing. Segala macam lauk tambahan dan jajanan juga sudah dibelinya. Jadi sayang sekali jika sampai tak berjualan. Tapi dia pun tak mungkin meminta Ibu menemaninya. Berjualan sendirian? Sampai malam? Hm... itu terlalu merepotkan, dan riskan.

"Kok bengong begitu, Nuk? Ada apa?" tanya Ibu.

Dari tempatnya berbaring di ranjang di kamarnya, Ibu memang dapat melihat sosok Ninuk di ruang tamu.

Gadis itu gelagapan. Segera ditaruhnya ponsel di meja, kemudian menyeringai dan mendekati Ibu.

"Biasalah, Bu. Namanya juga anak muda." Ia menjawab dengan candaan.

Dia tak ingin Ibu tahu keadaan Lik Yono. Bisa-bisa nanti Ibu mengambil alih lagi. Kasihan.

Ibu mengernyit. "Memangnya kenapa dengan anak muda?"

Ninuk terkekeh. Pura-pura geli. "Ibuuu.... Mau tahuuuu aja!"

"Lah, ya harus tahu. Hayo, kenapa? Kamu punya pacar?"

Meski lemah, Ibu bisa mencecar. Mencecar dengan girang, seperti kebiasaannya jika menggoda anak semata wayangnya soal pacar. Ninuk sudah dewasa, tak lama lagi akan lulus kuliah. Sudah sepantasnya mulai memikirkan soal pendamping.

"Ibu ini... nanya pacar melulu," jawab Ninuk.

Ibu tertawa kecil. Tawa yang tak bertenaga, tapi tak dapat menyembunyikan harapannya yang membuncah. Pembicaraan soal masa depan Ninuk, sudah tentu termasuk soal pacar yang serius, adalah hal-hal yang membuat matanya dapat berpendar hidup.

Sungguh, Ninuk tak sampai hati melihatnya. Sebab dia tahu, tak mungkin mencari pacar dalam waktu dekat.

Konsentrasinya sekarang adalah kesehatan Ibu, kelanjutan angkringan, dan menyelesaikan skripsi. Titik.

Tanpa kentara menghindar, Ninuk bergerak ke pintu belakang, mencari ruang berudara. Di halaman belakang yang lebarnya tak lebih dari tiga meter dan nyaris disesaki oleh ember-ember cucian dan jemuran baju, dia berhenti. Menengadah, memandang langit. Otaknya berpikir keras. Siapa yang bisa dimintai tolong menemaninya berjualan sampai malam?

Para sepupu terdekatnya, yaitu Mbak Mara, Mbak Ajeng, dan Alin, tak mungkin. Mereka sama seperti dirinya, sering sibuk mencari uang tambahan di luar jam kuliah atau kantor. Selain itu, yang dia perlukan adalah teman laki-laki, yang bisa difungsikan sebagai pelayan dan satpam sekaligus.

Mau minta tolong kepada sepupu cowok, haduh... itu sama saja cari perkara! Sudah berulang kali mereka meminta dia dan ibunya agar memikirkan pekerjaan lain yang dapat dilakukan pada siang hari supaya lebih aman. Kejadiannya bisa ditebak. Dia bukannya mendapatkan bantuan, tapi malah diceramahi panjang-lebar. Dari para sepupu cowok, dua butir makhluk yang paling sering mencerewetinya adalah Danu, adik Mara, dan Bara, kakak Alin.

Ninuk jadi ingat Mbah Atmo. Kakeknya yang sudah *sepuh* tapi masih merasa perkasa itu pasti akan langsung datang pada permintaan pertama. Tapi kasihan. Rumah simbahnya cukup jauh dari sini. Tepatnya di Jalan Barito, di sisi timur Semarang, sedang rumah dan gerobak ang-

kringannya ada di Jatingaleh, di sisi selatan-tengah kota. Kenekatan Mbah Atmo menembus kepadatan lalu lintas Kota Lunpia dengan motor tuanya itu sungguh membuatnya cemas.

Beliau sering lupa umurnya sudah 70-an. Gayanya di jalan seolah masih umur kepala dua—seenaknya meliuk-liuk main salip!

Ia belum memutuskan akan menelepon siapa ketika ponselnya berdering lebih dulu. Nama yang tertera di *screen* adalah Jangkrik, teman kampus paling horor, sadis, *gendheng*, sekaligus provokator tawa jika otaknya kebetulan miring ke kanan.

"Halo...?" sambut Ninuk.

"Kamu di mana? Ini Pak Haryo sudah gelisah kayak ubur-ubur dicemplungin ke wajan... nungguin kamu!"

Ninuk mendelik. "Hah? Bohong, ah! Pak Haryo malah senang kalau aku nggak muncul-muncul. Lagian sudah jam segini, nggak mungkin lah dia masih nunggu aku."

"Hari ini dia rindu."

"Omong kosong."

"Dikasih tahu nggak percaya. Ya sudah! Lanjut sana bikin klepon! Aku mau pulang saja. Kampus sepi. Kayaknya para mahasiswa sudah merasa pintar semua, lebih milih menggurui diri sendiri daripada digurui dosen."

"Eh, eeeh... kamu nggak ada kerjaan ya?"

"Banyak lah. Memangnya aku patung? Nggak punya kerjaan selain berpose kaku?"

"Huh, paling juga kerjaanmu cuma ngorok atau *chatting*

gombal! Payah, ah. Hari ini libur dulu lah! Lebih baik kamu ke sini. Aku mau kasih proyek."

"Proyek pengadaan tempe mendoan apa perbaikan roda angkringan?"

"Ih, cerewet! Sudah, ke sini saja! *Fee*-nya lumayan. Bisa buat beli pulsa."

"Halah, paling juga recehan!"

"Recehan tapi berkah, tahu! Cepat ke sini! Kalau nggak berani, artinya kamu cemen!"

Selesai bertelepon, Ninuk terkekeh. Jangrik memang bukan mahasiswa paling baik hati di kampus, bukan tipe penolong pula, tapi hanya kepadanyalah ia tak sungkan berbagi cerita soal kehidupannya yang sedikit berbeda dibanding yang lain. Tak pernah jaim. Sebab mereka senasib. Sama-sama harus bekerja keras agar tetap hidup.

Keluarga Jangkrik awalnya bukan dari kalangan ekonomi lemah. Bapaknya punya bisnis bagus di bidang transportasi, sedang ibunya sering membidani acara-acara amal di Malang. Keadaan mulai mirip neraka ketika usaha bapaknya bangkrut, yang diikuti serentetan fakta tentang utang bank, penyitaan beberapa aset, bapak mulai melarikan diri pada alkohol dan judi, pertengkaran orangtua menjadi rutinitas yang berujung pada perceraian, serta anak-anak yang kehilangan panutan dan mencari penghiburan dengan caranya masing-masing.

Berantakan.

Pergi dari Malang dan kuliah di Semarang adalah cara Jangkrik untuk menyelamatkan hidup pribadinya dari pu-

saran kekacauan. Keputusan itu adalah satu hal yang sangat berani sebab dia tentu saja harus berjuang sendirian. Tak ada dukungan moral maupun finansial dari keluarga. Orangtua dan kakak-kakaknya sibuk sendiri dengan lukanya masing-masing.

Tentu saja kisah getir itu tak diceritakan Jangkrik kepada semua orang. Dia tak suka dikasihani. Hanya beberapa teman dekat yang tahu. Salah satunya adalah Ninuk, gadis yang tak menganggap ketidakberuntungan sebagai penderitaan yang mutlak dalam hidup.

Senasib soal isi dompet adalah sesuatu yang mendekatkan Ninuk dan Jangkrik, selain juga selera humor.

***

Ketika Ninuk selesai mengemas aneka makanan dan segala macam *printhilan*-nya ke dalam beberapa tas plastik besar, Jangkrik muncul. Dia seperti baru mandi. Wajahnya terlihat segar dan rambut ikalnya masih basah. Hari memang sudah sore.

Ninuk menyambutnya di pintu, dengan seringai paling lebar yang dia punya. Senang sekali ia, Jangkrik mau datang.

"Alhamdulillah. Kamu memang cowok paling keren di Semarang!"

Jangkrik mengangkat sebelah alisnya tinggi-tinggi. Dia mulai berfirasat, jangan-jangan sedang masuk jebakan bet-

men. Pujian keren kepada teman-teman cowok yang keluar dari mulut Ninuk biasanya punya makna ganda.

"Pasti kamu mau nyuruh aku macam-macam," tuduh Jangkrik sambil mendekat.

Ninuk tertawa. "Nggak dong. Aku ini anak baik. Nggak mungkin mau menjerumuskan kamu... melakukan sesuatu yang negatif."

"Yang terakhir kamu nyuruh aku ndorong motormu ke bengkel sementara kamu enak-enakan minum es teler di warung." Jangkrik tak akan lupa apa saja kejahatan gadis ini terhadapnya.

Tawa Ninuk makin nyaring. "*Positive thinking* dong, Krik! Itu kan olah raga. Biar badanmu yang nggak pernah diajak joging itu nggak karatan."

"Halah!"

Setelah tawanya surut, Ninuk menyeret Jangkrik menjauhi pintu. Jangan sampai Ibu mendengar pembicaraan mereka. Kecurigaan Jangkrik pun makin besar. Melihat gelagatnya, dia yakin gadis ini mau mengajaknya berkomplot untuk melakukan tindakan kriminal. Mungkin mau mengajaknya meracik kopi ganja, membuat berita hoaks bahwa warung makan se-Semarang Raya menggunakan penglaris kecuali angkringannya, atau mau mengajaknya mengancam Pak Haryo agar skripsinya selancar laju es cincau di kerong-kongan. Huh!

"Krik, mau nolongin aku ya?"

Nah, kan?

"Malas, ah."

"Eeeh, percaya deh...! Kamu bakal dapat banyak pahala kalau mau menolongku."

Jangkrik menjitak kepala Ninuk. "Aku percaya kamu cewek berbahaya. Ajakan-ajakanmu sering kayak jurang. Kalau terpeleset bisa bikin mati!"

Tapi Ninuk sedang tak ingin bercanda. Dia diburu waktu dan solusi.

"Ih, aku malas debat! Malas meluruskan pikiranmu yang banyak tikungannya. Aku cuma mau satu, kamu nolongin aku jualan dari sore sampai malam. Jangan nolak! Aku nggak punya waktu untuk merengek-rengek, apalagi merayu-rayu kamu. Ya? Siap? Makasih. Yuk!"

Tanpa menunggu jawaban, Ninuk menyeret lengan Jangkrik. Kali ini memasuki rumah dan menuju dapurnya yang berantakan. Tak dipedulikannya gerutuan Jangkrik yang menyebutnya otoriter dan sinting.

"Kamu gantung-gantung ini di motor, ya? Aku mau mandi dulu. Lima menit."

Ninuk menunjuk beberapa bungkusan kantong kresek merah gemuk di meja. Jangkrik ternganga.

"Wooo, dasar kompeni! Kamu nyuruh aku jadi kuli?"

"Ada upahnya. Aku bukan majikan pelit."

"Majikan gundulmu!"

Namun, Ninuk tak sempat mendengarkan protes Jangkrik. Dia segera terbang ke kamar mandi di sudut dapur.

Tinggallah Jangkrik sendirian. Oh tidak, tidak sendirian. Dia ditemani beberapa plastik gembul berisi makanan, panci

di atas kompor, segala benda-benda perdapuran, dan remah-remah gorengan di meja yang dikumpulkan dalam piring.

Ia jelas sangat mendongkol. Sekali lagi Ninuk menjebaknya. Tapi seperti yang sudah-sudah, dia malas untuk kabur. Terpaksa menerima. Bukan karena dia tipe cowok pecundang yang tak bisa membela diri saat dijajah dan di-*bully*, tapi karena Ninuk adalah satu-satunya cewek di kampus yang berani menghadapinya tanpa bergidik atau gemetar.

Ninuk adalah teman. Teman sarap.

Jangkrik toleh kanan-kiri. Sepi. Tak ada gerakan. Ke mana Ibu? Pulang kampung ke Jepara?

Suara pintu terkuak dan batuk dari ruang depan menjawab pertanyaannya. Dia mengernyit. Suara batuk yang lemah dan serak itu mengisyaratkan kondisi tubuh yang tidak sehat.

Segera, Jangkrik melangkah menuju ruang depan. Di situ, dia melihat Ibu sedang berdiri, berpegangan pada pintu kamar. Penampilannya kusut. Rambutnya yang biasa diikat rapi terlihat berantakan. Wajahnya pun kuyu.

Kikuk, Jangkrik tersenyum dan mengangguk. Merasa terpergok bagai pencuri. Dia memang berteman dengan Ninuk dan beberapa kali bertemu Ibu, tapi tidak cukup dekat sampai dia bisa santai berkeliaran di dalam rumahnya dengan bebas.

"Ibu sakit?"

Ibu tersenyum dan berusaha melangkah ke luar kamar.

"Ibu tiduran saja. Istirahat...!"

Ibu tersenyum lagi, tetap melangkah menuju sofa, lalu duduk. Kakinya yang terbalut celana batik, terlihat berjengit-jengit saat menyentuh lantai. Mungkin lantai ubin yang dingin itu membuat saraf-saraf di kakinya kaget.

"Ninuk mana?" tanya Ibu.

"Sedang mandi, Bu."

Jangkrik berdiri tak jauh dari sofa. Gesturnya terlihat waspada. Seperti akan bersiap-siap menangkap tubuh Ibu jika tumbang.

Ibu geli melihat tingkahnya. Tapi beliau menghargai kesiagaannya. Menurutnya, Jangkrik anak baik walau jika ngobrol dengan Ninuk kata-katanya sering membuat shock. Asal *njeplak*. Tapi, apa bedanya dengan Ninuk, ya?

"Ibu nggak sakit. Cuma meriang," ucap Ibu berusaha terlihat ceria. "Duduklah! Ibu buatkan minum, ya?"

Ketika dilihatnya Ibu benar-benar mau berdiri, refleks Jangkrik maju dan menahan lengan Ibu, kemudian mendudukkannya kembali.

"Nggak usah, Bu! Terima kasih. Barusan sudah minum di dapur."

Ibu mengernyit. "Oalah, Ninuuuk...! Temannya kok diajak minum di dapur yang berantakan...."

"Minum di mana saja kan sama, Bu."

Jangkrik meringis. Lalu membatin: *haduuuh, Bu... masih mending kalau anakmu itu memberiku minum di dapur. Ini malah langsung main perintah ngangkut tas-tas kresek gembul dan jaga angkringan dari sore sampai malam!*

Tak lama, Ninuk muncul. Dia sudah ganti baju, mengenakan celana denim coklat dan kaus putih. Rambut kriwil sebahunya masih basah dan handuk merah masih tersampir di pundaknya. Pipinya yang sedikit *chubby* terlihat segar.

"Krik, itu plastik-plastik makanan kok belum digantung-gantung di motor?" tanya Ninuk, terlihat gemas karena ternyata Jangkrik ini lelet minta ampun.

Ibu ternganga, lalu memandang Jangkrik dan Ninuk bergantian. Jelas, beliau menuntut penjelasan.

"Apa tho, Nuk?"

Ninuk nyengir. "Ninuk ngajak Jangkrik jualan, Bu. Kasihan dia, nggak punya pekerjaan dan jarang makan. Lumayanlah upahnya, bisa buat manjangin umur."

"Ha?" Ibu memandang Jangkrik. Iba.

"Nasib anak rantau, Bu. Serbaprihatin. Sudah kewajiban kita membantu sesama. Lagi pula, Ibu kan sedang meriang, jadi biar Jangkrik saja yang gantikan Ibu. Ibu tenang-tenang saja di rumah," ucap Ninuk. Setelah itu dia tergelak.

Jangkrik memelototi Ninuk. Cewek ini minta diuleg bersama cabe rawit dan bawang!

***

Ninuk menjaga angkringan bersama Jangkrik. Pengunjung tak terlalu ramai dan tak datang secara bersamaan, jadi mereka bisa santai. Juga bisa gantian salat di mesjid seberang jalan tanpa terburu-buru. Kondisi semacam ini se-

benarnya menyenangkan. Tapi di sisi lain, ternyata juga mengkhawatirkan.

"Bakarin aku gemblong, Dul! Juga wedang teh-jahe," Jangkrik mengatakan itu sambil tangan dan matanya tetap fokus pada ponselnya.

"Dul" adalah panggilannya kepada Ninuk jika sedang sebal. Dia duduk dengan kaki bersila di bangku panjang. Kebetulan sedang tak ada pengunjung.

Dalam hari-hari normal, Ninuk pasti langsung sewot diperintah-perintah begitu. Apalagi memanggilnya dengan sebutan Dul. Tapi tidak malam ini. Dia merasa inilah caranya membalas budi. Tak ada salahnya majikan menuruti perintah pekerjanya, sekali-sekali.

Ada tiga potong gemblong yang tersisa. Ninuk mengambil semuanya, menaruhnya dalam jaring pemanggangan, lalu meletakkannya di atas *anglo* yang masih membara. Tak lupa diselipkan *geprekan* jahe bersamanya. Setelah itu dia beralih pada *anglo* sebelah yang menyangga ceret air. Dikorek-koreknya arang di bawah *anglo* itu, agar menghasilkan bara yang merah sempurna. Sementara menunggu sisi gemblong menggosong sedikit, dia menyiapkan gelas.

Gemblong adalah kudapan yang terbuat dari beras ketan putih dengan campuran santan dan garam, sehingga menghasilkan rasa gurih. Adonan dikukus sampai tanak lalu ditempatkan dalam wadah datar dan dipukul-pukul hingga butir-butir ketannya menghalus. Terakhir, gemblong yang sudah dingin itu dipotong berbentuk kotak-kotak dengan ukuran sedang. Bisa langsung disantap, tapi bisa pula

dibakar dulu jika suka, sehingga menjadi gemblong bakar.

Angkringan Ninuk menyajikan gemblong standar bercita rasa gurih yang selalu laris. Dalam varian lain, tersedia pula gemblong dengan rasa beda, seperti gemblong keju atau gemblong dengan *topping* bubuk kedelai.

"Lama-lama, angkringan ini makin sepi saja, Krik. Bisa gawat kalau terus-terusan begini," ucap Ninuk dengan tangan tetap bergerak di antara *anglo* dan gelas, tapi matanya memperhatikan jalanan yang ramai.

Jangkrik menoleh, lalu menaruh ponselnya di meja papan. Dipandangnya Ninuk berikut semua kesibukannya, kemudian mengalihkan pandangan pada wadah-wadah makanan yang berjejer di hadapannya. Isi wadah-wadah itu belum habis. Masih tersisa kira-kira sepertiganya. Padahal sekarang sudah lewat pukul sembilan.

"Itu biasa, Dul. Berdagang itu, kadang untung, kadang buntung. Apalagi kalau muka yang jaganya kayak ikan duyung kena tenung."

Kalau kamu berpikir wajah ikan duyung itu secantik Ariel si putri duyung dalam dongeng Disney, kamu perlu dikurung bersama seratus ekor ikan pesut. Ikan duyung itu mukanya ya seperti ikan!

"Kamu mau wedang ini aku bubuhin racun?" ancam Ninuk sebal. Dia sedang serius.

Jangkrik tertawa. "Dul, Dul... kamu kok sensi benar! Jadi gini ya, Dul... dunia bisnis memang sedang lesu kok.

Dari bisnis riil sampai bisnis siluman. Jadi bukan cuma angkringan ini yang sepi."

Ninuk menyodorkan gelas teh-jahe kepada Jangkrik. Juga piring kecil berisi dua potong gemblong bakar. Sepotong gemblong yang tersisa adalah jatahnya. Mereka berdua memang suka gemblong, kudapan kampung yang rasanya tak tergantikan oleh kue-kue kekinian yang *outlet*-nya tersebar ada di mal-mal. Persamaan selera ini adalah salah satu hal yang membuat mereka bisa berteman.

"Kalau terus-terusan begini, kita bisa gantung gerobak. Tutup."

Jangkring terkekeh. "Kita? Kamu, kali."

"Eeh, ya kamu juga. Kamu kan orang upahanku."

"Dih."

Ninuk merengut. "Kamu nggak boleh *resign*!"

"Halah, *cah gemblung*! Kapan kita bikin kesepakatan? Aku nggak pernah ngelamar kerjaan sama kamu. Kamu kan main seret saja."

"Ya sudah, ngelamarlah sekarang!"

"Ha? Ngelamar kamu? Sekarang? Di sini? Apa nggak ada yang lebih barbar dari itu?"

Ninuk tergelak. Pipinya yang menggembung karena gumpalan *gemblong* masih bertahan di mulutnya bergerak-gerak lucu. Pose itu... sungguh, tak akan dipilih oleh perempuan-perempuan lain yang mengutamakan gaya terbaik dalam setiap kesempatan.

"Tenang. Itu nggak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena aku masih sayang ibuku."

"Maksudmu?"

"Aku yakin ibuku nggak mau punya menantu kayak kamu. Cowok yang pasti bikin mertua darah tinggi dan jantungan."

Jangkrik tertawa. Dia senang para perempuan tidak tergila-gila kepadanya. Itu artinya, hidupnya bakal tenang dan damai. Tidak seperti Andri, cowok idola paling *hits* di kampus. Dia itu, setiap hari dikuntit cewek-cewek centil. Ponselnya pun tak pernah sepi. Tang-ting-tung terus, entah panggilan, SMS, atau notif *chat*. Belum lagi seruan histeris dari segala penjuru, dengung perundungan antara para pemuja, dan celetukan dengki dari cowok-cowok yang memosisikan diri sebagai rival.

Bayangkan, alangkah bising hidupnya! Mau duduk tenang-tenang makan mi rebus sambil melamunkan bidadari yang sedang mandi di kantin saja susah. Ah, tentu saja susah. Di mana-mana bidadari mandinya di telaga berpelangi, bukan di kantin.

"Itu kata ibumu? Nah, kalau kata kamu bagaimana? Mau nggak?" cecar Jangkrik.

Tapi Ninuk bukan jenis cewek yang mudah gelagapan ditodong pertanyaan semacam itu.

"Ya mau saja kalau sudah nggak ada pilihan lain. Lumayan kan bisa bantu jaga angkringan. Nggak perlu diupah, lagi."

Untung gemblong bakar ini enak, jadi Jangkrik tak perlu melemparkannya ke wajah Ninuk. Mau nyiram pakai we-

dang teh-jahe, kok ya sayang wedangnya. Segar begini kok.

"Untung kamu hidup, Dul. Kalau nggak, sudah kubungkus pakai koran, lalu kubuang ke kali. Mulutmu itu lho, kayak jamu banget!"

"Jamu kan bikin sehat."

Perut Jangkrik sudah lumayan kenyang dan hangat. Efeknya, dia jadi punya tenaga untuk membalas apa saja yang dikatakan Ninuk. Yakinlah, jika selera humor kalian hanyalah rata-rata, mungkin kalian sudah mengelus dada dari tadi mendengarkan ocehan mereka.

Bab Tiga

PAK Haryo memberikan banyak coretan merah pada Bab 3 naskah skripsi Ninuk. Beliau seperti memperoleh kesenangan atas aksinya itu. Sret-sret-sret... di mana-mana.

Ninuk nyaris tak bisa bernapas melihatnya. Ya ampun, hasil kerja kerasnya ternyata tak dianggap baik oleh dosen ini. Jangankan persoalan prinsip seperti landasan teori dan metodologi penelitian, ejaan dan kata baku yang salah pun tak luput ditandainya. Beliau memang dosen yang sangat teliti dan detail. Jangan harap mahasiswa tipe asal-asalan, apalagi plagiat, bisa mulus lolos menuju sidang skripsi. Memang susah berurusan dengan dosen genius.

"Menjadi mahasiswa Administrasi Bisnis, bukan berarti bisa dimaklumi kalau bahasa Indonesianya berantakan," ucap Pak Haryo sambil menutup bolpoin. "Itu kan kemampuan dasar."

"Ya, Pak. Nanti saya perbaiki."

"Perbaiki betul-betul supaya tidak bolak-balik revisi!"

"Ya, Pak."

Semalam, Ninuk memang tak sempat mengedit naskahnya. Terlalu mengantuk. Tak bisa konsentrasi juga. Suara batuk ibunya yang terdengar ringkih pada malam yang hening membuatnya memikirkan banyak hal. Tentang kemungkinan-kemungkinan, dugaan, dan ketakutan. Sungguh mati, dia sangat takut jika ibunya sakit berat dan akhirnya meninggalkannya untuk selamanya. Tidak. Jangan! Duh!

Setelah berjanji akan mengerjakan revisi Bab 3 secepatnya, akhirnya ia berhasil juga keluar dari ruangan Pak Haryo. Huff! Untuk sementara dia lega. Segera disekanya keringat yang sejak tadi bergelantungan di pelipisnya macam stalaktit. Memalukan. Bagaimana dia bisa sekuyup ini setiap berhadapan dengan Pak Haryo? Baru lima detik saja duduk di hadapannya, dia sudah tremor.

Kepada Pak Haryo, dia memang benci tapi rindu. Benci karena beliau membuatnya tampak tolol, dan rindu jika beliau terlalu sibuk dengan urusan lain sehingga mengabaikan perjuangannya untuk bisa sampai menghadap di ruangannya.

Dengan langkah gontai, Ninuk menuju kantin. Cairan tubuh yang telah terkuras dalam wujud keringat harus segera diganti dengan segelas es kelapa muda atau es jeruk, campur semangkuk bakso. Dia berharap, di kantin dia akan bertemu teman-teman seangkatan yang sesumpek dirinya,

agar tak merasa sendirian dan mempunyai teman seperjuangan.

Di antara anak-anak angkatan muda yang jumlahnya lebih banyak, Ninuk menemukan beberapa teman seangkatan, juga kakak angkatan. Mereka bergerombol dalam kelompok-kelompok kecil. Dia sudah bisa menduga topik apa yang biasanya angkatan lawas obrolkan. Pasti tak jauh-jauh dari urusan kesulitan skripsi, KKN, perjuangan perbaikan IPK, kerja magang, dan sedikit bumbu soal nama-nama populer lintas angkatan.

"Nuk!" Salah seorang dari kelompok kecil di sudut itu melambai. Yusy.

Ninuk mendekat dengan senyum lebar. Yusy teman senasibnya. Dia mahasiswi bimbingan Pak Haryo juga.

Bersama Yusy, ada Naima, Bunbun, dan Mesa. Ninuk duduk di sebelah Bunbun, cowok yang putihnya membuat minder ikan lele.

"Baru ketemu Pak Haryo, ya? Muka lemas gitu," tebak Yusy dengan tepat.

Ninuk meringis. "Iya, dan Bab 3-ku sukses dicoret-coret! Padahal sudah bergadang semalaman."

Yusy tergelak. "Tenang saja, Nuk. Kamu nggak sendirian. Aku juga babak belur."

Tiba-tiba Mesa berdeham.

"Kamu bukan bergadang nulis skripsi, tapi bergadang sama Jangkrik, kali... di angkringan. Kamu biasa ya mangkal di angkringan. Keren dikit kek. Di kafe, di mal!"

Mesa mengatakannya dengan ringan, dan dibumbui tawa

meledek. Ninuk terpaksa mengikik. Pura-pura mengakui kekonyolannya. Padahal di dalam hati, rasanya periiih.

Tak semua teman di kampus ini mengetahui apa kegiatannya di luaran. Hanya teman-teman dekatnya yang tahu. Bukannya dia menyembunyikan fakta itu. Hanya saja, selain jarang ada yang bertanya apa pekerjaannya di luar kampus, dia memang tak terbiasa mengumbar kisah kehidupan pribadinya kepada orang-orang yang tak terlalu dekat dengannya. Kepada kebanyakan teman kampus, dia lebih suka membagi cerita-cerita lucu.

"Kamu pacaran sama Jangkrik miring itu?" tanya Naima.

Istilah "miring" tidak hanya merujuk pada sikap Jangkrik pribadi, tapi juga sekelompok mahasiswa yang hobi mengkritisi dan memarodikan segala macam di mana Jangkrik menjadi salah satu anggotanya, yaitu yang menamakan diri Gerombolan Tempe Gembus. Gerombolan itu selalu dicap miring oleh orang-orang yang menyukai ketenteraman dalam kemapanan.

Ninuk pura-pura berpikir keras. Dahinya berkerut-kerut, seolah itu pertanyaan paling sulit sedunia. Itu membuat Yusy tak sabar dan menarik rambut kriwilnya yang menyerupai mi instan saat belum direbus itu.

"Aku bakal jantungan kalau kamu bilang iya, Nuuuk! Manusia sadis macam dia mana bisa ngasih kasih sayang? Ada juga penyakit!" ujar Naima geram.

Mesa tertawa. Terdengar meremehkan.

"Sama-sama manusia aneh... ya mungkin saja kalau pacaran."

Pandangan Ninuk menabrak mata Mesa. Dia mendeteksi aura permusuhan dari pemuda itu. Padahal, sepertinya dia tak pernah membuat masalah dengannya. Ngobrol berdua pun sepertinya jarang. Mereka hanya berinteraksi dalam kelompok, itu pun sekadar menyadari kehadiran satu sama lain.

Tapi kenapa Mesa seperti tak menyukainya? Juga tak menyukai Jangkrik....

Mesa segera mengalihkan pandangan matanya ke arah Naima, kemudian menepuk-nepuk pundaknya seolah ada semut rangrang nangkring di situ. Padahal tak ada apa-apa. Naima pun tidak sedang berhalunisasi bahwa ada koloni serangga itu di bajunya. Gadis itu justru tetap menunggu jawaban Ninuk.

"Karena kami sama-sama aneh, ya anggap saja ada kemungkinan kami sedang pacaran," jawab Ninuk. Matanya tak lepas dari tingkah Mesa yang menyebalkan.

Yusy dan Naima kompak menjerit. "Apa?!"

"Edan, kamu, Nuk! Kayak nggak ada cowok lain saja," lanjut Yusy.

Ninuk tertawa. "Cowok lain mana mau sama cewek aneh macam aku? Aku aneh kaaan? Nggak normal kaaan?"

Mesa melengos. Merasa disindir. Sementara Yusy dan Naima mengikik bersamaan. Sedangkan Bunbun tetap sibuk dengan ponselnya.

"Kamu bukan aneh, Nuk. Cuma kebangetan cueknya. Kamu juga sering lupa sedang ada di Bumi, Mars, atau Venus! Kapan hari itu aku pernah lihat kamu datang ke

kampus pakai jaket, masker, plus kacamata hitam macam astronot, naik motor yang penuh *gembolan* plastik di kanan-kiri... kayak orang mau pindah ke planet lain. Padahal waktu itu mau ketemu Pak Haryo kan?" cerocos Yusy.

Ninuk mengernyit, berusaha mengingat. Ah ya, kalau tak salah dia memang pernah mampir ke kampus sepulang dari *kulakan* jajanan untuk angkringan. Pikirnya waktu itu, daripada pulang ke rumah dulu yang akan menghabiskan waktu, lebih baik lanjut konsultasi skripsi karena memang sudah janjian dengan Pak Haryo.

Siang itu kampus sudah sepi. Ternyata ada saja yang memergoki kedatangannya. Hahaha, memang lucu penampilannya yang tertutup rapat waktu itu. Ya iya lah, itu kan kostum andalannya jika motor-motoran pada siang hari, supaya selamat dari sengatan sinar matahari Semarang yang ganas!

"Ingat nggak?" desak Yusy.

Ninuk mengangguk berkali-kali dan tertawa geli. "Iya, ingat. Itu memang kostum geng motor, hahaha...!"

"Nggak lucu!" Mesa mendengus, kemudian berdiri. "Aku balik dulu, Bun, Yus, Nai!"

Tawa Ninuk langsung surut. Dia tak cuek-cuek amat, jadi paham bahwa Mesa memang tak menyukainya, entah karena alasan apa.

"Maaf kalau aku bikin mual," ucap Ninuk, setengah mencibir.

"Kamu kenapa sih, Mes?" tanya Bunbun. Rupanya dia menyadari sikap Mesa.

"Nggak kenapa-kenapa. Lagi malas saja."

Ninuk berdecak. "Temanmu itu sudah mau muntah kalau dekat-dekat aku, Bunbuuun. Makanya mau jauh-jauh, daripada dia *mo'ek* di sini."

Mesa menoleh, melotot. Mimiknya menandakan dia sudah tak sabar berada di sini.

"Memang. Kayak mendadak ada serangan bakteri kalau ada kamu. Aku memang bukan orang alim, tapi aku malas bergaul dengan cewek malam tukang ngangkring di pinggir jalan!"

Ninuk tak bisa pura-pura sabar. Dia berdiri. Memaksa berhadapan dengan cowok itu, yang mulutnya serupa gergaji.

"Jangan sok tahu kalau nggak tahu realitas sebenarnya! Muka sih ganteng, penampilan kayak *boyband*, tapi tuh mulut... nyinyirnya ngalahin pasukan jengkol!"

Percik api seperti mengenai mata Mesa. Wajahnya memerah. Marah. Sayang ini di kantin, banyak orang. Andai saja ini di tengah hutan, pasti sudah dilemparnya cewek sinting ini ke mulut macan.

"Aku nggak mau adu argumen dengan cewek liar kayak kamu. Nggak level!"

Setelah mengatakan itu, Mesa langsung bergerak pergi. Meninggalkan wajah-wajah penuh tanya milik pengunjung kantin.

Sadar dirinya sedang jadi pusat perhatian, Ninuk kembali duduk. Wajahnya yang sempat mengeras karena kesal terpaksa dilembutkan.

"Kalian kenapa sih? Musuhan?" tanya Naima.

Ninuk dan Mesa bukan teman-teman terdekatnya, jadi kurang tahu juga bagaimana kondisi pertemanan mereka sebenarnya selama ini.

Ninuk meringis. "Musuhan? Kayak anak TK saja."

"Lalu...?"

"Aku juga nggak tahu."

"Kok dia nyebut-nyebut soal angkringan terus? Memangnya kamu sering nongkrong di angkringan?" tanya Yusy hati-hati.

Dia si lembut hati, jadi wajahnya masih shock melihat kejadian barusan.

Ninuk tertawa hambar. "Tentu saja. Aku kan memang punya angkringan. Tiap malam aku jaga di sana. Apa anehnya?"

Yusy, Naima, dan Bunbun kompak ternganga. Mereka tak tahu. Sudah bertahun-tahun mereka kuliah bersama, tapi tak tahu info ini.

Sebenarnya itu bukan hal aneh. Selama ini, anak-anak kampus—di kampus mana pun—umumnya hanya mengetahui secuil saja kisah hidup teman-temannya. Mereka hanya mengenal apa yang terlihat. Tak heran, sebab setelah aktivitas di kampus selesai, umumnya mereka sibuk sendiri-sendiri dengan dunianya masing-masing. Hanya satu-dua saja yang menyempatkan saling main ke rumah atau indekos, atau berbagi cerita kehidupan pribadi masing-masing. Dan di sini, teman-teman dekat yang tahu kehidupan pri-

badi Ninuk hanyalah Jangkrik, Gerombolan Tempe Gembus, dan Pak Singkun petugas kebersihan.

"Wah, maaf...! Aku nggak tahu, Nuk," ucap Yusy.

Matanya menyorotkan iba. Sesuatu yang sebenarnya tak perlu. Apa salahnya menjadi pedagang angkringan? Tak peduli besar atau kecil, berdagang adalah bisnis. Dan bisnis kecil yang diwarisi dari bapaknya ini adalah bisnis halal dan legal. Dia membayar retribusi resmi seminggu sekali.

"Aku memang nggak pernah bikin spanduk promosi, Yus. Jadi maklum kalau nggak semua orang tahu."

"Oh, oke lah. Kapan-kapan nanti aku mampir ke sana. Aku sering kelaparan kalau malam-malam," ujar Bunbun.

Setelah memberikan gambaran singkat letak angkringannya di Jalan Teuku Umar, Jatingaleh, Ninuk pun permisi. *Mood*-nya untuk menikmati es kelapa muda dan semangkuk bakso menguap sudah. Dia perlu tempat lain yang dapat mendinginkan kepala dan hatinya. Mungkin di rumah, tempat yang dekat dengan Ibu. Mungkin juga di rumah Mbah Atmo di Barito.

Semua ini gara-gara Mesa kampret!

***

Ninuk meninggalkan kantin dengan langkah-langkah lebar. Dia masih gundah. Rasanya ingin menyemprot siapa saja dengan sumpah serapah, tapi tentu saja itu tak mungkin. Ini kampus. Bukan hutan belantara.

Sejak dulu, ia memang tak pernah merasa sreg dengan

Mesa. Cowok yang sangat mengurusi penampilan dan tongkrongannya itu bukan tipe orang yang enak diajak berteman. Mungkin karena latar belakang dan lingkaran pergaulan mereka tak sama, jadi tidak nyambung. Menurut pendapatnya, semua yang dilakukan cowok itu konyol dan tak penting. Dia yakin, Mesa pun berpendapat sama tentangnya.

Sebenarnya, perbedaan itu tak masalah benar. Mereka bisa hidup dengan kegembiraan dan kenyamanan masing-masing. Silakan saja. Tapi jika perbedaan itu mulai dijadikan bahan pergesekan, tentu saja Ninuk merasa terganggu. Apalagi persoalan utamanya tak jelas.

"Hei, hei, Mbak Ninuk! Mau ke mana kok jalannya kayak tentara mau perang gitu?"

Seseorang menarik lengan Ninuk. Dia pun menoleh. Tampaklah wajah Pauline alias Alin, adik sepupunya yang sekaligus ketua BEM FISIP Undip selama dua periode. Mereka satu angkatan, hanya beda jurusan. Alin anak Komunikasi.

Ninuk mengerem langkah. "Nggak ada apa-apa, Lin. Cuma lagi pengin makan orang."

"Laaah, mau makan orang kok dibilang nggak ada apa-apa. Itu perkara besar! Namanya rencana kejahatan, Mbak Ninukku sayaaang. Bisa memperberat hukuman!"

"Kalau dihukum ya gampang... tinggal nyeret kamu, lalu fitnah kamu sebagai otak kejahatan. Supaya kita bareng-bareng dipenjara. Jadi nggak nelangsa sendirian."

"Hidiiihh, kenapa jadi bawa-bawa aku sih? Parah!" Alin tergelak.

"Biarin. Biar kamu nggak terus-terusan jadi ketua BEM seumur hidup."

Alin makin tergelak. "Ini sebenarnya yang punya persoalan siapa tho, Mbaaak...? Kok malah aku yang dihukum."

Ninuk tertegun. "Eh, iya ya? Seharusnya bukan cuma kamu yang dihukum, tapi sekalian Mbak Ara dan Mbak Ajeng juga!"

"Lalu di penjara sana kita reuni?"

"Arisan juga. Atau buka bazar. Bukankah kita harus sebanyak mungkin mengambil hikmah dari setiap musibah?"

"Waduh, Mbak...! Kamu itu baru kejedot tiang atau diserempet jin? Kok tambah ngacooo...!"

"Bakat ngaco itu genetis, Lin. Kalau aku ngaco, artinya kamu ngaco juga. Dan biang keladi dari kengacoan ini pastilah Mbah Atmo."

Alin mengikik. "Kualat kamu, Mbak. Simbah kok dibilang biang keladi."

"Kan tua-tua keladi... makin tua makin jadi ngaconya."

Alin angkat tangan. "Sudah, sudah, Mbak. Tobaaat, jangan diterusin! Bisa tiga jam ngobrol tanpa ujung kayak gini. Sudah ah, aku ada rapat! Mau membahas program penting."

"Program pentingmu itu harusnya pengaderan calon ketua BEM, Liiiin. Cari yang cantik atau ganteng, cerdas,

jago orasi, dan jago debat... supaya dosen genius macam Pak Haryo itu punya fokus baru. Nggak cuma sibuk mencoret-coret skripsi mahasiswi yang nggak teliti kayak aku."

"Eeeh, jadi maksudmu... ketua BEM yang sekarang nggak cantik, nggak cerdas, nggak jago orasi, dan nggak jago debat? Begitu?" Alin mulai pasang wajah seperti macan tutul KW.

Ninuk buru-buru kabur sambil tertawa ngakak. "Aku pergi dulu, ah! Mau *kulakan*!"

"Awas kamu, Mbak! Kalau kena, aku cubiti sampe ungu pipimu yang seksi itu!" pekik Alin gemas.

Ninuk mempercepat langkah, sambil berkali-kali menoleh dan tertawa ke arah Alin yang sedang geregetan. Dia memang senang menggodanya tiap ada kesempatan. Sebab anak itu kadang-kadang terlalu serius mengurusi BEM-nya. Kan bahaya kalau dia jadi lupa bahwa banyak hal serius yang bisa ditertawakan di sekelilingnya.

Bertemu Alin tenyata mampu sedikit mengurangi rasa jengkelnya terhadap Mesa. Hanya sedikit. Bukannya melupakan seluruhnya. Tapi lumayanlah.

***

Di tempat parkir motor, Ninuk melihat Jangkrik. Pemuda itu baru saja mencopot helm dan menggantungnya di gagang kaca spion. Sebenarnya Ninuk mau menghindar. Sedang malas ngobrol atau ejek-ejekan, apalagi membahas soal

omongan Mesa yang menyebalkan itu, tapi Jangkrik terlanjur menyadari kemunculannya.

"Dul!"

Ninuk hanya melambai, tetap melanjutkan langkah menuju motornya yang diparkir di ujung.

"Woi, kenapa buru-buru? Mules mau ke toilet atau diuber *debt collector*?" pekik Jangkrik.

Karena Ninuk hanya menyeringai malas, Jangkrik pun mendekat. Ditepuknya kuat-kuat pundak gadis yang tak pernah berusaha tampil cantik agar tampak mengagumkan saat *selfie* itu.

"Heh, sakit, tahu!"

Jangkrik tertawa. "Nah, akhirnya keluar juga tuh suara sember macam *speaker* tahun 70-an. Habis dicincang Pak Haryo? Layu benar."

"Begitulah...."

Ninuk sudah mencapai tempat motornya diparkir. Diraihnya si motor merah yang walaupun terawat, tapi penampilannya sudah tak sangar lagi karena termakan usia. Sebenarnya, sudah saatnya motor ini dijual dan diganti dengan yang baru. Toh zaman sekarang kredit motor sangat mudah. Tapi tidak. Dia (sudah tentu ibunya juga) tak ingin membuang peninggalan Bapak ini dari kehidupan mereka. Ini benda bersejarah. Mengandung semangat, cinta, kenangan, dan keringat Bapak.

Dia masih ingat, dulu, saat ia masih kecil, mereka bertiga sering jalan-jalan keliling Kota Semarang menaiki motor ini. Mengunjungi Kota Lama, Pasar Johar, Simpang Lima,

Lawang Sewu, atau pantai. Pulangnya selalu mampir ke Barito, menengok Mbah Atmo, sambil berharap dibelikan arumanis atau permen.

"Heh, malah melamun!" usik Jangkrik.

Ninuk tersentak. Menyadari bahwa makhluk yang sering menjengkelkan para mahasiswi ini sedang berdiri di hadapannya. Menelitinya.

"Biasalah. Namanya juga lagi bokek."

"Bokek kok dijadiin hobi."

"*Karepmu, Maseee...*! Sori ya, aku lagi malas ngomong. Pengin pulang, *kulakan*, jalan-jalan, atau apalah... asal pergi dari sini. Ngantuk," balas Ninuk sambil mulai menstarter motornya. "Minggir!"

"Wah, bahaya lho, ngantuk-ngantuk kok malah naik motor! Sana, tidur dulu di kolong mobil!"

Ninuk mengegas. Jangkrik terpaksa melompat minggir daripada tertabrak diseruduk motor tua. Beritanya pasti memalukan kalau sampai tersebar.

"Dulninuk sarap! Kalau aku sampai masuk rumah sakit, siapa lagi yang mau ngawal angkringanmu?!"

Ninuk tergelak dan melaju.

"Sementara kamu dirumahkan dulu. Ibuku sudah sembuh dan Lik Yono nggak ke mana-mana."

"Hei, sewenang-wenang benar! Habis manis sepah dibuang!" seru Jangkrik.

Ninuk menoleh dan mencibir geli. "Yihaaa, ngaku maniiisss!"

Dalam sekejap, ia sudah keluar area parkir, meninggalkan

Jangkrik yang terpaksa mengikik sendiri sambil garuk-garuk kepala. Terhadapnya, gadis itu memang sering semena-mena dan asal bicara. Tapi, apa bedanya dirinya dengan Ninuk? Mereka sama saja. Jadi percuma saja berlagak tersinggung.

***

Ninuk tidak sedang mengantuk atau patah hati gara-gara Pak Haryo. Dia hanya merasa tersentil oleh ucapan Mesa di kantin tadi. Tanggapan Mesa terhadap perempuan di angkringan sungguh melukai. Mungkin orang itu belum tahu bahwa Ninuk adalah pedagang angkringan. Tapi, mau sudah tahu atau belum, apa aibnya perempuan yang menjadi pedagang angkringan pinggir jalan? Apa salahnya juga perempuan yang duduk dan makan di sana?

Bagi orang lain, terutama anak-anak muda segenerasinya, angkringan gerobak pinggir jalan tak terlihat keren dan kekinian. Mungkin justru dianggap merusak pemandangan. Tapi baginya, angkringan ini adalah dunia kecilnya. Tempatnya hidup. Tempatnya berproses. Tempatnya berjuang.

Ninuk menyadari, mungkin orang lain hanya tak paham saja karena tak bersentuhan langsung dan menjadi pelaku. Mereka hanya bisa melihat apa yang tampak dan membuat penilaian berdasarkan pengetahuan pribadi masing-masing.

Ia mengendarai motornya dengan kecepatan sedang, menyusuri jalanan dari kampusnya menuju Jalan Barito, kawasan yang dikenal sebagai tempat jual-beli dan penam-

pungan besi tua, barang bekas, atau barang limbah lainnya. Sejak muda, Mbah Atmo tinggal dan berusaha di sana. Usahanya tidak berskala besar, hanya pengepul besi tua kecil-kecilan yang belum pernah bangkrut. Walau kecil, rezeki tak berhenti mengalir. Mungkin karena beliau adalah pekerja keras yang ikhlas dan menjalaninya dengan kegembiraan, jadi tak pernah merasa kekurangan.

Ninuk sungguh mengagumi dan meneladani Mbah Atmo. Tak perlu malu memiliki usaha yang mungkin dipandang sebelah mata oleh orang lain. Yang penting halal, bermanfaat, dan ada untungnya.

Jalan Barito yang ramai dan padat sudah di depan mata. Ninuk tak dapat terlalu laju mengendarai motornya. Harus pintar berkelit juga agar tak mendadak menabrak kendaraan atau orang yang menyeberang jalan.

Kios-kios yang menjual aneka barang, dari baut-baut sampai *velg* mobil, dari penjual mi ayam sampai pembuat plat nomor, dari sepeda bekas sampai pot kembang sudah ia lalui. Dari kepadatan dan keriuhan ini Ninuk membaui aroma semangat hidup yang luar biasa. Inilah dunia yang tidak cengeng. Geliat yang bertahan.

Tak lama, ia sudah sampai di depan lahan Mbah Atmo yang berpagar besi ulir hitam dan tak seberapa luas itu. Tampak tumpukan besi tua aneka bentuk yang sebagian besar berkarat, di sisi kiri. Gerbangnya terbuka lebar, seperti biasa. Dia pun masuk dan memarkir motornya di depan bangunan permanen sederhana. Inilah ruang usaha Mbah Atmo, sekaligus tempat tinggalnya.

"Weeee, cucuku yang paling ayuuu... sini! Kebetulan Simbah baru saja mau nelepon kamu, eh... sudah keduluan datang. Rejeki, rejekiiii...!"

Mbah Atmo menyambut Ninuk di muka pintu. Wajahnya yang tirus dan berkeriput terlihat gembira, bagai baru saja berhasil menyulap onggokan besi tua menjadi mi *godhog* panas, makanan kesukaannya.

Ninuk tertawa. Lenyap sudah segala kekesalannya.

"Ini Ninuk, Mbaaah. Bukan Rejeki! Hayo, Rejeki itu cucu baru atau bagaimana?"

Mbah Atmo terkekeh, memperlihatkan geliginya yang sudah geripis di sana-sini. Kemudian dirangkulnya Ninuk agar duduk di bangku panjang di teras.

"Biduk bercadik datang, berlayar dari Ternate menjala tongkol. Duhai Ninuk cantik sayang, suka pete apa jengkol...?"

Nah, belum juga pantat Ninuk menyentuh bangku, Mbah Atmo sudah menodongnya dengan pantun, seperti biasa. Pantun yang sering kali tak nyambung!

"Aku pilih sate saja, Mbah," jawab Ninuk.

Mbah Atmo memukul pundak Ninuk dengan gulungan koran yang sejak tadi dipegangnya.

"Adanya tahu gimbal. Simbah barusan beli tadi, dua bungkus. Pas tho? *Ncen* mbahmu ini hebat kok... bisa tahu kalau cucunya yang *ayune* sejagat ini sedang kelaparan."

Begitulah. Yang ditawarkan pete dan jengkol, yang diminta sate, tapi yang tersedia tahu gimbal!

Mbah Atmo masuk ke dalam dan keluar lagi dengan

tangan membawa piring dan dua bungkus tahu gimbal. Ninuk segera menyambutnya. Selain gemblong bakar, tahu gimbal adalah makanan kesukaannya. Ketupat dengan *topping* tahu goreng, gimbal alias bakwan udang nan krispi, dan telur mata sapi goreng garing, ditambah irisan kubis dan mentimun, lalu disiram saus sambal kacang pedas. Sungguh nikmat. Salah satu makanan paling *legend* dari Kota Semarang.

"Ibumu sudah sehat?" tanya Mbah Atmo.

"Alhamdulillah, Mbah. Sudah baikan. Kemarin-kemarin itu cuma capek."

"Syukurlah. Nanti sore Mbah mau ke sana."

"Kemarin kan sudah."

"Ya mau ke sana lagi."

"Naik motor?"

"Kalau ada traktor sih, Simbah maunya naik traktor."

"Bahaya ah, sore-sore motoran ke sana. Memangnya mata masih awas?"

"Weeee, anak ini...! Mataku ini masih bening macam gelas baru keluar dari pabrik! Belum rabun!"

"Nanti Ninuk dan Ibu saja yang ke sini. Besok pagi. Aku nggak mau kejadian yang dulu terulang lagi. Mbah ngebut sampai nyerempet polisi. Atau aku minta Mbak Ara jemput, ya?"

Mbah Atmo mengikik. "Itu polisinya saja yang berdiri terlalu ke tengah jalan. Sudah di-tan-tin-tan-tin kok nggak mau minggir, malah niup *sempritan*!"

Berbincang dengan kakeknya, mengobrolkan soal apa

saja yang remeh-temeh telah berhasil membuat hati Ninuk kembali positif dan riang. Keriangan Mbah Atmo memang mudah menular. Ninuk sungguh merasa beruntung menjadi cucunya walaupun harus pasrah diserbu macam-macam pantun dan tebak-tebakan garing, kapan saja.

Mbah Atmo adalah anugerah. Dia yakin, tak semua orang bisa seberuntung ini... memiliki kakek bermental pejuang, periang, dan punya segudang bahan obrolan.

Bab Empat

TAMPAKNYA Ibu memang sudah sembuh. Wajahnya sudah tak pucat lagi. Gerak tubuhnya lebih bertenaga. Suara batuknya pun sudah jarang terdengar. Empat hari istirahat sepertinya membawa hasil baik.

Alhamdulillah, Ninuk senang. Kekhawatiran dan ketakutannya beberapa hari ini tak terbukti. Tak ada yang melebihi kelegaannya dibanding hal ini. Selalu melihat ibunya sehat dan sering tersenyum. Bagaimanapun kondisi kehidupan mereka adalah hal terpenting baginya. Dia percaya, senyum dan badan sehat adalah representasi dari kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Terima kasih, ya Allah...

Diam-diam ia memperhatikan kesibukan ibunya mengaduk-aduk sambal tempe di wajan. Raut wajah dan gerak tangannya menyiratkan kesungguhan. Dia tahu, Ibu tak

pernah mempermasalahkan pekerjaan. Beliau memang pandai memasak dan suka berdagang sejak muda. Warung angkringan mereka telah menjadi tempatnya berkiprah, tanpa keluh kesah. Namun, benarkah Ibu tak pernah bosan? Tak pernah lelah melakoni semua ini?

"Bu, malam ini biar Ninuk dan Lik Yono saja yang jualan. Ibu di rumah saja dulu, tunggu sampai benar-benar sembuh. Sementara jangan kena angin malam. Bahaya kan kalau ambruk lagi?"

Ini adalah upaya Ninuk yang kesekian untuk mencegah ibunya ikut berjualan.

Ibu menoleh dan tersenyum. "Ibu malah capek kalau tidur-tiduran terus, Nuk. Kalau banyak bergerak kan malah bikin cepat sehat tho?"

Ninuk mendekat, kemudian membungkuk, mencolek sedikit sambal di wajan dan menyicipnya. Sedap. Lebih sedap dari sambal buatannya.

"Ibu kan sudah banyak bergerak hari ini. Masak, bungkus-bungkus ini-itu, mondar-mandir... cukuplah!"

"Tapi Ibu sudah kangen jualan, Nuk. Sudah kangen melihat wajah-wajah pembeli yang keenakan makan masakan Ibu. Itu seperti kado. Bikin senang. Sudahlah, jangan khawatir. Ibu sudah betul-betul sehat kok."

Ninuk tak bisa apa-apa lagi. Di balik keteduhan wajahnya, Ibu memang menyimpan tekad dan keteguhan hati. Selagi masih mampu, beliau tak kan berhenti.

"Oke, oke... tapi jangan lupa pakai mantel tebal supaya nggak masuk angin. Sedia juga balsem dan koyo!"

Ibu mendelik. "Jangan jadikan ibumu ini macam nenek-nenek jompo tho, Nuuuk!"

Ninuk terpaksa tertawa ngakak. Percuma juga adu argumen. Sebab melihat Ibu, dia seperti melihat dirinya sendiri. Pantang menyerah dan sering *ngeyel*.

***

Pengunjung angkringan Ninuk umumnya adalah pelanggan lama. Kebanyakan orang-orang yang tinggal atau bekerja di sekitar Jatingaleh. Umumnya bapak-bapak berumur. Hanya sedikit anak muda yang rutin makan di sini. Mungkin karena di sini tak tersedia *wifi*.

"Kayaknya kita harus pasang *wifi* juga, Yu," usul Lik Yono.

Mereka memang sedang ngobrol soal kondisi angkringan yang makin lama makin lesu. Sementara di beberapa titik tak jauh dari sini, muncul warung atau kafe yang mampu menyedot pengunjung dalam waktu singkat.

"Sekarang ini, orang-orang berburu wifi, Yu. Kayak *laron* nyerbu lampu jalan. Rasa makanan nggak penting lagi. Yang penting bisa *chatting* dan medsos-an lama-lama. Iya kan, Nuk?"

Ibu menghentikan kesibukan membalik-balik tahu isi di wajan, kemudian menatap tajam Lek Yono yang duduk selonjor di bangku panjang. Sedangkan Ninuk yang namanya barusan disebut tampak tak peduli. Dia sedang asik

makan nasi kucing sambal peda. Sejak siang dia belum sempat ketemu nasi.

"Yang namanya angkringan itu ya begini ini. Nggak pakai internet. Jadi orang bisa menikmati makanan sambil ngobrol betulan atau melamun. Sederhana tapi *gayeng*," ucap Ibu.

Meski tak pernah *chatting*-an dan tak punya akun medsos (ponselnya pun hanya bisa untuk menelepon dan SMS), Ibu tahu bahwa apa pun yang tersambung pada ponsel-ponsel hebat anak-anak muda zaman sekarang sudah membuat manusia malas bergerak dan malas ngobrol secara langsung. Mereka duduk berdekatan, tapi masing-masing sibuk sendiri dengan ponselnya, bahkan bisa tertawa-tawa sendiri.

"Mbakyu ketinggalan zaman."

"Eeeh, nggak apalah ketinggalan zaman, daripada pusing lihat HP terus? Aku nggak setuju angkringan kita dipasang *wifi-wifi*-an. Iya kan, Nuk?"

Lik Yono berdecak gemas. "Ibumu nggak asyik, Nuk! *Mbok* diajarin tho, biar keren!"

Karena pria itu menyerukan namanya lumayan nyaring, Ninuk pun mendongak. Dan didapatinya dua saudara kandung itu saling pandang dengan jengkel. Dia tak mengikuti pembicaraan mereka, jadi hanya bisa bengong.

"Rebutan apa tho? *Mbok* nggak usah rebutan! Itu lho, segala sate usus dan gorengan tempe masih banyak! Tinggal *lhep*, lalu kenyang...!" ucap Ninuk dengan bola mata

berputar-putar. Begitulah dia jika sedang tak nyambung dengan dunia sekitar.

"Nah, ini! Begini ini yang bikin bangsa kita susah maju!" balas Lik Yono, makin sebal.

Ninuk tertawa. "Aku ya memang begini ini, Paman *Uncle* Om Lik Yonoooo! Manis dan *ngangeni*, kata Simbah."

Ibu jadi ikut tertawa. Rundingan serius mereka memang sering makan hati. Lebih banyak tak nyambungnya daripada berakhir dengan kesepakatan. Mereka bertiga sering punya pemikiran berbeda.

"Nuk, aku nanya serius ini. Menurutmu, angkringan kita ini harus pasang *wifi* kan? Supaya laris macam kafe-kafe di sebelah sana itu. Supaya dagangan habis dan duit ngumpul. Supaya kita bisa segera mengganti gerobak yang sudah lapuk ini dengan yang lebih mentereng!" ulang Lik Yono dengan intonasi sangat jelas, siapa tahu telinga keponakannya itu sudah ngantuk.

Wifi?

Makhluk itu memang magnet. Dan sekarang ada di mana-mana. Sangat menggoda.

"Tapi ini angkringan, Yon! Angkringan yang asli itu ya begini. Tradisional. Sederhana," kata Ibu.

"Ibu dan Lik Yono benar semua," Ninuk melerai. "Angkringan tradisional ini bagus membuat kita seperti keluarga, ada interaksi, harus dilestarikan. Tapi *wifi* memang nggak bisa diabaikan. Kenyataannya anak-anak muda suka."

"Jadi...?" tuntut Lik Yono. Dia seperti mencium aroma angin segar.

Ibu mendengus. "Jadi, nggak apalah kita begini saja. Jadi tempat makannya orang-orang tua dan anak muda yang dompetnya tipis. Orang-orang seperti itu di Semarang kan banyak. Jadi nggak usah takut. Kalau kita mau dapat untung lebih banyak lagi, ya tinggal jam bukanya diperpanjang. Kita buka sampai tengah malam."

Ninuk tergelak. "Sampai tengah malam? Buuu, lupa ya kalau kemarin-kemarin Ibu ambruk karena kebanyakan nelan angin malam? Mau ambruk lagi?"

"Yang kemarin itu sandiwara saja, Nuk. Cuma alasan biar bisa enak-enakan tidur di rumah. Aslinya ibumu ini Gatotkaca, *otot kawat balung wesi*!" jawab Ibu.

Ninuk makin tergelak. "Otot kawat tulang besi? Bahayaaa! Bisa dikiloin Simbah ini!"

Pembahasan soal *wifi* itu pun buyar begitu saja. Berganti dengan topik Mbah Atmo, nasib Lik Yono yang jomlo tanpa ujung, harapan Ibu agar Ninuk bisa bekerja di bank, bahkan sampai membahas penyanyi dangdut baru yang sedang naik pohon... eh, daun.

***

Ninuk dan Ibu sudah pulang sejak pukul 22.00, membawa kembali nasi kucing, lauk, dan jajanan yang tak terjual. Jumlahnya memang tak terlalu banyak, tapi hal ini nyaris terjadi setiap hari. Mau tak mau, itu tentu saja membuat gundah.

Tak bisa disangkal, angkringan mereka makin tersisih

dari percaturan kuliner *street food*. Sebabnya antara lain karena gerobak dan segala atributnya memang sudah usang dan terlihat makin kecil saja di antara pertumbuhan warung kaki lima yang pesat dengan aneka desain *booth* gaya baru.

Lampunya kurang terang, jelas kalah bersaing dengan cahaya mencorong warung lain. Belum lagi urusan soal *wifi*. Hasilnya memang jadi terlihat mengenaskan. Untung rasa masakan dan minumannya masih dianggap enak, jadi cukup menolong. Mereka masih punya pelanggan setia. Tapi mau bertahan sampai kapan?

Ninuk memergoki Ibu sedang duduk merenung di dapur, memandangi makanan yang tak terjual. Dia tahu Ibu adalah perempuan yang optimistis dan percaya bahwa rezeki akan menyertai orang-orang yang mau berusaha, tapi lengkung punggung itu sungguh membuat Ninuk sedih. Itu bentuk punggung orang yang kelelahan.

Tanpa berani menegur, ia tak jadi ke kamar mandi, melainkan kembali ke kamar. Dia yakin, Ibu tak ingin dipergoki dalam keadaan demikian. Ibu itu gengsian. Ingin selalu dianggap kuat. Pantang pamer kesulitan pada orang lain, bahkan pada anak sendiri.

Di kamar, Ninuk tak bisa tidur. Dia sangat tahu apa yang sedang mengganggu pikiran ibunya. Pasti soal angkringan. Dia sangat ingin membantu, tapi dengan cara bagaimana lagi? Mau membuat inovasi macam-macam, keuangan mereka tak memungkinkan, sementara pengajuan kredit usaha kecil pada sebuah bank belum juga disetujui.

Hasil yang didapat dari penjualan hanya cukup untuk makan sehari-hari, operasional rumah tangga, dan keharusan menabung untuk membayar uang kuliah.

Ddddrrrtttt...!

Getar dari ponsel membangunkannya tiba-tiba. Siapa menelepon malam-malam begini?

Ternyata Jangkrik.

Walau malas, dia jawab juga panggilan dari makhluk korslet itu. Di ujung lidah, sudah siap tersembur pidato kenegaraan tentang adab menelepon. Masa etika sederhana macam ini saja orang itu tidak paham?

"Assalamualaikum, halo kamu yang sedang terjebak dalam dasar gua! Coba ya merayap ke luar dan lihat langitnya! Ada matahari apa ada kelelawar?"

"Waalaikumsalam. Di sini adanya sorot terang benderang dari lampu jalan, *billboard*, dan kendaraan. Kenapa? Di situ lagi mati lampu? Nunggak bayar listrik kali!"

"Kampret! Ngapain sih nelepon-nelepon? Ganggu orang saja!"

"Aku tahu kamu belum tidur. Sedang ngetik skripsi? Persiapan ketemu Pak Haryo besok? Nggak usah! Santai saja. Besok pagi Pak Haryo pergi ke Kyoto, sebulan. Jadi sementara kamu bisa *leyeh-leyeh* norak."

"Serius?"

"Tadi kami barusan ketemu dan ngobrol di lesehan nasi liwet. Dia ngomong begitu."

"Hebat kamu ya. Lepas dari angkringanku, mainnya ke lesehan nasi liwet."

"Lesehan yang ini memang lebih asyik dari angkringanmu sih. Penjaganya cantik, baik, dan sama sekali nggak galak kayak kamu. Bukanya juga sampai malam. Dewasa bangetlah. Nggak kayak angkringanmu. Jam sepuluh sudah tutup dan ngajak cuci kaki!"

"Huh!"

"Aku tahu sekarang kamu nyesal sudah mecat aku. Rindu kan?"

"Hoooeeekkk...!"

Ninuk memutuskan sambungan. Memang sarap si Jangkrik! Malam-malam menelepon hanya untuk mengabarkan bahwa penjaga lesehan nasi liwet itu cantik, baik, dan dewasa. Pasti itu intinya, bukan tentang kepergian Pak Haryo. Dasar otak standar! Apa maksudnya coba? Mau menghina angkringannya yang suram atau sengaja manas-manasin agar dia cemburu?

Eh, kenapa jadi bawa-bawa soal cemburu sih? Di antara mereka kan tak ada apa-apa.

Namun, mau tak mau, Ninuk jadi membayangkan situasi hangat di sebuah warung lesehan, entah di mana. Makin malam, pengunjung justru makin ramai. Dengan sabar mereka menunggu giliran mendapatkan sepincuk nasi liwet harum dengan lauk ayam suwir, sambal krecek dengan cabe rawit bulat menyembul menggiurkan, dan sayur labu, dimakan dengan lahap bersama teman-teman, sambil ngobrol ngalor-ngidul. Hangat. Mantap. Menyenangkan.

Tentu saja, ia pun ingin angkringannya bisa seramai itu.

Dikunjungi oleh kaum tua maupun muda, dari berbagai lapisan masyarakat.

Apakah sebaiknya usul Ibu agar angkringannya buka sampai tengah malam dilaksanakan saja? Kemudian gerobak dicat warna cerah, lampu diperbanyak, sediakan tikar untuk lesehan, juga meja dan bangku-bangku tambahan, serta jumlah menu ditambah. Perlu pasang *wifi* jugakah?

Bayangan tentang suasana dan penampilan angkringannya yang berubah, timbul tenggelam dalam pikiran Ninuk yang mulai tak fokus. Diselingi wajah Pak Haryo dan puluhan halaman revisian skripsinya yang dicoret-coret dan digambari bentuk laba-laba dengan spidol merah. Juga wajah Ibu, Lik Yono, Mbah Atmo, para sepupunya, serta Jangkrik, bahkan Mesa.

Memenuhi kepala. Membuat berat sampai menggerakkan kelopak mata pun menjadi sulit.

Bab Lima

MINGGU masih pagi. Matahari belum ganas. Tapi gang ini sudah berisik. Ibu-ibu bergerombol di depan rumah Bu Tamir, entah untuk urusan apa. Riuh sekali. Beberapa berteriak gemas, beberapa lagi terkekeh.

Ninuk yang awalnya ingin melakukan peregangan di halaman dilanjutkan dengan lari pagi menyempatkan nimbrung. Siapa tahu ada acara bagi-bagi bubur kacang hijau gratis dari Bu Tamir, hehe....

Ternyata, biang keladi kerumunan itu adalah Mas Doraemon si tukang sayur keliling. Dia sedang jadi pusat perhatian, dipelototi, dielus-elus, dan dipuji-puji. Eh, bukan, bukan Mas Doraemon-nya yang diperlakukan begitu, tapi sepeda motor barunya. Gerobak dorong yang selama bertahun-tahun setia menemaninya mencari rejeki sudah dipensiunkan. Diganti mesin Jepang ini, dilengkapi dengan

keranjang *display* yang nyaris menutupi bagian belakang motornya. Wah, kemajuan!

"*Kowe* jadi mirip Valentino Rossi lho, Mooon! Ganteng dan juara!" seru Bu Arum.

Suami dan anak-anak Bu Arum memang suka nonton *Moto GP* di televisi dan sering meneriakkan nama itu sambil jejingkrakan, jadi dia yakin bahwa Valentino Rossi itu pembalap paling top dan ganteng sedunia. Padahal motor baru Mas Doraemon ini rival pabrik motor yang dipakai Valentino Rossi.

Mas Doraemon cengengesan. Tampak benar dia senang dan lebih bersemangat berdagang dengan motor barunya itu.

"*Lha iyooo*, demi ibu-ibu kampung sini, aku rela kredit motor supaya bisa datang lebih pagi! *Wiiis*... ayo, diborooong! Segar-segar ini! Laris, lariiis...! Jangan ngutang lagi, supaya aku bisa bayar cicilan motoooorrr!"

Ninuk tersenyum. Ikut merasa senang melihat gairah Mas Doraemon yang menyala-nyala. Aura semangat itu ternyata terus mengikutinya walau dia sudah berada cukup jauh dari kerumunan itu. Derap lari dan ayunan tangannya serupa kayuh dayung dalam perlombaan sampan Nusantara.

Perubahan. Mau tak mau, suka tak suka, pada akhirnya kita semua memang harus ikut dalam arus perubahan. Sebab waktu terus bergerak, melintasi banyak zaman. Kita tak bisa hanya diam mematung di satu titik, demi romantisisme.

Ninuk terus berlari. Sesuatu yang sudah meletup di dada membuat langkahnya terasa lebih ringan. Bagai menari, dia keluar-masuk gang hingga akhirnya muncul di Jalan Teuku Umar. Disusurinya jalan besar itu hingga sampai di lokasi warung angkringannya.

Ia berhenti, lalu mengelap keringat dengan handuk kecil biru yang sejak tadi melingkar di leher. Tempat ini sekarang kosong, tanpa gerobak angkringan. Beberapa titik lain yang jadi tempat mangkal pedagang kaki lima pada malam hari pun bersih. Benda-benda itu ngumpul dengan rukun pada sebidang tanah kosong tak jauh dari situ. Sebagai gantinya, toko atau kios permanen di tepi jalan akan buka tak lama lagi. Di sini, mereka memang berbagi tempat, waktu, dan rezeki.

Ninuk memperhatikan sekitar dan mengingat bagaimana situasinya saat malam hari. Siang malam, jalanan ini cukup ramai. Toko-toko, kantor, minimarket, rumah makan, bengkel, kos-kosan, dan tempat tinggal, semua ada di sini. Juga menjadi rute angkot, plus pintu keluar-masuk jalan tol. Cukup strategis. Tapi ternyata, posisi strategis tidak menjadi satu-satunya syarat agar usaha menjadi maju dan stabil.

Ibarat dalam sebuah karnaval, yang terlihat dan mendapat sambutan meriah adalah peserta dengan dandanan paling gemerlap dan heboh. Yang sederhana dan suram, tentu tak akan menyedot perhatian, bahkan tak disadari kehadirannya.

Ninuk melangkah menuju toko obat yang masih tutup

dan duduk di pot semen di depannya, kemudian diambilnya ponsel untuk menelepon Lik Yono.

"Halo, assalamualaikum. Apa, Nuk? Motormu mogok?"

"Waalaikumussalam, Lik. Jangan doain motorku mogok terus-terusan tho!"

"Lalu?"

"Hari ini kita ngecat angkringan, yuk! Biar kinclong. Atap terpalnya juga perlu diganti dengan yang lebih besar, supaya nggak tempias kalau hujan lebat."

"Duitnya ada?"

"Adaaa, tapi kurang sedikit. Sisanya Lik Yono tambahi, ya? Hitung-hitung amal, supaya lancar rejeki dan jodoh. Sebab amal itu kan bisa bikin aura wajah bersinar. Jadi, manfaatnya sudah jelas kan? Cahaya yang bersinar-sinar itu pasti bisa menyamarkan bentuk wajah aslinya. Cewek-cewek pun pasti noleh kalau Lik Yono lewat. Rejeki juga otomatis ngejar. Aneh lho kalau nggak berminat amal dengan ganjaran luar biasa kayak gitu. Oke?"

"*Jempolmu kuwi lho, Nuuuk! Ncen kudu disemen*!"

"Jadi paklik itu jangan sadis-sadis to! Masa ponakanmu yang *amazing* ini mau disemen? Bisa gelap gulita kampung se-Jatingaleh!"

"*Amazing* atau amasiapa?"

"Apa sih, Liiik? Kalau mau main tebak-tebakan itu harus belajar dulu dengan Mbah Atmo, nggak asal nyamber, biar bagus walaupun nggak nyambung. Sudah ah! Aku pulang dulu. Mandi dan pamit dengan Ibu kalau kita mau kerja bakti sampai siang. Biar Ibu nggak kelabakan cari anak

semata wayang, semulut gandrung, dan sehidung semerbak sewangi ini."

Setelah pembicaraan melebar ke mana-mana dan tak penting, akhirnya mereka sepakat hari ini akan kerja bakti, memoles gerobak angkringan supaya cantik dan bersinar. Mas Doraemon saja bisa, masa mereka tidak?

***

Sebelum siang, Ninuk dan Lik Yono sudah selesai mengecat gerobak angkringan. Warnanya kombinasi hijau dan kuning. Terpal baru untuk menaungi gerobak yang telah diaplikasikan dengan batang kayu di kedua ujungnya sudah tergulung rapi dan siap digunakan.

Mereka duduk istirahat di bawah pohon, memandangi gerobak mereka yang berjejer bersama gerobak-gerobak lain yang nyaris memenuhi lahan milik Pak Amran ini. Kini, gerobak itu sudah "kelihatan", tak lagi "tenggelam".

"Bagus! Lik Yono ternyata berbakat jadi tukang cat!" puji Ninuk.

"Makasih," jawab Lik Yono sambil kipas-kipas menggunakan topinya.

"Bisa ditiru tuh, Lik."

"Apanya?"

"Coba rambut Lik Yono dicat hijau, pakai baju kuning ngejreng, sepatu merah mencorong! Pasti orang sejalan berhenti semua."

"Ya iya, disangka lampu merah kelebihan voltase, was-

pada *njeblug*!" sungut Lik Yono. "Nuk, aku langsung pulang ya. Ada janji dengan orang sekontrakan, mau nengok teman di rumah sakit."

Pria itu bangkit dan mengibas-ngibaskan celana pendeknya dari tanah dan jarum-jarum rumput yang menempel.

Lik Yono tidak mau tinggal serumah dengan mereka. Dia lebih memilih bergabung di rumah kontrakan bersama teman-temannya sesama orang Jepara. Katanya supaya lebih bebas dan punya teman gitaran.

"Nanti malam ikutan jualan kan?"

"Nnngggg...." Lik Yono berdengung terlalu lama.

"Kenapa? Mau ke mana lagi?"

"Nnngggg... nggak janji ya, Nuk. Aku was-was sepulang dari sini diganduli sepuluh cewek yang rebutan ngajak ke KUA. Lama dan repot kan urusannya?"

"Halahhh...!"

"Namanya juga orang habis amal duit dan tenaga, pasti mukaku langsung mencorong bersinar-sinar kan, seperti katamu tadi pagi?"

Ninuk tertawa dan ikut-ikutan bangkit.

"Kalau alasannya itu, aku terima, Lik. Semoga langgeng dan bahagia."

Sebelum pergi, Lik Yono mengemasi kaleng-kaleng cat berikut perlengkapannya dan membawanya pulang. Ninuk mengikuti dari belakang. Dia mau lanjut *kulakan* lauk dan jajanan.

Motor Ninuk baru saja menyembul keluar dari gerbang seng lahan Pak Amran ketika tiba-tiba matanya menyambar

seraut wajah yang tampak dari jendela mobil hitam yang melintas tepat di hadapannya. Kaca jendela itu terbuka, jadi sangat jelas siapa yang sedang berada di balik kemudi. Apalagi wajah itu pun kebetulan sedang menoleh dan melihatnya.

Mesa.

Kenapa dia berkeliaran di daerah sini? Bukankah rumahnya di kawasan Candi?

Aliran darah Ninuk seolah berhenti. Otomatis, gerak motornya pun berhenti. Dia diam di depan gerbang yang memperlihatkan deretan gerobak di belakangnya. Tak ingin memperpendek jarak dengan mobil cowok yang terang-terangan memusuhinya tanpa alasan itu.

Mesa memalingkan wajah dan mempercepat laju mobilnya. Dia sama sekali tak tersenyum. Bahkan, sepertinya justru meringis sinis.

Ninuk dongkol. Apa sih salahnya?

Kegembiraan yang dirasakannya sejak pagi mendadak surut. Kemunculan Mesa adalah racun. Mengganggu sistem perasaan dan metabolismenya. Semoga saja tidak sampai merusak keseluruhan suasana hari ini.

***

Ninuk menelepon Yusy, ingin mengorek soal Mesa. Sebab, tampaknya Yusy cukup dekat dengan cowok itu. Mereka sering terlihat nongkrong bareng di kantin walau rame-rame, jarang berduaan.

"Halo, Nuk? Tumben...."

"Mau ngobrol sedikit. Kamu lagi sibuk nggak?"

"Lagi santai nih. Nonton drakor. *Refreshing.*"

"Hahaha, pasti cerita soal satu cewek supermiskin yang jadi rebutan dua CEO ganteng dan kaya raya."

"Jangan siniiis! Ini ceritanya bagus, sampai ngabisin tisu!"

"Oke, oke, nanti aku lak ban mulutku supaya nggak komen sinis lagi. Tapi mau ya, jawab pertanyaanku yang nggak penting?"

"Mau nanya apa? Soal Pak Haryo yang pergi ke Jepang?"

"Bukan. Aku mau nanya soal Mesa. Dia itu kayak musuh banget sama aku. Tahu sebabnya?"

"Ah, paling juga lagi PMS. Jangan diambil hati kalau dia judes!"

"Betulan nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?"

"Aku nggak tahu, Ninuuuk. Kamu jangan sensitif lah! Mesa kan memang sifatnya begitu. *Bossy*. Maklum, anak bos."

"Aku cuma mau tahu, jangan-jangan aku memang pernah bikin salah tanpa aku sadari. Jadi aku bisa minta maaf."

"Nggak lah. Kamu kan baik, nggak mungkin bikin salah. Sudah, nggak usah dipikir!"

"Hadeeeh...! Tapi oke lah. Makasih ya, Yus. Silakan lanjut nonton lagi! Ambil handuk saja, jangan tisu. Tisu itu jahat, bahan bakunya bikin hutan gundul."

Ninuk percaya Yusy memang tak tahu alasan sebenarnya Mesa jadi memperlakukannya serupa kuman penyakit. Sebagai cowok, mungkin saja mulut Mesa memang tidak bocor sampai mau mengocehkan persoalannya ke mana-mana. Kemungkinan lain, Yusy itu cewek baik. Dan dia menganggap semua orang pada dasarnya adalah baik. Tak ada yang benar-benar jahat.

Setelah menelepon Yusy, Ninuk tak merasa perlu mengorek informasi dari yang lain. Beberapa teman dekatnya di kampus tak akrab dengan Mesa. Jadi dapat dipastikan mereka pun sama tak tahunya seperti dirinya. Sedangkan Gerombolan Tempe Gembus percuma saja dimintai informasi. Otak mereka itu jarang bisa lurus. Informasi dari mereka malah sering bikin mules.

***

Walau pertemuan tak sengaja dengan Mesa telah merusak *mood*-nya, malam ini Ninuk menjaga angkringan dengan lebih bersemangat. Gerobak yang baru dicat, penambahan lampu neon, dan tenda terpal yang lebih lebar, mau tak mau telah menyuntikkan energi baru. Tinggal penambahan menu saja yang belum, tapi itu bisa dilakukan secara bertahap. Yang penting, perubahan ini sudah dimulai.

Beberapa pembeli memuji penampilan baru angkringan mereka, membuat senyum Ibu sering tersungging. Tangannya pun jadi lebih cekatan. Ringan bergerak melayani pembeli.

Ninuk senang melihatnya. Semoga saja hal ini menjadi awal yang baik dan bisa berlangsung lama. Apa saja akan diupayakannya agar Ibu dan angkringan tetap dapat berkolaborasi seperti ini.

"Gerobaknya ayu... persis Ninuk...," komentar Pak Jumin.

"Ninuk ayu sih. Sayang belum punya pacar," sambar Pak Mingun.

"Jadi pacarku saja, Nuk. Mau nggak?" todong Pak Suto, lelaki yang sudah menduda selama tiga tahun.

Ninuk mencibir. Tak berminat mengomentari pembicaraan bapak-bapak ini. Mereka itu kadang-kadang memang sering bicara ngaco. Tentu saja maksudnya *guyon*, sekadar bumbu pada hidup yang berat, jadi tak perlu ditanggapi serius.

"Ninuk itu galaknya minta ampun, Pak. Yang jadi pacarnya pasti bakal *dhedel-dhuwel* dan sering masuk rumah sakit," celetuk Lik Yono sambil mengaduk kopi.

Dia memang senang menakut-nakuti para pembeli yang berani menggoda kakak dan keponakannya.

Pak Mingun terkekeh. "Artinya, kamu harus ikut BPJS, Sutooo. Supaya nggak sampai jual kolor kalau harus bolak-balik opname!"

"Tobaaat! Punya bini kan harusnya senang. Ada yang menemani tidur, ada yang *ngeriki* atau *mijeti* kalau masuk angin. Lha kok malah *didhedel-dhuwel*...!" ujar Pak Suto, ikut terkekeh. "Nggak jadi lah, Nuk. Nanti aku cari bini tukang urut saja."

Akhirnya Ninuk tertawa. "Alhamdulillah. Syukurlah, Pak, akhirnya mau memilih jalan yang benar. Tukang urut itu memang salah satu kebenaran dunia, Pak."

Obrolan ringan, celetukan satir, dan komentar yang nyaris *nyerempet-nyerempet* urusan ranjang adalah hal biasa di angkringan. Itu hanya ulah sebatas mulut, tidak dimaksudkan menyindir atau menghina. Apalagi mereka itu pelanggan lama dan sudah kenal dengan baik. Nadanya berbeda dengan pelecehan.

Para pelanggan angkringan umumnya adalah masyarakat kelas bawah. Mampir makan dan minum sambil ngobrol remeh-temeh soal apa saja. Sejenak mengistirahatkan diri dari tuntutan hidup yang kian berat saja dari hari ke hari. Bahkan, beberapa menjadikannya sebagai tempat bertukar informasi dan peluang usaha.

Di tengah kesibukan melayani, tiba-tiba Lik Yono mencolek lengan Ibu. Dia baru saja bertelepon.

"Yu, aku pergi dulu sebentar, ya? Mau ngantar teman. Urusan penting. Antara hidup dan mati."

Ninuk yang mendengar kalimat itu langsung melotot.

"Eeeh, mau ke mana? Ini lagi rame, lho."

Lik Yono mengedipkan sebelah mata. "Sebentar saja, Nuk. Soal penting ini."

"Teman penting yang mana sih? Mas Slamet atau Lik Sudi?" Ninuk menyebut teman satu kontrakannya Lik Yono, sesama pendatang dari Jepara yang bercita-cita tetap *guyub rukun* selamanya.

"Iih, mau tahu saja urusan orang dewasa! Sudah, jangan cerewet! Sana, cuci gelas saja!"

Ninuk memutar-mutar bola matanya, lalu menyeringai jail. "Pacar, ya? Calon pacar? Atau sedang diusahakan menjadi pacar?"

"Nuuuk, sudah, tho! Jangan ganggu paklikmu terus-terusan! Biar saja pergi. *Wong* cuma sebentar. Nanti kan ke sini lagi," ucap Ibu sambil mencubit lengan Ninuk.

Kejomloan adiknya ini memang kerap mengganggu pikiran Ibu. Lha umurnya saja sudah 30-an. Jadi jika Lik Yono menampilkan gelagat macam orang kasmaran, Ibu justru mendukung dan mendorong.

"Tuh, dengar apa kata ibumu, Nuk! Sudah, ya. Doakan paklikmu ini sukses."

Lik Yono pergi bersama motornya yang setia. Dua makhluk beda spesies itu bagaikan tim pejuang yang bergerak menuju medan laga bersenjatakan tekad dan doa-doa. Tentu saja, dalam hati Ninuk pun selalu mendoakan kebahagiaan pamannya dalam segala situasi. Mau jomlo atau tidak, yang penting bahagia.

Warung angkringan mereka kecil. Pengunjungnya pun tak pernah melimpah dan datang dalam waktu bersamaan. Satu bangku panjang dan dua bangku tak terlalu panjang yang diletakkan pada tiga sisi gerobak selalu cukup untuk menampung pembeli. Itu artinya mereka tak sibuk-sibuk amat. Berdua saja menjaga angkringan sebenarnya sudah cukup. Keberadaan Lik Yono di sini lebih dimaksudkan sebagai penjaga keamanan.

"Dik, bakarkan satenya...!"

Suara seorang pembeli yang menyodorkan beberapa tusuk sate usus dan telur puyuh membuat Ninuk tak sempat memikirkan hal-hal lain tentang Lik Yono. Tangannya segera sibuk membakar sate di atas *anglo* yang membara.

Ibu pun sama sibuknya. Sambil menggoreng tahu isi dan tempe mendoan, ada-ada saja hal lain yang dikerjakannya. Membuatnya tak bisa berlama-lama duduk di satu titik. Banyak bergerak. Merapikan bungkusan nasi kucing, meniriskan minyak, memeriksa kompor, atau apa saja.

Satu per satu pengunjung yang telah selesai makan pergi. Tinggallah lelaki yang tadi satenya minta dibakar. Padahal sudah cukup lama juga dia duduk di situ. Makanannya pun sudah habis. Memang kopinya belum habis, masih separuh. Kini dia sedang mengisap rokoknya sambil memperhatikan apa saja, terutama memperhatikan Ibu.

Diam-diam Ninuk mengamatinya. Lelaki sawo matang itu bukan pelanggan tetap. Dia tak ingat apakah sebelumnya orang ini pernah makan di sini atau tidak. Mungkin iya, mungkin juga tidak. Entahlah. Sebab tak ada yang spesifik tentang fisiknya.

"Jualannya berdua saja, Yu?" tanya lelaki itu.

Ibu tersenyum. "Ndak, Pak. Ada adik saya."

"Mana? Dari tadi yang aku lihat cuma kalian berdua."

Ibu tersenyum lagi, basa-basi. Tangannya tetap sibuk menuangkan gorengan yang baru matang ke dalam wadah-wadah yang berjejer di depan papan meja. Ibu tak merasa

perlu membahas soal itu dengan pembeli yang tak dikenalnya dengan baik.

"*Mbok* jangan judes! Kalau ditanya itu jawab," ujar si lelaki itu sambil menyeringai.

Lagi-lagi Ibu tersenyum. Tak menanggapi lagi. Merasa diabaikan, lelaki itu pun berdeham dan mematikan rokoknya dengan cara menceburkannya ke gelas kopi. Kemudian dia berdiri dan merogoh dompetnya dari saku celana jinsnya.

"Berapa, Yu? Nasi dua, sate usus dua, puyuh satu, tempe satu, kopi satu."

"Delapan belas ribu saja," jawab Ibu.

"Murah benar, delapan belas ribu."

"Iya, Pak. Memang segitu."

Si lelaki mengeluarkan uang seratus ribuan dari dompetnya dan menyerahkannya kepada Ibu. Spontan Ibu mengulurkan tangan dan siap menerima. Tapi begitu lembaran merah itu sampai di tangannya, tangan lelaki itu menangkap tangan Ibu dan meremasnya.

"Ambil saja kembaliannya!"

Refleks, Ibu menarik tangannya. Tapi genggaman lelaki itu terlalu kuat. Tangan Ibu terperangkap dalam tangannya yang besar.

"Lepaskan!" ucap Ibu dingin.

Si lelaki tertawa, bahkan sebelah tangannya meraba lengan Ibu sampai siku.

"Jadi janda jangan pura-pura jual mahal, Yuuu! Nanti nggak laku-laku!"

Ibu mundur dan menarik tangannya kuat-kuat. "Kurang ajar!"

Ninuk meradang. Dalam sekian detik, dia sudah berdiri di samping Ibu dan memukul tangan lelaki itu dengan kayu pengorek arang kuat-kuat.

"Sopan sedikit, Pak! Kampungan!"

Lelaki itu mengaduh dan melepaskan tangan. Bibirnya yang semula menyeringai menggoda berubah menjadi sinis.

"Perempuan malam saja sok! *Nggaya*!"

"Heh, jaga bicaramu, Pak! Sembarangan nuduh orang perempuan malam!" sembur Ninuk.

"Hahaha, janda warung remang-remang ya pasti jualan lah! Jualan nasi sekalian jualan badan. Kalau nggak begitu, mana bisa laris? Semua orang juga tahu. Jadi nggak usah sok alim!"

Ninuk panas. Darah dari jantung seperti berebut menyembur menuju kepalanya. Segera ditariknya Ibu agar lebih mundur. Kemudian dia bergerak menuju posisi lelaki itu berdiri. Begitu sampai, langsung didorongnya tubuh lelaki itu sekuat tenaga, hingga lelaki itu oleng dan terdesak mundur.

"Pergi, orang jahat! Pergi!" raung Ninuk.

Didorong semacam itu oleh anak gadis level warung pinggir jalan, lelaki itu jelas tersinggung. Dia pun meludah dan menuding-nuding Ninuk dan Ibu seolah mereka bukan manusia.

"Kalian yang kurang ajar! *Kere* tapi sombong! Macam

cantik saja! Cuihhh...! Dibanding kambing juga masih cantik kambing!" balasnya sambil menendang tiang tenda hingga tumbang. Tenda pun melesak sebagian.

Setelah puas mengata-ngatai, si lelaki itu pun pergi. Motor digas maksimum sehingga menimbulkan suara mengejutkan dan melompat seperti kuda liar.

Ninuk memperhatikan kepergian orang itu sambil berkacak pinggang. Napasnya memburu, dadanya turun-naik. Dia benar-benar marah. Kurang ajar sekali lelaki itu, melecehkan Ibu sedemikian rupa! Memangnya salah jika mereka mencari rezeki dengan cara berjualan pada malam hari? Mereka itu jual nasi, bukan jual diri!

Masih geram, Ninuk balik badan. Segera ditegakkannya kembali tiang tenda, kemudian menghampiri Ibu. Melihat Ibu pada detik itu, sungguh hatinya perih. Perempuan yang terpaksa menjadi janda bukan karena keinginannya sendiri itu terduduk layu di bangku. Sebelah tangannya memegangi dada. Tangan dan dada itu sama gemetarnya.

Ninuk mendekat. Mata Ibu sudah berkaca-kaca. Ibu bukan perempuan yang mudah menangis. Jadi jika saat ini air matanya sampai muncul, itu artinya beliau benar-benar sedang sakit hati.

Ninuk menyentuh pundak Ibu dan mengelusnya dengan penuh sayang. Dia sangat mengenal Ibu. Sangat tahu bagaimana perjuangannya selama ini.

"Itu orang nggak waras, Bu. Otaknya di telapak kaki. Kalau dia sampai berani muncul lagi di sini akan kuhantam dia pakai *anglo* panas dan kubikin sate!"

Ibu melengos. Menyembunyikan matanya.

"Sudah, Nuk! Ibu nggak apa-apa. Sudah risiko kerja malam hari."

"Ini pelecehan kelas berat, Bu! Aku nggak suka. Kenal kita juga nggak, eh... berani benar nuduh sembarangan!"

Mayoritas pengunjung angkringan mereka adalah laki-laki. Jika mengobrol, mereka memang sering bicara ngaco, demi menyulut tawa. Tapi Ninuk tahu, mana omongan *guyon* dan mana yang serius menghina. Dan yang tadi itu benar-benar di luar batas. Tak termaafkan! Dia tak akan membiarkan kejadian semacam itu terulang lagi.

"Kita pulang saja, yuk, Bu? Bikin emosi saja...!" ajak Ninuk.

Malam belum larut dan dagangan mereka belum habis. Dalam situasi normal, sebenarnya mereka masih bisa bertahan sekitar dua jam lagi. Para pekerja *shift* malam di minimarket dan pabrik roti di seberang jalan yang biasa mengerumuni angkringan setiap pulang kerja itu akan berdatangan tak lama lagi.

Namun, suasana hati yang dipenuhi kemarahan membuat tak tahan. Rasanya ingin segera pulang dan mandi agar adem kepala.

"Tapi dagangan belum habis, Nuk. Sayang."

Ibu mengucapkannya perlahan, tapi Ninuk dapat mendengar getar pilu yang menyertainya.

"Jangan pikirkan dagangan."

Ninuk menelan ludah. Jahanam sekali lelaki brengsek itu! Berani-beraninya mengganggu semangat dan harapan

yang telah menari-nari rancak di dadanya sejak pagi. Tak tahukah dia bahwa memperjuangkan angkringan ini agar tetap hidup bukanlah perkara sepele?

"Atau kita tunggu Lik Yono saja. Begitu Lik Yono datang, kita pulang." Akhirnya Ninuk mengambil jalan tengah.

Sebelum Ibu menyetujui usulnya, seorang pembeli keburu datang. Pembicaraan terpaksa ditutup. Ada rutinitas yang harus dihadapi.

Selama beberapa saat, kesibukan melayani pembeli membuat mereka mengabaikan kejadian menyebalkan tadi. Ada lauk yang harus dibakar, kopi yang harus diseduh, arang yang harus ditambah, gelas yang harus dicuci, dan sapaan ringan yang harus dijawab. Tak perlulah membagi cerita tadi kepada pembeli. Bahkan, kepada pembeli tua yang sudah dikenal dengan baik sekalipun. Hal itu bisa mengurangi selera makan.

Pengunjung datang silih berganti. Ada wajah lama, ada wajah baru. Ninuk melayani secara biasa, tapi tak terlalu memberi perhatian atau ikut nimbrung mengobrol macam-macam. Dia harus belajar bahwa tak semua orang dapat berpikir positif tentang keramahan penjual perempuan, apalagi ibunya seorang janda. Beberapa pembeli mungkin saja sudah punya pikiran mesum sejak sebelum datang ke sini.

Malam kian hitam. Kelamnya menebalkan kekhawatiran dan menipiskan rasa aman. Alangkah bahagianya orang-orang yang mempunyai pilihan untuk tak berjuang pada

saat gelap dan memiliki waktu untuk tidur lebih awal... mengharap mimpi indah bagai kehidupan negeri dongeng.

Bab Enam

WALAU Pak Haryo masih berada di Jepang, Ninuk ke kampus juga hari ini. Padahal belum ada yang bisa dilakukan terhadap naskah skripsinya karena revisian terakhir belum diperiksa dosen sibuk itu. Dia hanya merasa perlu muncul di kampus, entah ke perpus atau hanya sekadar duduk-duduk bersama teman-teman. Hal ini penting dilakukan agar motivasinya untuk segera menyelesaikan skripsi tetap menyala. Mengobrolkan perkembangan skripsi dengan teman-teman akan membuatnya tetap ingat bahwa tugas akhir itu ada.

Kali ini, ia gabung bersama teman-temannya di tangga di depan lobi utama kampusnya yang didominasi warna oranye. Kebetulan cuaca sedang teduh, jadi enak kumpul-kumpul di situ. Ngobrol, bertukar informasi, tertawa,

sekaligus bisa memperhatikan siapa saja yang lewat. Ada kakak angkatan yang sedang was-was takut di-DO, adik angkatan yang lucu-lucu, teman seangkatan dari jurusan lain, para dosen, para staf, siapa saja. Dia menikmati saat-saat semester terakhirnya di sini (oh, semoga dia bisa lulus semester ini!).

Ninuk cekikikan bersama Yusy, menertawakan ibu-ibu staf bagian akademik yang langkahnya diribeti oleh seekor kucing hitam. Kucing itu sudah diusir berkali-kali, tapi tak mau pergi dari kakinya.

"Si ibu habis goreng ikan tongkol kali. Asapnya masih nempel di badan," ucap Yusy.

"Jangan-jangan si kucing itu jelmaan pangeran yang sedang dikutuk. Makanya dia minta dicium supaya jampi-jampi sihirnya rontok," balas Ninuk, lalu berpura-pura teriak pada si ibu di kejauhan sana. "Bu, cium kucingnya! Kasihan...!"

"Kamu saja yang cium, Nuk. Siapa tahu kucingnya ganteng kayak Pak Haryo. Kamu bisa langsung lulus," timpal Bunbun.

Tumben tangan cowok gempal itu bebas dari ponsel.

Mereka tergelak. Jika sedang kumpul begini, apa saja bisa jadi bahan tertawaan. Tak perlu *joke-joke* baru dan cerdas. Yang penting tertawa. Melupakan sejenak urusan skripsi, memperbaiki IPK, atau soal uang bulanan yang tak kunjung ditransfer padahal uang di dompet hanya tinggal sepuluh ribu.

Tiba-tiba ujung mata Ninuk menangkap kedatangan Mesa.

Cowok yang selalu berpenampilan cemerlang itu memang mudah terlihat. Dia seperti satu-satunya berlian merah di antara seribu batu koral berwarna kelabu kusam.

Ninuk tak pernah menganggap Mesa sebagai musuh, dan tak pernah sekali pun membuat persoalan dengannya. Namun, cara Mesa yang menganggapnya seperti kuman membuatnya langsung waspada. Gayanya yang semula lepas dan santai, mendadak seperti kejedot pagar beton. Kaku.

Rupanya yang mendadak waspada bukan hanya Ninuk. Mesa juga. Senyum cerahnya saat menaiki tangga menyusut. Matanya pun melirik sebal kepada Ninuk.

Dilirik seperti itu, tentu saja Ninuk dongkol. Cowok ini seperti selalu sengaja mengibarkan bendera merah setiap melihatnya. Membuat geregetan saja. Ingin rasanya mengumpankan Mesa kepada kawanan ikan pari gerigi.

Mesa duduk, mengambil posisi paling jauh dari Ninuk. Dia langsung membagi perhatiannya kepada semua teman yang duduk, kecuali Ninuk. Dia bertanya soal kabar, nasib skripsi, tempat nongkrong baru, bahkan gosip soal putusnya hubungan percintaan cewek paling hits sekampus Fisip, Raine.

"Kamu tambah segar dan ganteng saja, Mes. Gara-gara makan kembang campur rumput tiap malam ya?" celetuk Naima.

"Rumput? Memangnya aku kambing?"

"Jangan-jangan tiap pagi makan lumut hijau," timpal Bunbun.

Mesa tergelak. "Mau segar itu gampang. Caranya, kunyah makanan sehat dan jangan begadang. Jangan nongkrong di angkringan pinggir jalan semalaman. Itu sih cari penyakit."

Nah, benar kan? Ninuk yakin Mesa sedang menyindirnya. Aneh.

"Yang penting kenyang, Mes," balas Bunbun.

"Jelas kenyang lah. Mulut dapat nasi, mata dapat pemandangan syur, tangan dapat colek-colek," jawab Mesa sambil tertawa ngakak.

Ini sudah keterlaluan. Ninuk pun berdiri dan mendekati Mesa.

"Masalahmu apa sih, Pakde? Kok selalu saja menghina aku!"

Mesa mendongak dan tertawa meremehkan. Lalu toleh kiri-kanan, berlagak bego.

"Dia ngomong sama siapa sih, Bun? Sama kamu?"

Bunbun meninju lengan Mesa. "Ya jelas sama kamu lah. Panggilanku kan Om, Bang, Mas, atau Kakak. Bukan Pakde."

Masih tertawa meremehkan, Mesa berdiri, kemudian turun satu undakan. Sekarang posisinya sejajar dengan Ninuk. Mereka berdua pun berhadapan. Terlihat tak sebanding. Mesa tinggi menjulang, sedang tinggi Ninuk hanya setelinganya.

"Memangnya kenapa kalau aku tukang angkringan?!" semprot Ninuk. "Salah? Melanggar aturan?"

"Lho? Jadi kamu tukang angkringan? Aku malah baru tahu...."

"Nggak usah pura-pura! Aku tahu kamu nyindir aku!"

"Huh, aneh! Siapa juga yang nyindir? Aku cuma ngomong secara umum, nggak spesifik soal kamu."

"Nggak usah ngeles! Mau ngejek orang aja caranya kayak anak kecil!"

Mata Mesa membulat. Sinar kebencian bagai berlompatan keluar dari dalamnya. Lengkung bibirnya pun jadi terlihat sangat sinis.

"Apa sih? Minggir sana! Kurang kerjaan banget nanggapi omongan kamu. Nggak penting!"

"Nggak penting, tapi serius bener komenin aku!"

"Hari ini mending, cuma komen. Biasanya sih muntah."

"Sakit! Bisa musuhin orang tanpa sebab."

Beberapa teman mulai mengerutkan dahi. Mereka tak paham apa yang sebenarnya sedang diributkan Mesa dan Ninuk. Bunbun lalu menarik-narik ransel Mesa.

"Ada apa sih, Mes? Sudah, ah! Malu dilihat orang sekampus."

Mesa terpancing. Dikibaskannya tangan Bunbun dan makin maju menghadapi Ninuk. Kini jarak mereka berdua sudah sangat dekat. Saling tatap. Terasa panas.

"Cewek angkringan murahan kayak kamu nggak level ngomong sama aku! Gaya kampungan kamu cuma bikin sakit mata! Minggir sana!"

Ninuk terbelalak. Kemarahannya seperti menabrak kobar-

an api. Mesa benar-benar sakit! Tanpa pikir panjang, ia mengangkat tangan. Siap menampar.

Namun, sebelum tangan itu sempat terayun dan mendarat di pipi Mesa, seseorang menahannya. Ninuk kaget dan menoleh gusar. Ternyata Jangkrik.

"Lepas, Krik!" pekik Ninuk.

Jangkrik menurunkan tangan Ninuk dan melepaskannya.

"Nggak usah diladenin. Rugi."

"Tapi...."

Jangkrik menyeret Ninuk mundur, menjauh dari Mesa. Sebagai gantinya, dia yang mengambil tempat itu. Jadi, sekarang posisinya berada di antara Ninuk dan Mesa. Dia menghadapi Mesa, membelakangi Ninuk.

"Kalau ngomong sama perempuan biasa saja, Mas. Nggak usah nyolot," ucapnya datar.

Mesa tertawa sinis. Menantang mata Jangkrik.

"Nah, ini! Orang aneh akrabnya ya dengan orang aneh juga. Cocok! Sama noraknya, sama liarnya, sama mesumnya...!"

Bug!

Jangkrik langsung melayangkan pukulan ke rahang Mesa. Kuat dan mengejutkan. Mesa terhuyung mundur. Bunbun segera menangkap agar tak jatuh. Teman-teman yang lain kompak memekik kaget.

"Sudah, sudah! Kalian kenapa sih kok jadi *gelut* begini? Bikin malu saja!" seru Yusy.

Mesa berusaha kembali tegak. Tangannya meraba rahang-

nya yang serasa patah. Matanya nyalang memandang Jangkrik.

"Kalian penyakit!" desis Mesa.

Jangkrik meludah. "Lalu kamu ini apa? Dokter? Mantri? Dukun? Mau jadi pembasmi penyakit? Kalau mau jadi penyelamat dunia, belajar dulu yang benar, Bro! Mental *copy-paste* saja sombong!"

"Setan! Sampah! Pergi sana! Bawa jauh-jauh cewek kaki lima murahanmu itu!"

Bug!

Kali ini Jangkrik menendang rahang Mesa. Mesa jatuh terjengkang. Jangkrik tak berhenti. Dia terus menerjang dan menghujani Mesa dengan pukulan-pukulan kuat.

Bug! Bug! Bug!

Ternyata Mesa tak tinggal diam. Diserang begitu rupa oleh Jangkrik, dia langsung mengeluarkan jurus-jurus andalan hasil berlatih *boxing* dan *fitness*. Dia balas menyerang.

Jeb! Jeb! Jeb!

Situasi pun kontan ribut. Pekikan dan teriakan memenuhi area itu. Orang-orang berdatangan. Ada yang berusaha melerai, ada yang berlarian hendak melapor entah kepada siapa, ada yang mengabadikan adegan perkelahian itu dengan ponselnya, ada juga yang sekadar menonton sambil meneriakkan yel-yel!

Kacau.

***

Bukan hanya Mesa, Jangkrik pun babak-belur. Pipinya lebam. Bibirnya sobek. Rambut ikalnya yang biasa berantakan, makin berantakan dan basah oleh keringat.

Ninuk membonceng Jangkrik menggunakan motornya. Sedangkan motor Jangkrik diamankan Martinus, temannya sesama anggota Gerombolan Tempe Gembus.

Gadis itu memang memaksa mengangkut Jangkrik, tak peduli cowok sarap itu menolak berkali-kali karena masih ingin melanjutkan perkelahian dengan Mesa di tempat lain. Berkat bantuan teman-temannyalah Jangkrik akhirnya menurut juga.

Ia mengendarai motornya keluar kampus Undip Tembalang dengan kecepatan sedang. Dia tak bisa ngebut karena takut Jangkrik akan jatuh terguling. Tak bisa pula terlalu pelan karena takut cowok itu akan melompat turun demi bisa mengejar Mesa.

Mereka tak saling bicara. Situasi jalan raya yang ramai lebih dipilih menjadi fokusnya. Percuma saja bicara sekarang. Dada masih dipenuhi emosi dan mulut masih ingin memaki.

Ketika melewati jalan yang tak terlalu ramai, Ninuk menepuk-nepuk lutut Jangkrik sebagai tanda agar cowok itu tetap terjaga dan duduk dengan benar. Dia tak boleh jatuh terpelanting, lalu terlindas mobil belakang dan mati. Dia harus aman. Sebab, dia adalah sekutunya. Pembelanya.

***

Ninuk membaringkan Jangkrik di kursi panjang di ruang tamu, setengah memaksa. Saat Jangkrik menolak dan berusaha duduk, Ninuk menekan dada Jangkrik dan menatapnya bengis.

"Baring saja!" desisnya.

Jangkrik mengerang protes. "Tapi aku nggak apa-apa, Nuk. Cuma memar sedikit."

"Jangan cerewet! Tetap baring! Aku ambil air es dulu."

"Es campur saja ya, Nuk. Susunya yang banyak!"

Ninuk melotot. "Ini rumah, bukan warung!"

Setelah gadis itu beranjak menuju dapur, gantian Bu Dyah yang muncul. Perempuan yang berwajah sangat mirip dengan Ninuk itu terkejut dan mendekati Jangkrik, kemudian memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung jempol. Matanya memuat kekhawatiran dan kecurigaan sekaligus.

Jangkrik bangkit. Tersenyum kikuk.

"Kamu kenapa? Habis berantem atau keserempet angkot?"

"Ah-eh... ini... jatuh, Bu. Di jalan tadi nabrak lubang. Eh, maksudnya, gara-gara nggak sempat menghindari lubang, saya jadi jatuh...!"

Dahi Ibu berkerut. Seperti mengingat, ada di manakah jalanan yang berlubang-lubang itu.

"Lubangnya besar, ya? Sampai mulutmu berdarah begitu..."

"I-iya, Bu...." Jangkrik gelagapan.

Tak enak rasanya membohongi orang tua. Tapi mence-

ritakan kejadian yang sebenarnya, apalagi sebab-musabab perkelahiannya, bukanlah tindakan bijaksana. Ibu bisa sedih dan tersinggung.

Tak lama, Ninuk muncul. Tangannya menenteng baskom, handuk kecil warna merah, dan kotak kecil obat-obatan. Jangkrik merasa terselamatkan.

"Ini, Bu... tadi Jangkrik diseruduk kebo," oceh Ninuk sembari menampilkan wajah paling lugu se-kecamatan. "Aneh juga sih, kerbau itu kok ya pintar benar milih sasaran. Dia tahu mana yang badannya enak buat diseruduk dan mana yang malah nyusahin."

Kernyitan di dahi Ibu makin banyak. "Katanya tadi jatuh gara-gara nabrak lubang, kok sekarang jadi diseruduk kebo? Lha, apa kebonya sedang berkubang dalam lubang, begitu?"

Jangkrik meringis. Ninuk tertawa (bukan tawa yang lepas dan gembira).

"Ibu maunya yang mana? Ini soal pilihan bebas kok, Bu. A atau B?"

Ibu mendengus. "Kalian ini! Urusan babak-belur begini kok masih saja dibuat *guyonan*!"

"Ini cuma lecet-lecet sedikit, Ibuuu! Nggak apa-apa. Jangkrik sudah biasa diseruduk macam-macam," ucap Ninuk, tak ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya dia pun cemas melihat darah walau hanya setetes.

"Iya, Bu. Nggak apa-apa ini. Nggak terasa sakit," timpal Jangkrik.

Ibu menghela napas. Kemudian, setelah percaya bahwa memar Jangkrik ini bukan persoalan besar yang perlu dikhawatirkan, Ibu pun balik lagi ke dalam, meninggalkan dua anak muda yang sedang saling pandang... saling memperingatkan agar tak membocorkan cerita yang sebenarnya.

Setelah yakin bahwa Ibu sudah berada di dapur dan tak mungkin bisa mendengarkan pembicaraan mereka, barulah Ninuk duduk di sebelah Jangkrik.

"Kamu baring lagi dong, biar aku gampang nyiram muka kamu pakai air es."

"Sudah babak-belur begini masih saja dianiaya," dengus Jangkrik. Tapi dia menurut untuk kembali membaringkan tubuh di kursi.

Ninuk membersihkan dan mengompres memar di pelipis dan luka sobek di bibir Jangkrik, kemudian mengoleskan Betadine di mana-mana. Gerakan tangannya seperti perawat di ruang UGD rumah sakit—cekatan dan tegaan, mengabaikan suara mengaduh pasiennya.

"Yang nggak luka itu *mbok* nggak usah dioles Betadine, Dul! Kamu pikir sedang menggambar?"

"Cerewet! Mau sembuh nggak?" jawab Ninuk sambil menekan pelipis Jangkrik tanpa ampun.

Jangkrik mengerang.

"Jangan sampai kamu jadi perawat di rumah sakit, Nuk! Bisa mati semua pasien."

"Nggak usah mengeluh! Cemen. Kalau berani berantem, harus berani sakit."

Jangkrik menangkap tangan Ninuk yang tampaknya asyik benar menyiksa wajahnya, kemudian menyingkirkannya jauh-jauh.

"Kamu tuh ya...! Sudah dibela, eh... masih saja cerah."

Ninuk tak berkeras. Diletakkannya handuk dan baskom di meja, kemudian pindah ke lain kursi sehingga dia tak perlu berdekatan dengan Jangkrik. Matanya tak lepas dari wajah cowok itu. Dia menatap tajam.

"Oke, Krik, dengar! Aku akan bilang... terima kasih banyak karena sudah mau membelaku, tapi aku nggak suka kamu main pukul kayak tadi. Itu barbar, tahu! Malah bikin urusan jadi tambah panjang. Mesa pasti tambah musuhin kita."

"Serius? Kayaknya sebelum aku mukul Mesa, kamu juga punya niat begitu kan? Sudahlah, biar saja! Biar dia tahu kalau punya mulut itu artinya harus punya gembok juga...!"

Ninuk mengembuskan napas kuat-kuat sampai kedua pipinya menggembung. Benar, tadi dia juga sudah tak tahan ingin menghajar mulut Mesa, tapi dia tak pernah berpikir akan benar-benar membuat cowok songong itu lebam-lebam sampai hidungnya patah.

"Tapi ini urusannya bisa panjang, Krik. Aku yakin Mesa nggak akan lupa. Dia pasti bakal balas. Hidungnya yang mancung itu sudah kamu bikin berdarah-darah."

"Kalau dia balas, ya kita ladeni."

"Aku nggak suka punya musuh, Krik. Nggak punya

musuh saja hidup ini nggak mudah, apalagi ditambahi musuh. Huh!" balas Ninuk jengkel. "Eh, tapi aku heran... kenapa si Mesa jadi benci banget sama aku ya? Dia ngelecehin sama aku dan angkringanku. Apa salahku? Kayaknya selama ini aku nggak pernah ganggu urusan dia. Ngobrol saja jarang banget."

Jangkrik tertegun, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tak jadi.

"Ada apa? Kamu tahu sebabnya?"

Jangkrik buru-buru menggeleng. "Tadinya aku mengira sebenarnya dia suka kamu, tapi mati-matian menyangkal."

"Ngawur!"

"Kan barusan aku bilang 'tadinya'... sekarang sih nggak tahulah. Nggak jelas."

"Aku jadi penasaran."

"Sudahlah, nggak usah dipikirin! Anggap saja otaknya baru kesambar petir. Hangus sebagian. Volumenya jadi berkurang satu ons."

"Hmm...."

Kemudian mereka tak bicara lagi untuk waktu cukup lama. Masing-masing sibuk dengan jalan pikirannya. Dengan lawan bicara sejenis ini, kadang tak semua pemikiran atau dugaan perlu diungkapkan. Sebab, kadang-kadang hasilnya malah membuat makin rumit dan berujung pada acara saling *bully*.

Bab Tujuh

NINUK sedang memasukkan sampah bekas bungkus nasi kucing ke dalam plastik besar ketika sebuah mobil sedan putih berhenti tepat di depan angkringan. Pintunya terbuka dan seorang cowok berpenampilan kasual pun turun. Berkat sinar lampu jalan, dia dapat melihat cowok itu bukan warga yang biasa mampir makan di sini.

"Hai, kamu Ninuk kan?" sapa cowok itu pede.

Ninuk mengangguk. Segera dilepaskannya tangannya dari plastik sampah dan melangkah mendekat.

"Yang punya angkringan ini kan?" tegas si cowok.

"Ya. Ada apa?"

Cowok itu tersenyum lebar. "Aku Dito. Boleh ngobrol sebentar?"

Walau isi kepalanya penuh tanya, Ninuk mempersilakan

cowok itu duduk di bangku. Hanya ada satu orang pembeli yang sedang makan, jadi rasanya cukup nyaman juga ngobrol di sini.

Dito duduk di ujung bangku panjang sebelah kiri. Sebelum duduk, disenyuminya Ibu yang sedang menggoreng bakwan dan Lik Yono yang sedang mengatur arang dalam *anglo*.

Ninuk segera mencuci tangan, kemudian duduk di ujung bangku di sisi lain, jadi posisi keduanya berdekatan, ujung ketemu ujung. Akan memudahkan mengobrol, tanpa harus bersuara nyaring. Sebab, siapa tahu cowok ini mau membicarakan sebuah rahasia atau sesuatu yang memalukan.

"Aku makan dulu, ya?" Dito meraih sebungkus nasi kucing sambal teri, membukanya, dan menambahkan sate *rempela ati* plus tempe goreng tepung yang masih panas.

"Mau minum apa?" tanya Ninuk.

Dia penasaran, tapi tentu saja tak bisa memaksa cowok ini agar segera menyampaikan maksud kedatangannya.

"Minuman yang paling juara di sini apa?"

"Yang paling laris sih wedang teh-jahe, tapi kopi di sini juga punya penggemar fanatik yang mengharukan."

"Oh, oke, kalau begitu... aku pesan kopi saja. Minum wedang jahe membuatku merasa lebih uzur daripada seharusnya."

Ninuk tergelak. Anak muda sejenis ini memang jarang yang suka dengan minuman jahe. Mungkin karena dianggap selera jadul. Kurang keren. Tidak kekinian. Maklumlah, setiap zaman memiliki selera dan gaya masing-masing.

Lik Yono yang sedang menghadapi *anglo* berceret mendengar permintaan itu. Jadi dia langsung mengambil gelas dan siap menyeduh kopi.

"Kopi tho, Mas? Aku buatkan yang paling *mak greng*."

Dito mengangguk dan tertawa. "Efeknya bagaimana kopi *mak greng* itu, Mas?"

"Efeknya ya jadi *greng*. Semangat lagi, gembira lagi. Cocok untuk orang-orang yang berniat menaklukkan dunia!"

"Walah, Liiik, kok bawa-bawa dunia segala...!" celetuk Ninuk.

"Makanya... mengharukan banget kan?"

Dito tertawa lagi. Suara tawanya terdengar riang, seolah segala urusan di dunia ini mudah saja. Begitu pun gayanya saat makan nasi kucing. Dia mengunyah secara ringan, seperti tak memusingkan benar dibuat dari apa saja sambal teri itu.

"Aku tahu soal kamu dan angkringanmu dari Bunbun. Aku juga dengar berita soal perkelahian Mesa-Jangkrik waktu itu," jelas Dito.

Ninuk segera mendekatkan kepala dan berbisik. "Ssstt...! Jangan cerita soal perkelahian di sini! Ada Ibu!"

Dito terkejut dan mendongak. Didapatinya Ibu sedang sibuk sendiri. Tampaknya tak mendengar kata-katanya barusan.

"Oh, oke. Sori."

Ninuk mengikik. "Biasa deh, ibu-ibu sering deg-degan kalau dengar cerita soal perkelahian. Harap maklum."

"Ya, ya...."

"Kamu kenal Bunbun, Jangkrik, dan Mesa? Anak FISIP juga?"

Dito berhenti mengunyah dan memandang Ninuk seolah gadis itu adalah manusia purba yang tiba-tiba muncul dari dalam karung beras bersama seribu kutu yang sudah membatu. Ini kesalahan.

"Jadi kamu nggak kenal aku? Nggak pernah lihat aku di kampus?"

Apa boleh buat, Ninuk terpaksa geleng kepala. Faktanya memang begitu. Dia tak kenal semua mahasiswa FISIP. Jumlahnya kan ratusan, mungkin ribuan kalau semua angkatan dari semua jurusan dikumpulkan jadi satu. Bisa jereng otaknya kalau harus menghafal wajah dan nama mereka semua.

"Aku satu tahun di atas kamu. Jurusan HI. Sekarang tinggal nunggu wisuda."

"Ooo..."

"Padahal aku sering wara-wiri di kampus, ikut banyak kegiatan fakultas. Macam-macam. Aku tersinggung kamu sama sekali nggak kenal muka dan namaku."

Ninuk tertawa. "Nah, itu! Kamu sering wara-wiri ngampus. Aku sih wara-wiri ngangkring. Orbit kita beda."

"Aku saja tahu kok kamu anak Administrasi Bisnis meski nggak tahu namamu."

"Wah, itu artinya, aku lebih terkenal dibanding kamu. Horeee...!"

Dito menyesap kopinya. Sesaat, dia tampak berusaha menilai rasa kopi yang baru saja meluncur di kerong-

kongannya, kemudian mengangguk-angguk, pertanda rasa kopi seduhan Lik Yono itu selamat dari angka merah.

Ninuk memperhatikan. Keheranannya belum benar-benar tuntas, bahkan justru menjadi. Untuk apa orang yang menganggap dirinya wajib dikenal oleh orang se-FISIP, bisa-bisanya mencarinya? Di angkringan pula.

"Sambal terinya sedap. Rasanya spesial. Ini masak sendiri atau *kulakan*?" komentar Dito.

"Itu masakan Ibu. Khusus untuk nasi kucing dan aneka gorengan, kami membuat sendiri."

"Oh, pantas. Rasanya beda dibanding angkringan lain."

"Kamu *food blogger*, ya?" tuduh Ninuk.

Dito terkekeh. "Bukan. Aku cuma calon partner bisnis kamu."

"Maksudmu?"

Tiga orang pembeli datang bersamaan, duduk di sebelah Dito. Ibu dan Lik Yono jadi sibuk melayani. Mereka terpaksa tak bisa menguping pembicaraan Ninuk dan Dito. Apalagi kedua anak muda itu menurunkan volume suara.

"Aku punya rencana buka angkringan, tapi konsepnya tradisional semi modern. Tempatnya di Tembalang. Dekat kampus dan banyak kos-kosan. Bangunannya sudah ada, bangunan lama sih, milik kakekku. Cuma perlu direnovasi supaya lebih keren. Nah, sayangnya, aku nggak punya pengalaman angkringan. Kamu mau nggak *join* denganku? Kamu ngurusin makanan, aku ngurusin modal dan manajemen," papar Dito.

Ninuk tertegun. Terkejut. Ternganga.

"Mau nggak?"

"Eh? Wah...!"

"Aku pikir, angkringan dengan bangunan khusus, lebih aman buat kamu dan ibumu. Meminimalkan fitnah juga," ucap Dito seolah tahu benar bahwa warung angkringan pinggir jalan ini tak aman. "Ayolah! Sudah saatnya angkringan naik kelas, merambah pasar anak muda."

Ninuk terdiam. Pengalaman ibunya dilecehkan oleh pembeli kurang ajar beberapa waktu lalu itu memang sangat mengganggunya. Dia pun sempat berandai-andai tentang angkringan baru yang bukan kaki lima.

"Hei! Kok bengong?"

Ninuk garuk-garuk kepala. Dia belum tahu harus menanggapi bagaimana. Sebab, sebenarnya mereka kan tidak saling kenal sebelumnya. Kok berani-beraninya Dito mengajak kerja sama? Apa dia tak takut salah orang?

"Aku sudah keliling banyak angkringan. Mencoba makanan dan minumannya. Rata-rata rasanya itu mirip-mirip. Standar. Tapi kita tahu, ada angkringan yang laris manis dan makin besar, ada juga yang begitu-begitu aja. Menurut pengamatanku, tempat yang nyaman dan suasana yang asyik... itu jadi poin penting. Pengaruhnya ke penjualan besar banget."

Ninuk mengangguk-angguk. "Kamu nggak was-was ngajak kerja sama orang yang nggak kamu kenal?"

Dito tertawa. "Memang *gambling* sih. Tapi aku lebih memilih percaya sama kamu ajalah. Menurut Bunbun, kamu

itu pekerja keras dan bukan tipe penipu. Kita kan sekampus. Lagi pula, lebih mudah kerja sama dengan pedagang kecil daripada dengan pedagang besar yang sudah punya nama. Mereka itu biasanya rewel dan banyak syaratnya."

"Oh, begitu ya? Jadi aku ini lebih gampang dikendalikan?"

"Hahaha, itu salah satunya...!"

Mereka terus bercakap-cakap. Lama-lama Ibu dan Lik Yono pun ikut terlibat, tapi belum sampai pada kesepakatan untuk kerja sama. Bagi Ninuk dan Ibu, bukan soal mudah meninggalkan angkringan yang berisi ribuan kenangan tentang Bapak. Namun, yang namanya hidup, tetap diperlukan kompromi atas beragam hal... agar bisa bertahan.

***

Ninuk sengaja pergi ke kampus untuk menemui Bunbun, ingin mengorek informasi tentang Dito. Setelah dipikir semalaman, sepertinya kerja sama angkringan semacam itu tak ada buruknya. Bahkan, dapat menjadi solusi masalah keamanan. Keteguhan Ibu untuk tetap mempertahankan angkringan Bapak mulai goyah akibat pengalaman buruknya tempo hari.

Tumben hari ini teman-teman yang biasa nongkrong di tangga tak terlihat satu pun. Entah karena belum datang atau malah sudah pulang. Karena kuliah teori sudah habis, sebenarnya memang tak ada lagi keharusan untuk hadir di

kampus. Aktivitas kumpul-kumpul di tangga ini hanya upaya mereka untuk saling menyemangati.

Bunbun bilang akan menunggu di kantin. Si gembul itu memang senang sarapan di sana. Entah karena mi goreng yang tersedia di situ sesuai seleranya atau karena anak ibu kantin yang baru lulus SMA itu mirip Selena Gemes jika dilihat dari samping.

Ninuk melangkah menuju kantin. Disenyuminya beberapa orang yang dikenalnya. Tapi senyumnya terkuak paling lebar saat berpapasan dengan Pak Singkun, petugas kebersihan kampus yang cukup akrab dengannya.

"Waah, pagi-pagi Mbak Ninuk sudah muncul! Bakal cepat lulus ini," sapa Pak Singkun.

Ninuk tertawa. "Amin, makasih doanya, Pak. Besok aku bawain gemblong bakar ya supaya doanya makin rajin."

"Halah, kok *ndadak* besok tho? *Mbok* sekarang saja! Bapak belum sarapan ini...."

"Wooo... memangnya nggak sempat mampir ke warung pecel Yu Menis? Tumben. Biasanya paling rajin mampir ke warung mbakyu gebetan itu."

"Hushh! Mbak Ninuk ini ada-ada saja. Sudah bau tanah begini kok masih mikir gebet-gebetan. *Eling*, Mbak...!"

Ninuk tertawa. "Bau tanah kan segar, Pak. Apalagi kalau habis hujan. Hmm, aromanya bisa bikin orang mendadak jadi penyair."

Pak Singkun meringis. "Penyair *apa meneh*, Mbaak? Aneh-aneh saja omongan Mbak Ninuk ini! Bapak *ndak* ngerti.

Bapak cuma ngerti urusan nyapu-ngepel dan cara menanam singkong."

"Pak Singkun harus jadi penyair dulu supaya Yu Menis klepek-klepek," ledek Ninuk.

Dia dan Jangkrik memang senang menggoda Pak Singkun yang sudah lama menduda ini. Menurut mereka, Pak Singkun berhak mempunyai "teman" untuk uzur bersama.

"Ealaaah, anak ini! *Ndak* ngasih gemblong tapi ngomongnya macam-macam."

Ninuk tergelak. Pagi ini tentu saja ia tak membawa gemblong. Semalam gemblong di angkringannya habis, jadi tak ada yang bisa dibuat gemblong goreng telur untuk sarapan. Tapi dia membawa dua bungkus nasi uduk buatan Yu Karti. Rencananya akan diberikan untuk Jangkrik, jika mereka bertemu. Dia ingat, cowok itu langsung tergila-gila pada Yu Karti... eh, pada nasi uduk Yu Karti saat suapan pertama!

Ninuk mengeluarkan satu bungkus nasi uduk dari ransel dan menyodorkannya kepada Pak Singkun.

"Gemblong nggak ada. Nasi uduk aja ya? Nih!"

Pak Singkun terbelalak. Itu ekspresi kombinasi antara kaget, senang, dan ngiler.

"Waaah, rejeki bapak-bapak soleh! *Matur nuwun lho, Mbak Ninuk*! Doa Bapak untuk kamu bakal dobel-dobel ini."

"Makasih. Ya sudah, aku ke kantin dulu."

"Lho, bawa nasi uduk sendiri kok malah mau ke kantin? Mau ketemu Jangkrik ya? Kangen?"

Ninuk melotot. "Paaak! Orang tua kok kepooo!"

"Lha, baru mau belajar jadi penyair kok sudah dibilang kepo. *Piye* tho, Mbak?"

Ninuk segera kabur. Dibiarkannya suara mengikik milik Pak Singkun manggung sendirian. Jangan sampai Bunbun keburu hilang. Setengah berlari, dia bergegas, melewati orang-orang yang tak sempat dia perhatikan.

Syukurlah. Begitu menjejakkan kaki di kantin, tubuh Bunbun langsung bisa dilihatnya tanpa perlu bersusah payah. Dia memang *eye catching*. Ya volume tubuhnya, ya warna bajunya yang itu-itu saja: merah. Konon dia punya dua puluh baju warna merah. Mungkin Bunbun terinspirasi oleh koleksi pakaian Mark Zuckerberg.

Anak itu melambaikan tangan. Ninuk mendekat dan duduk di hadapannya. Piring di depan Bunbun sudah ludes, hanya menyisakan bercak minyak. Begitu pun gelas minumannya. Untuk urusan makanan, dia memang sangat efisien. Falsafah hidupnya memang keren: menikmati dan menghabiskan makanan adalah cicilan pertama menuju surga.

Ninuk meletakkan ranselnya di meja. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan basa-basi tak penting, yang dijawab dengan sama remeh-temehnya, akhirnya dia sampai pada tujuan pokok. Tentang Dito.

"Aku kenal Dito-lah, Nuk. Nggak dekat-dekat amat sih. Sering nongkrong bareng. Jadi waktu dia ngobrol-ngobrol soal niatnya buka warung angkringan gaul, aku langsung

ingat kamu. Menurutku nasi kucingmu sedap, beberapa lauk dan jajanannya enak. Apalagi gorengannya dadakan, jadi masih panas dan kriuk-kriuk."

Ninuk menyeringai. Setelah tahu Ninuk punya angkringan, Bunbun memang menyempatkan mampir beberapa kali. Ada haru dan bangga bergelimang di dalam hati. Bunbun cowok baik, mau menghargai usahanya.

"Makasih, Bun. Kamu memang keren. Nggak mandang miring usahaku."

Bunbun tertawa. "Hush, kamu ini ada-ada saja! Buat aku, Nuk, segala macam usaha makanan adalah hebat. Mau pinggir jalan kek, mau di mal kek, atau di mana saja. Sama! Yang aku sesali cuma satu, yaitu aku telat tahunya."

Bunbun bukan Mesa. Ninuk senang mengetahuinya.

"Tapi perempuan yang menjaga angkringan di pinggir jalan setiap malam memang sering dapat gangguan. Kamu tahulah bagaimana," ujar Ninuk.

Bunbun meringis. "Mayoritas laki-laki memang bangsat, Nuk. Beberapa yang nggak. Salah satunya aku."

"Dito juga?"

"Mungkin."

Akhirnya mereka mengobrol soal Dito. Bagi Ninuk ini penting. Dia harus tahu dengan siapa akan bekerja sama. Sebab di sini dia mempertaruhkan sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupannya selama bertahun-tahun. Angkringannya. Warisannya dari Bapak.

"Oke, Bun. Makasih banyak infonya."

"Sama-sama, Nuk. Jangan pernah takut untuk mencoba. Semoga sukses ya...!"

"Senangnya kalau semua teman bisa berpikir positif kayak kamu. Kejadian dengan Mesa tempo hari itu, sumpah... bikin aku sedih! Kenapa dia benci banget sama aku tanpa alasan jelas?"

Bunbun mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu. Mesa nggak mau bahas soal itu lagi. Tapi sudahlah, nggak usah dipikirin."

Setelah beberapa menit lanjut ngobrol soal macam-macam, dari topik serius sampai topik omong kosong, akhirnya mereka sama-sama pamit. Bunbun mau ketemu dengan dosen pembimbingnya. Mereka sudah janjian. Sedangkan Ninuk pulang. Dia tak punya tujuan lain. Pak Haryo entah kapan kembali dari Jepang.

***

Karena hari belum terlalu siang dan cuaca cukup teduh, Ninuk tak langsung tancap gas untuk pulang. Dia memilih menyusuri jalan-jalan di lingkungan kampus. Pohon-pohon hijau yang tumbuh di lahan-lahan nganggur membuatnya segar. Semoga saja pepohonan ini bisa bertahan di sini selama mungkin. Tak perlu cepat-cepat ditebang demi pembangunan gedung-gedung baru. Uh, pembangunan memang bagai buah simalakama!

Tiba-tiba ponsel Ninuk berdering. Dia pun menepi. Begitu membuka ponsel, nama Jangkrik langsung terihat.

"Assalamualaikum. Halo?"

"Waalaikumussalam. Kamu di mana? Kata Pak Singkun tadi kamu ngampus. Bawa nasi uduk sekarung."

"Halah! Tadi rencananya mau pulang, tapi ini masih putar-putar di sekitar FIB. Lihat-lihat pohon. Ngadem."

"Tunggu di situ ya? Aku ke sana."

Ninuk memarkir motornya di bawah pohon rindang, tak jauh dari jalan. Karena bukan jalan utama, ruas yang ini tak terlalu ramai. Enak untuk duduk-duduk. Di beberapa titik, dilihatnya ada juga motor dan mobil yang diparkir. Mungkin mereka sama seperti dirinya. Sedang menikmati keteduhan dan dedaunan.

Menunggu sendirian membuat pikiran Ninuk punya waktu untuk melayang-layang dari satu peristiwa menuju peristiwa lainnya. Yang menyenangkan dan yang buruk, datang silih berganti dalam hidupnya. Dia tak pernah terus-terusan susah, juga tak pernah terus-terusan senang. Selalu berselang-seling. Tapi justru itulah yang membuatnya tetap terjaga bahwa hidup adalah arena tak terduga. Tak dapat diprediksi, sebaik apa pun kita membuat rencana. Selalu ada campur tangan Allah dalam setiap langkah.

Saat Ninuk mulai memikirkan hujan bulan Juli yang akan menguarkan aroma tanah basah yang selalu dirindukannya, Jangkrik muncul dengan motor matik hitam yang cicilannya masih belum lunas itu. Pikiran tentang hujan pun langsung lenyap dari kepalanya.

Pemuda itu menghentikan motornya tepat di sebelah

motor Ninuk dan menurunkan standar. Seringai khasnya langsung terpampang begitu helmnya dilepas.

"Ngapain kamu keluyuran di tempat sepi kayak gini? Mau *mbegal*?" tuduh Jangkrik.

"Idemu bagus juga. Makasih. Nanti bakal kucoba."

"Berarti harus latihan dulu."

Ninuk mengeluarkan bungkusan nasi uduk dari ransel dan menyodorkannya kepada Jangkrik.

"Nih!"

Jangkrik menerima dengan mulut dan mata sama gembiranya.

"Dari Yu Karti kan?"

"Heh, memangnya kamu siapa sampai Yu Karti yang legendaris itu rela-relanya ngasih dagangannya buat kamu?! Itu dari aku lah. Aku beli."

"Halah, lama-lama kamu jadi mirip Pak Haryo! Salah bikin kalimat saja dikoreksi dan minta revisi. Tapi, makasih ya. Tahu saja aku sedang lapar."

"Kapan sih kamu nggak kelaparan, Krik? Perutmu itu cap orang susah banget. Lapar terus."

"Kok cuma satu? Kamu nggak makan?"

"Yang satunya dipalak Pak Singkun."

Jangkrik menimbang-nimbang bungkusan nasi uduk itu, lalu memandang Ninuk sejurus.

"Ya sudah, barengan saja. Daripada kamu cuma nonton aku makan sambil ngiler. Yuk, duduk di situ!"

"Kamu saja yang makan. *Bakul* angkringan sih nggak pernah kelaparan."

Mereka duduk di bangku bambu di bawah pohon. Siapa pun yang telah membuat bangku ini, dia cerdas sekali, dapat meramalkan bahwa pada hari ini ada dua manusia yang memerlukan tempat duduk untuk makan. Sebab, makan di atas sadel motor itu sungguh kurang nyaman dan tak baik bagi tulang punggung.

Jangkrik membuka bungkus nasi yang sudah dilengkapi sendok plastik murahan. Ia dekatkan nasi ke hidung dan menghidu aromanya yang wangi sedap, yang membuat dia menceracau.

"Gila benar Yu Karti ini! Sayang dia sudah tua. Kalau saja dia masih muda... huh, sudah kupacarin dia! Lumayan, bakal dapat nasi uduk gratis tiap hari."

"Dasar matre!"

"Hahaha... ini namanya cinta, Nuk!"

"Harusnya Yu Karti itu ditangkap dan dipenjarakan saja. Nasi uduknya macam narkoba, bikin kecanduan," komentar Ninuk.

Jangkrik tertawa. "Nasi kucing buatan ibumu juga sedap, Nuk. Hanya beda kategori dengan yang ini. Yu Karti sedap untuk sarapan. Sedangkan nasi kucing ibumu sedap untuk makan malam. Nggak bisa dibandingkan."

Karena Jangkrik sudah menyinggung soal nasi kucing Ibu, Ninuk jadi punya jalan masuk untuk mengobrol soal tawaran Dito. Ia bukannya mau minta pendapat Jangkrik, hanya ingin memberitahu.

"Oh ya, Krik, kamu kenal Dito?"

Jangkrik berhenti mengunyah. "Dito HI?"

"Iya."

"Kenapa dia? Gangguin kamu?"

"Nggak. Dia justru ngajakin aku kerja sama."

Alis mata Jangkrik terangkat tinggi-tinggi. "Kerja sama?"

"Aku mau gabung sama dia. Bikin angkringan modern di Tembalang."

Kini Jangkrik menurunkan bungkusan nasi uduknya. Sendoknya dijatuhkan begitu saja di atas nasi yang tinggal separuh. Selera makannya terganggu.

"Maksudmu?"

Ninuk mengembuskan napas kuat-kuat dan memandang nanar ke arah pepohonan nun di sebelah sana.

"Perempuan jaga angkringan malam-malam... terlalu berisiko. Rawan pelecehan. Rawan penyakit juga. Kayak Ibu itu. Sempat ambruk berhari-hari. Sempat juga dilecehin orang, dicolek-colek dan dikatai perempuan murahan. Dan aku? Kamu ingat kan apa yang dibilang Mesa kepadaku? Semua itu nyakitin hati, Krik."

Jangkrik mengulurkan bungkusan nasinya kepada Ninuk. Dia mendadak kenyang. Padahal biasanya dia sanggup menghabiskan dua bungkus sekaligus.

Ninuk menyambut nasi uduk dan mulai memakannya tanpa berpikir. Pandangannya masih menerawang. Dia seperti sedang berada di tempat lain, di antara peristiwa-peristiwa menyakitkan.

"Nuk, kamu kenal Dito nggak sih? Dito itu sama dengan

Mesa. Isi otaknya kadang-kadang tertukar dengan asap knalpot. Mengandung sampah."

Ninuk tak menoleh. Hanya mengunyah.

"Kamu itu jangan terlalu naif, ah! Siapa tahu dia punya udang di balik kulkas," lanjut Jangkrik.

Entahlah, dia tak suka mendengar kabar ini.

"Dito baik kok. Aku sudah ngobrol-ngobrol sama dia. Menurutku, dia sopan dan punya visi."

"Dan aku nggak sopan, begitu?"

Lho? Ninuk langsung menoleh. Pandangannya sudah kembali dari awang-awang. Dia sudah fokus lagi. Di matanya saat ini, wajah Jangkrik sungguh tak sedap dipandang. Sehari-hari saja sudah sinis, eh ini masih dibumbui dengan aura kekejaman.

"Kenapa jadi sewot sih?"

"Karena kamu gampang tergoda. Nggak mau usaha sedikit buat nyari tahu."

"Eeeh, jangan nuduh! Aku sudah mikir banyak, diskusi dengan Ibu dan Lik Yono, tanya-tanya ke Bunbun juga. Semuanya positif kok."

"Hm... Bunbun saja dimintai pendapat. Aku cuma dikasih tahu hasil akhirnya."

"Heh, mangkanya! Dihabisin dulu nasinya supaya tuh otak nggak geser-geser mikirnya. Sekarang kan aku lagi ngajakin kamu ngobrol soal itu."

"Tapi kamu sudah bulat kan, menerima tawaran itu? Jadi ngobrolin soal ini dengan aku, nggak ada pengaruhnya

lagi. Aku mau setuju atau nggak, kamu bakal tetap jalan."

Lha? Ninuk jadi geleng-geleng kepala agar rasa gatal yang mendadak menyerang kepalanya segera berhenti.

"Jadi sebenarnya maumu itu bagaimana? Aku menolak tawaran Dito? Walah, ya gila kalau gitu. Kesempatan bagus belum tentu datang dua kali lho."

Jangkrik manyun. "Aku heran, kamu kok jadi gampang silau begitu. Karena Dito punya modal? Atau karena ganteng? Tumben banget kamu mikirnya standar kayak cewek kebanyakan."

Ninuk menyikut rusuk Jangkrik. Matanya membulat.

"Nggak usah nyinyir!"

"Bukan nyinyir. Aku cuma mengingatkan supaya jangan sembarangan memilih partner bisnis. Nah ini, ngobrol juga baru sekali, eh langsung mau saja. Siapa jamin si Dito itu bukan penipu?"

"Nah, nah... mulai deh ngaco! Orang banyak duit begitu, untuk apa lagi menipu? Seharusnya dia yang waspada, bukan sebaliknya."

Jangkrik bangkit, menghadap ke arah Ninuk yang tampaknya juga sudah tak peduli dengan nasi uduknya.

"Ya terserah kamu sajalah, Nuk. Kalau sudah mantap mau kerja sama dengan Dito yang seumur-seumur ngampus bareng tapi baru sekali bicara... ya *mangga*, lanjutkan! Semoga kecurigaanku salah besar, semoga bawa banyak keuntungan dan manfaat buat kamu dan Ibu," ujar Jangkrik datar. "Aku pulang dulu. Mau *nguli*!"

"Kamu ngambek?"

"Kamu lagi nanya aku apa nanya *dedemit* pohon ini?" Jangkrik balik bertanya sambil tangannya menunjuk batang pohon terdekat.

Ninuk mendengus. "Ya sudah. Makasih ceramah dan doanya. Semoga hasil *nguli*-mu banyak hari ini."

Jangkrik mundur, menghampiri motornya, mengenakan helm, dan mulai menstarter. Kemudian, tanpa bicara apa-apa lagi, dia pergi. Meninggalkan Ninuk yang termangu kehilangan kata-kata bersama sisa nasi uduk yang sudah kehilangan sihirnya.

Untung saja tiba-tiba ponselnya berdering. Jadi dia tak sempat menjadi patung permanen. Malas-malasan, diambilnya ponsel dari saku celana. Mbah Atmo *calling*...

"Assalamualaikum. Halo, Mbah...."

"Beruk antik makan buah mengkudu... Mengkudu habis daun pun bubar... Ninuk cantik kenapa wajahmu sendu...? Sendu menangis rindukan pacar?"

"Mbaaah! Jangan godain aku thooo. Aku lagi *judheg*!"

"Makanya ke sini. Nanti Mbah kenalkan dengan Mas Banyu. Pintar masak, baik hati, rajin sembahyang, *ndak* punya utang, dan kumisnya terbukti sudah bikin mabuk banyak gadis. Ayooo, mumpung orangnya sedang ada di sini..."

"Haduh, Mbaaah! Yang berkumis-kumis begitu untuk Mbak Ara saja, biar dia jadi kalem sedikit. Atau untuk Mbak Ajeng, biar tambah mumet dia."

"Lho, memangnya Ninuk belum mau punya pacar?"

"Belum, Mbaaah. Sudah ah, jangan bahas pacar-pacaran. Kok genit bener Simbah ini? Jangan-jangan Simbah sendiri nih yang lagi kasmaran!"

"Halah, simbahmu ini sudah peyooot, sudah nggak punya tenaga lagi untuk *mbujuk-mbujuk* pacar yang sering ngambek. Ya sudah, main saja ke sini. *Ndak* dapat Mas Banyu ya pasti dapat tahu gimbal paling edan se-Semarang."

"Besok saja ya, Mbah? Bareng Ibu."

"*Ya wis*, Simbah tunggu. Jangan sampai tahu gimbal berubah jadi tahu gombal."

Di akhir percakapan, Ninuk meringis. Kenapa orang-orang tak bisa sesantai Mbah Atmo dalam menghadapi segala macam permasalahan hidup? Bagi Mbah Atmo, kehidupan ini ibarat permainan teka-teki silang yang menyenangkan. Setiap persoalan pasti ada jawabannya dengan bantuan dari mana saja: kanan-kiri, atas-bawah, dan jumlah kotak. Dengan tidak berpikir secara egois, maka berbagai kemungkinan solusi akan mengerucut, sampai akhirnya menemukan jawaban yang tepat.

Sebenarnya, selama ini Jangkrik pun mempunyai falsafah TTS juga dalam menghadapi hidup. Hanya saja... entahlah, kenapa hari ini dia mengabaikan petunjuk dari berbagai sisi? Malah ngambek tak jelas. Ah, mungkin dia kekurangan vitamin...!

Bab Delapan

AKHIRNYA, setelah melalui proses persiapan selama sekitar satu bulan, angkringan dengan wajah baru pun siap beroperasi. Namanya Angkringan Urban.

Bangunan yang dipakai adalah milik kakek Dito, sebuah gedung di kawasan Tembalang yang sebelum ini disewa oleh seorang guru yoga. Proses renovasi dilakukan dalam banyak segi. Mulai penghilangan sebagian tiga sisi dindingnya agar bebas terbuka, pengaplikasian bata ekspos pada tiang-tiang, hingga penggunaan batu koral putih-hitam pada beberapa titik di lantai.

Meja-meja dan bangku kayu juga sengaja dipesan khusus dari toko furnitur, sedang pakaian seragam karyawan berupa baju lurik cokelat dan blangkon bagi pria. Sementara itu, gerobak panjang beratap rumbia tempat aneka makanan dipajang serta barisan pohon singkong di halaman sebelah

kiri membuat tempat itu sangat berkesan suasana tradisional Jawa. Tampak berbeda di antara bangunan-bangunan usaha di sekitarnya yang justru ingin terlihat kekinian.

Arsitektur dan pakaian seragam memang bernuansa tradisional, tapi cara pengelolaan, cara pemasaran, target market, dan segala dukungan teknologi, sangat bergaya modern. Anak muda kota banget lah.

Ninuk dan Ibu sangat terbantu dengan adanya sepasukan karyawan. Ada yang khusus untuk membuat minuman, membakar lauk, mengantarkan pesanan, membersihkan meja dan lantai, mencuci piring-gelas, bahkan yang mengurusi tempat parkir di halaman. Sedangkan posisi kasir dipegang oleh dua sepupu Dito, Haning dan Heri. Tugas Ibu dan Ninuk hanya memasak nasi kucing, menyediakan aneka lauk dan jajanan, serta mengawasi agar para karyawan bekerja dengan benar. Jadi tak terlalu capek walaupun angkringan sudah buka saat siang hari dan mereka mulai masak di dapur sejak pagi.

Karena tak terlalu repot dan sudah ditemani banyak karyawan, Lik Yono tak perlu lagi menjadi pengawal mereka. Bujang lapuk itu jadi bisa bekerja lebih tenang di percetakan dan tak perlu was-was saat harus mengantar barang ke luar kota sampai malam atau menginap. Dia pun jadi punya waktu untuk tebar pesona, mencari pacar. Tapi sesekali, jika sedang santai, dia menyempatkan datang berkunjung untuk sekadar ngobrol atau makan nasi kucing buatan kakaknya yang menurutnya paling sedap se-Semarang Raya.

Untuk ukuran warung baru, Angkringan Urban cukup menarik minat pengunjung, dari siang sampai malam. Kombinasi antara jenis makanan dan minuman yang beragam dengan tempat yang nyaman, pelayanan yang cepat, area parkir yang cukup luas, dan wifi yang kencang sungguh menjadi magnet. Para mahasiswa dan orang-orang yang berkantor di sekitar sini kini mempunyai tujuan baru untuk mengisi perut sambil nongkrong.

Geng Gemblongers dan Mbah Atmo pernah juga ngumpul di sini, saat Angkringan Urban dibuka dengan acara *grand launching* yang meriah. Mereka ikut senang karena Ninuk dan Ibu mempunyai tempat berkiprah yang baru, yang lebih aman dan mentereng. Tapi sambil bergurau mereka bilang di angkringan Urban mereka harus jaga sikap. Tak sebebas seperti dulu di angkringan Jatingaleh, hahaha...!

"Bagaimana, Nuk? Bisnis kita bagus, kan?" tanya Dito.

Dito mengajak Ninuk ngobrol di meja sudut. Malam sudah larut, tapi pengunjung masih ramai. Mereka duduk berkelompok-kelompok. Ada yang sedang tertawa riuh, ada juga yang sunyi karena masing-masing sibuk menghadap laptop atau ponselnya.

Ninuk mengedarkan pandangan. Makin hari, angkringan mereka makin ramai saja. Tentu ini perkembangan yang menggembirakan dan membuat semangat.

"Grafiknya meningkat walau belum tajam. Tapi kita sudah dapat pelanggan fanatik yang hobi promo tanpa

diminta. Dan setiap hari ada saja pengunjung baru," jawab Ninuk bangga.

Dito tertawa. "Kebanyakan pelanggan fanatik itu teman-temanku. Mereka senang bisa nongkrong lama-lama, numpang internetan. Tapi kalau terus-terusan nggak tahu malu begitu nanti aku tagih biaya nongkrong!"

Ya, Ninuk tahu sebagian dari pelanggan fanatik itu adalah anak-anak FISIP, entah dari jurusan mana saja. Pulang dari kampus, mereka nongkrong di sini berlama-lama. Macam tak punya kesibukan lain.

"Biarkan saja! Mereka kan nggak tahan kalau internetan tapi nggak ngunyah dan ngopi. Mereka berkali-kali nambah kok."

"Harus itu. Awas saja kalau nggak mau nambah, nanti aku racun!"

Ninuk tertawa. Dito sangat menjaga reputasinya, jadi tak mungkin dia mau merusaknya dengan cara meracun temannya sendiri.

"Oh ya, Nuk... Wati dan Harjo ada baiknya diajari masak dari A sampai Z. Jangan cuma membantu iris-iris bawang dan *mbungkusi* nasi. Jadi bisa gantian. Supaya kalian nggak terlalu capek dan punya waktu untuk coba-coba membuat menu baru."

Wati dan Harjo memang hanya membantu mempersiapkan dan membersihkan bahan-bahan sebelum dimasak, juga membantu membungkus nasi dan menata makanan dalam wadah-wadah. Ibu dan Ninuk belum memercayai mereka untuk melakukan eksekusi langsung di atas kompor. Kata

Ibu, sentuhan tangan setiap orang akan menghasilkan rasa berbeda pula. Walau resep dan cara pembuatannya sama, kadar kelezatannya belum tentu. Bahkan Ninuk, yang notabene sudah melihat dan membantu Ibu memasak sejak zaman kanak-kanak belum bisa menyamai hasil kerja tangan Ibu. Entah apa sebabnya.

"Iyalah, pelan-pelan. Awalnya memang harus banyak melihat dulu, baru dicoba. Sebab memasak itu bukan hanya urusan teknis, tapi juga seni," jawab Ninuk.

Ninuk tak mungkin menjawab "tidak" sebab Wati dan Harjo itu masih terhitung keluarga Dito juga.

"Tentu saja."

Itu satu sifat baik Dito yang Ninuk kagumi. Cowok itu mau membantu kerabatnya yang kurang beruntung dengan cara memberinya pekerjaan. Setidaknya ada empat orang sepupu jauh Dito yang diajak bergabung di sini. Bekerja dan diberi kesempatan belajar.

Sekitar satu jam, keduanya ngobrol-ngobrol soal angkringan. Dari soal *vendor* jajanan sampai soal penanganan sampah. Dari soal kepuasan pelanggan sampai soal warna lampu. Ringan saja.

"Sudah jam dua belas. Kita tutup saja. Makanan juga sudah tinggal sisa sedikit." Dito mengakhiri diskusi empat mata. "Kamu pulang sendirian?"

Ninuk mengangguk. "Ibu sudah pulang duluan. Maklum mata tua, nggak tahan melek sampai tengah malam."

"Aku antar."

Ninuk menahan gerak tubuhnya yang semula ingin bangkit dari bangku.

"Wah, ya nggak usah! Kok jadi merepotkan. *Wong* cuma dekat kok."

"Tembalang-Jatingaleh memang dekat, tapi sekarang sudah malam. Bahaya anak gadis jalan sendirian. Nanti digondol hantu!" Dito berdiri.

"Halah! Sesama hantu nggak saling mengganggu dong. Tenang saja."

"Aku maksa," ucap Dito tegas.

Ninuk tertegun dan mendongak. Wajah Dito serius. Pak Bos yang sedang serius tak boleh dibantah, tapi Ninuk merasa terlalu cengeng jika untuk urusan pulang ke rumah saja harus ditemani, apalagi ditemani Bos.

"Sebetulnya sih aku nggak benar-benar sendirian. Bisa konvoi dengan Slamet. Aku dan dia kan sekampung."

Dito mengernyit. "Oh, jadi kamu lebih suka bareng Slamet daripada bareng aku?"

Ninuk bengong. "Lho, kok...? Ya bukan begitu."

"Kalau begitu, ya sudah. Mau bikin alasan apa lagi? Ayuk! Motormu titipkan saja sama Heri. Kamu ikut mobilku."

Heri adalah sepupu Dito, mahasiswa Teknologi Pangan yang nyambi kerja di sini sebagai kasir khusus *shift* malam. Dia memang tinggal di sini, di paviliun belakang, bersama Harjo.

"Ayuk! Kok bengong?"

Ninuk terpaksa mengekor. Tak enak terus-terusan menge-

lak. Dito tak bisa diketusi agar berhenti mendesak. Ada sesuatu pada dirinya—sejenis aura—yang membuatnya tak bisa diperlakukan semaunya. Beda dari Jangkrik.

Untuk sesaat, Ninuk jadi ingat Jangkrik. Sedang apa dia? Sudah lama juga mereka tak ngobrol, baik secara langsung maupun lewat *chatting*. Sejak dia bergabung dengan Dito di Angkringan Urban, Jangkrik seperti menjauh. Oh, mungkin tidak secara sengaja menjauh, tapi kesibukannya di Angkringan Urban memang sudah menyita sebagian besar waktunya. Membuatnya tak bisa main ke kampus sesering dulu. Sementara, Jangkrik pun pasti sibuk dengan kegiatan sampingannya sebagai *web designer* dan *bakul* buku *online*. Otomatis, angka pertemuan di antara mereka menurun drastis.

Ah, sudahlah. Nanti akan ada waktunya mereka bisa ngobrol gila-gilaan lagi seperti dulu.

Setelah menitipkan motornya pada Heri, Ninuk pun masuk mobil. Dito sudah menunggunya di dalam sambil mendengarkan musik instrumentalia yang terdengar melankolis, entah karya siapa. Perlahan, mobil meninggalkan halaman Angkringan Urban yang sudah sepi.

Di belakang mereka, beberapa pasang mata karyawan diam-diam memperhatikan. Dito dan Ninuk pulang bermobil bersama memang bukan pemandangan sehari-hari. Selama ini, Ninuk selalu *slanar-slener* bermotor sendirian atau bersama Ibu. Tak pernah merengek minta diantar-antar. Tengah malam sekali pun.

Dito juga tak pernah menunggui Ninuk untuk meng-

ajaknya pulang. Dia lebih sering pulang bersama teman-temannya yang biasa nongkrong di sini.

Jangankan para karyawan, Ninuk sendiri pun sedang merasa aneh. Pertama kalinya duduk berdua saja dengan Dito di dalam mobil ternyata membuatnya kikuk. Dia seperti sedang membaui aroma sesuatu... yang belum dapat didefinisikan tapi sudah mampu membuatnya gelisah. Gelisah yang menyenangkan. Aneh sekali.

"Kamu sudah ngantuk belum?" tanya Dito tanpa menoleh. Matanya tetap fokus pada jalanan.

"Sedikit."

Itu adalah jawaban yang aman terhadap apa pun maksud pertanyaan Dito.

"Kita jalan sebentar ya?"

Dahi Ninuk berkerut. Baru kali inilah Dito mengajaknya jalan-jalan. Tengah malam pula.

"Mau ke mana?"

"Putar-putar saja."

"Hmm... baiklah. Tapi sebentar saja. Ibu bakal cemas kalau aku nggak pulang-pulang."

Mereka melewati gerbang kampus dan belok kanan, mengambil jalan ke arah kota. Dito mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang dan tenang. Instrumentalia yang mengalun lembut dan situasi jalanan yang mulai sepi, bagai memerangkap mereka, jadi seperti kekurangan objek untuk dilihat dan dikomentari.

Atmosfer semacam ini berbahaya. Tak boleh dibiarkan. Karenanya Ninuk berusaha melihat apa saja yang ada di

pinggir jalan, bahkan sampai melotot, agar pemandangan lebih jelas bentuknya bukan malah menjadi latar belakang kabur. Ternyata ini bukanlah upaya mudah. Sosok di sebelahnya ini, perlahan tapi pasti, telah menyedot konsentrasinya. Sial! Harusnya sejak awal dia kukuh menolak diajak pulang bersama. Berduaan bersama Dito dalam ruang sesempit ini ternyata sungguh sebuah kesalahan fatal sebab kemudian muncul debar-debar tak semestinya dan kesadaran baru bahwa ternyata cowok di sebelahnya ini menarik juga.

"Kamu ngeliatin apa sih, Nuk? Kok serius bener," komentar Dito karena Ninuk menempelkan wajahnya pada kaca jendela selama bermenit-menit.

Ninuk tersentak. Lalu pura-pura terbatuk sebagai upayanya menutupi serangan panik yang tiba-tiba melandanya. Dia tak ingin kesan salah tingkahnya terbaca. Tepatnya, dia tak ingin ketahuan sedang memikirkan Dito. Ih, itu norak sekali!

"Hah? Ah, eh... nggak. A-aku cuma sedang memperhatikan warung-warung di pinggir jalan. Soalnya mereka mengingatkan aku pada gerobak angkringanku," jawab Ninuk, terpaksa menjauhkan wajahnya dari jendela dan kini menatap ke depan.

Untungnya, di pinggir jalan ini memang banyak terlihat warung-warung makan kaki lima. Ada warung tenda pecel lele, gerobak nasi goreng, warung bakmi Jawa, dan lainnya. Warung-warung itu menandakan geliat kehidupan kelas pinggiran. Kecil, tapi ada dan hidup. Seperti gerobak ang-

kringannya dulu, yang sejak dia dan Ibu hijrah ke Angkringan Urban, tentu tak beroperasi lagi.

"Kangen, eh?" tuduh Dito.

Ninuk tertawa. Jawaban asal-asalannya tadi ternyata memang menghasilkan rasa kangen. Sungguh tak mungkin dia dapat begitu saja melupakan kehidupan dan rutinitasnya selama bertahun-tahun itu. Kenangan itu akan melekat dalam ingatannya seumur hidup.

"Begitulah."

"Tapi kamu nggak nyesel kan gabung di Angkringan Urban?"

Ninuk mengikik. "Nggak lah. Aku malah suka."

"Syukurlah...."

Hening lagi. Masing-masing kembali sibuk dengan pikiran dan hatinya sendiri. Dito sih masih lumayan, kegiatannya menyetir membuatnya tak harus melulu fokus pada gadis di sebelahnya. Nah, Ninuk? Yang ada hanya gelisah. Gelisah yang menimbulkan gelenyar aneh dalam dada. Sudah lama juga dia tak merasakan sensasi semacam ini. Sebenarnya ini membuatnya agak khawatir. Bagaimana kalau pada akhirnya dia tak bisa mengelak dari perasaannya sendiri bahwa dia mulai jatuh cinta?

Hei! Kenapa pikirannya jadi melantur? Gawat!

Tiba-tiba, titik-titik air berjatuhan di jendela. Awalnya kecil dan jarang. Tapi, tak butuh waktu lama, permainan titik-titik air itu berubah menjadi hujan lebat. *Mak breg.* Mengaburkan pandangan.

"Wah, bagaimana ini? Kok malah hujan lebat," ucap Dito.

Ninuk tak punya jawaban. Sekarang ini, tak penting benar mereka mau ke mana. Mau putar balik dan pulang, atau terus lanjut dan membiarkan diri mereka makin terperangkap penjara beraroma romansa. Debar di dadanya membuatnya malas memikirkan jawaban yang tepat.

Selama belum memutuskan harus bagaimana, Dito tetap melajukan mobil. Suara air hujan yang menampar-nampar kaca jendela dan gerak ritmis *wiper* tak memerlukan waktu lama untuk menjadi penguasa dalam kesunyian. Suara dan gerak itu serupa rapalan mantra, membuat dua penumpang di dalam mobil akhirnya menyerah atas sebuah kesadaran bahwa hanya mereka berdua isi kota ini.

Kata-kata sungguh tak diperlukan. Sihir yang terbawa hujan sudah berhasil memunculkan perasaan-perasaan yang tersembunyi. Hanya dengan lirikan kecil dan embusan lembut napas, Ninuk menyadari bahwa ada sesuatu yang sedang bekerja. Tak tampak tapi terasa. Itulah cinta. Mungkin.

"Bahaya nih kalau diteruskan. Hujannya makin gila, kayak badai. Kita ke *coffee shop* itu saja yuk! Mudah-mudahan masih buka," ajak Dito.

"Oke."

Mobil belok kiri, memasuki halaman parkir sebuah *coffee shop* yang menurut papan namanya buka 24 jam. Tampaknya *coffee shop* ini tak terlalu ramai. Hanya ada beberapa mobil

dan motor yang terparkir. Semuanya bagai sedang dicuci semburan air dari langit.

Dito memarkir mobilnya sedekat mungkin dengan pintu, agar mereka tak perlu basah kuyup.

"Nggak ada payung. Jadi kamu langsung lari ke pintu ya, Nuk. Pakai ini! Hati-hati, barangkali lantainya licin!" ujar Dito sambil memakaikan topi biru yang diambilnya dari jok belakang.

"Oke," jawab Ninuk singkat sebab yang sedang bicara panjang-lebar justru hatinya akibat sentuhan tak sengaja tangan Dito di pipinya saat memakaikan topi.

Ninuk membuka pintu, lalu berlari menuju teras. Sebelah tangannya memegangi topi agar tak terbang dibawa angin kencang yang menyertai hujan. Setelah berada di luar mobil, barulah dia sadar hujan badai memang sedang terjadi.

Berjingkat-jingkat, dia membuka pintu kafe. Pandangannya beredar. Cukup banyak meja kosong, tapi dia memilih yang di pinggir, menempel pada dinding. Dia pun melangkah ke sana, diikuti Dito yang menyusulnya tak lama kemudian.

Mereka pun duduk, sambil tertawa kecil. Seru juga upaya penyelamatan diri dari hujan tadi sebab tak berhasil-berhasil amat. Mereka basah juga walau tak parah. Tangan, rambut, dan baju, terutama Dito.

"Ngeri amat hujannya. Untung kamu nggak diterbangkan angin," ucap pemuda itu sambil mengelap wajahnya dengan tisu.

"Betul. Untungnya orang yang kerjanya ngurusin makanan itu daging dan tulangnya berat, gara-gara kebanyakan nyicip makanan. Lha, nyicipnya saja bisa tiga piring. Jadi aman lah kalau berhadapan dengan angin. Alhamdulillah...!" balas Ninuk sambil menepuk-nepuk celana denim hitamnya yang basah.

Dito tertawa. "Untungnya, jatuh-jatuhnya kamu itu seksi... bukan gendut!"

Ninuk mendongak.

"Apa kamu bilang?"

Dito berusaha menghentikan tawa. "Apa ya? Lupa aku."

"Huh!"

"Oke, oke, jadi... supaya kamu masih bisa bergerak pulang, kita nggak perlu pesan makanan ya? Kopi saja?"

"Kalau sedikit camilan sih boleh lah. Kasihan lidah kalau nggak ada kerjaan. Nanti ngambek."

"Eh? Dasar! Tapi oke lah, kita pesan *cake*. Minumnya kamu mau apa? Cappuccino, espresso, cafe latte, macchiato, long black, Americano, frapuccino, atau kopi luwak?" tanya Dito sambil membaca menu kopi yang tertulis pada papan hitam dekat meja bar.

Ninuk bukan penikmat kopi yang nama-namanya mengandung harga mahal itu. Kopi yang biasa diminumnya adalah kopi tubruk, kopi kothok, atau kopi joss. Tapi karena tak ada dalam daftar menu itu, akhirnya ia memilih cappuccino. Hanya karena itu nama yang paling familier baginya.

Dito melambaikan tangan kepada *waiter* dan memesan dua jenis kopi serta dua jenis *cake*. Diam-diam Ninuk takjub karena Dito sangat fasih mengucapkan nama-nama kopi dan *cake*. Mereka terdengar sangat akrab buatnya. Mungkin masih satu trah, hehe...

"Kemungkinan kita bakal tertahan lama di sini. Bisa jadi sampai pagi," ujar Dito. "Hm... barista dan *waiter*-nya pasti bosan banget lihat kita berjam-jam di sini. Kecuali order lagi tiap satu jam."

Mendadak, Ninuk bagai diingatkan sesuatu. Ibu pasti cemas menunggunya. Segera diambilnya ponsel dari tas slempangnya. Nah, benar saja! Ada *missed call* dari Ibu sebanyak empat kali. Segera dia menelepon balik Ibu dan mengabarkan dia belum bisa segera pulang karena tertahan hujan badai. Untuk mengurangi kekhawatiran Ibu, dikatakan pula bahwa Dito akan mengantarnya pulang.

"Sudah dapat izin pulang pagi kan?" goda Dito.

"Sudah. Tapi ada syaratnya. Yaitu, Ibu mau ikutan gabung. Boleh nggak?"

Dito tertawa. "Ibumu bisa disuap kali, Nuk. Biar nggak ganggu."

"Eeiittts... sembarangan!"

Kemudian mereka ngobrol banyak. Tak semuanya penting dan lancar. Ada juga yang basa-basi dan garing. Itu terjadi jika Ninuk mulai grogi. Karena duduk berhadapan berdua saja, hanya dipisahkan meja bulat ukuran kecil itu, ternyata sungguh menggelisahkan. Apalagi jika Dito sedang memperhatikannya tanpa berkedip.

Sungguh luar biasa—jika tak bisa disebut sangat aneh—seorang Ninuk bisa juga diperdaya oleh kekuatan rasa merah jambu. Sesuatu yang biasanya ditertawakannya. Mungkin inilah karma....

Bab Sembilan

ANGKRINGAN Urban ternyata membuat Ninuk terlalu sibuk. Nyaris setiap hari dia tenggelam di sana sejak pagi sampai malam. Jam buka yang panjang dan animo pengunjung yang terus meningkat membuat dapur tak pernah senyap.

Dalam sehari, mereka bisa memasak beberapa kali. Itu memang salah satu strategi Dito, memasak itu jangan dalam jumlah besar sekaligus dan sekali saja, tapi dibagi dalam beberapa sesi, jadi nasi dan lauk yang disajikan selalu dalam keadaan masih hangat.

Wati dan Harjo sebenarnya sudah mulai bisa dilepas untuk memasak sendiri. Sedikit demi sedikit, Ibu sudah mentransfer keahliannya kepada mereka. Jadi tak ditunggui pun tak apa. Tapi Ibu tak mau begitu. Ibu merasa, dia harus mencicip semua masakan yang keluar dari dapur.

Rasanya harus sempurna, tingkat kematangannya harus pas, kebersihan harus terpantau, dan proses pembungkusan dan penyajian pun tak luput dari kontrolnya. Kepada Ninuk, dia memang sudah percaya, tapi belum kepada Wati dan Harjo. Akibatnya, Ninuk dan Ibu secara bersama-sama atau bergantian harus hadir di dapur.

Sesungguhnya tak ada yang mengharuskan Ninuk untuk selalu hadir dari pagi sampai malam. Dulu mereka pernah bersepakat, Ibu kebagian kerja dari pagi sampai sore (saat sesi-sesi memasak dilakukan), sedang ia dari sore sampai malam. Maksudnya, agar Ninuk tetap punya waktu untuk fokus pada pengerjaan skripsinya. Tapi makin ke sini, sejak dia mulai menyukai sensasi hangat saat berdekatan dengan Dito, tanpa disadari, gadis itu makin memperpanjang jam kehadirannya. Kadang, siang-siang dia sudah muncul. Bahkan, pagi hari.

Beberapa kali Ibu protes, khawatir Ninuk lupa untuk lulus kuliah. Tapi Ninuk selalu punya alasan. Ada-ada saja alasannya. Supaya pekerjaan cepat selesai lah, bosan di rumah lah, dosen tak di tempat lah, sekadar mampir lah, numpang makan lah... macam-macam.

Ibu adalah perempuan yang pernah melewati fase jatuh cinta dan rindu, jadi dia mulai mencium gelagat itu. Beberapa kali Ibu mengorek-ngorek rahasia hati anaknya, tapi Ninuk hanya nyengir dan mengelak, tak mau menjawab dengan jelas. Hanya dari selentingan dan bisik-bisik para karyawan saja lah pada akhirnya Ibu pun paham. Putrinya sedang jatuh cinta. Kepada Dito. Oalahhh...!

"Nuk, bagaimana skripsimu? Sudah selesai?" tanya Ibu hati-hati.

Saat itu mereka sedang duduk-duduk berdua saja di teras dapur, istirahat. Semua karyawan Angkringan Urban sedang sibuk di dalam.

Ninuk menghela napas dalam-dalam, seolah itu pertanyaan paling sulit di dunia.

"Ya belum tho, Buuu. Masih jauh..."

"Ya *mbok* cepat diselesaikan. *Mosok* mau terus-terusan nambah semester?"

"Ibuuu, dosen pembimbingku itu susah ditemui. Sibuknya ngalahin presiden."

"Bagaimana mau bisa ketemu kalau kamu lebih sering ada di sini daripada di kampus? Sesibuk-sibuknya dia, pasti sekali-sekali muncul juga di kampus. Dia kan dosen di situ."

Ninuk sedang tak ingin berdebat. Bukannya dia tak pernah berusaha menemui Pak Haryo, tapi kalau belum berhasil juga, bagaimana lagi?

"Ibu ini memang nggak pernah kuliah, Nuk. Nggak paham cara membuat skripsi itu bagaimana. Tapi Ibu tahu lah... tugas dosen itu membantu semua mahasiswanya supaya cepat lulus."

"Iya, Ibuuu. Besok aku ngampus pagi-pagi."

Tiba-tiba Ibu mencolek pinggang Ninuk. "Jangan-jangan, kamu tahan benar seharian di sini itu... supaya sering-sering ketemu Mas Dito, ya? Hayooo...!"

Ninuk tertegun. Lalu cemberut.

"Apa sih, Bu? Jangan sok tahu!"

"Kamu pacaran sama Mas Dito?"

Rasanya ingin benar Ninuk mengangguk kuat-kuat dan berteriak mengaku mereka memang pacaran. Tapi tentu saja dia tak bisa melakukannya. Faktanya, Dito tak pernah bilang apa-apa soal perasaannya. Tak pernah nembak. Selama dua bulan belakangan ini, Dito memang lebih perhatian daripada sebelumnya, sering mengantar pulang, dan beberapa kali mengajak jalan. Sekadar putar-putar kota tanpa tujuan atau nongkrong di kafe. Begitulah, baru sampai tahap itu. Mungkin dia masih harus menunggu. Namanya juga masa penjajakan. Sabar. Kisah cinta memang tak selalu mudah.

Yang penting dia tahu cowok itu menaruh perhatian lebih kepadanya. Kepada Wati dan Haning yang notabene masih kerabatnya saja, Dito tak pernah ngajak jalan. Dan andai Dito sudah punya pacar, tak sekali pun sang pacar diajak mampir ke angkringan ini. Padahal teman-teman kampusnya saja sering makan dan nongkrong lama-lama di sini. Dan angkringan mereka ini kan sedang *hits*, jadi sudah seharusnya diajak mampir dan menunjukkan pencapaian ini. Tapi ini kan tidak.

"Ealaaah, anak ini... Diajak ngomong serius kok malah *mesam-mesem* sendiri," tegur Ibu.

Tapi teguran Ibu tak membuat Ninuk mengubah posisi dan mimik. Dia tetap duduk diam dengan mata memandang sayu ke arah langit berawan, lengkap dengan senyum simpul yang terlihat sedikit memalukan karena norak. Cicak yang

tadi muncul di dinding pun sampai lari lagi masuk ke celah lubang plafon saking malunya.

***

Setelah bosan menunggu karena Dito tak kunjung datang, akhirnya Ninuk bisa bernapas lega ketika dilihatnya mobil putih cowok itu memasuki halaman Angkringan Urban sore ini. Kedatangan Dito memang tak terjadwal. Sesukanya dan sesempatnya. Itulah yang membuat Ninuk jadi resah menanggung rindu nyaris setiap hari. Sering merasa serbasalah tingkah dalam beberapa situasi.

Angkringan sedang tak terlalu ramai. Mungkin karena jam makan siang sudah lama lewat, sedangkan jam makan malam masih belum tiba. Meja yang terisi hanya separuh. Jadi, Dito leluasa menempati *spot* favoritnya, yaitu meja di sudut depan, dekat dengan dua tempayan besar yang disusun bertingkat dan dilengkapi mesin pompa sehingga air dari tempayan atas itu terus-terusan mengucur, membuat teratai yang memenuhi permukaan tempayan bawah itu terangguk-angguk ritmis. Dan bunyi gemerencik kucuran air itu memang bagaikan musik dari alam pedesaan. Segar dan syahdu.

Setelah yakin bahwa Dito tidak sedang sibuk menelepon atau menghadapi laptopnya, Ninuk mendekat dengan membawakan teh hangat dan tempe mendoan yang baru saja diangkat dari penggorengan. Sebenarnya dia merasa ini agak

berlebihan. Tapi entahlah, dia memiliki dorongan kuat untuk melakukannya.

"Hai, Dit, mendoan hangat nih buat teman bengong," ucapnya sambil menaruh piring tempe mendoan dan cangkir teh di meja, tepat di hadapan Dito.

Anak muda itu mendongak, melepaskan perhatiannya dari ponsel. Hidungnya kontan kembang-kempis, mengendus aroma tempe mendoan yang menguarkan wangi irisan daun bawang.

"Wah, hebat nih," kata Dito sambil memandang cangkir teh dan tempe mendoan secara bergantian.

"*Mangga*! Mumpung masih hangat."

"Makasih, Nuk. Tahu saja aku pengin mengunyah."

Ninuk tertawa. "Tahulah. Aku bisa membaca tanda-tanda."

"Wah, dukun dong."

Dito mencomot satu potong tempe mendoan dan menggigitnya perlahan. Sambil mengunyah, matanya merem-melek keenakan. Gigitan berikutnya, dia tak sudi lagi mengunyah pelan-pelan. Tapi langsung hap-hap-hap.

"Ini kamu yang bikin?" tanya Dito.

"Yap."

"Enak banget ini, Nuk. Wah, kalau begini tiap hari, bisa-bisa aku langsung nyeret kamu ke KUA."

"Apaan sih!"

Dito tertawa kecil, kemudian mengedipkan sebelah matanya kepada Ninuk. Ya ampun! Jangan ditanya bagaimana

keadaan jantung Ninuk. Berdegup riuh sekali. Oh, oh, jangan sampai dia pingsan di sini saking senangnya!

Sebenarnya ia sangat ingin ikut duduk di hadapan Dito dan ngobrol. Tapi dia tahu, beberapa karyawan sedang meliriknya. Hm, setelah ini, pasti mereka sibuk kasak-kusuk sambil cekikikan, menggosipkan dirinya dan Dito. Dasar tukang gosip semua!

Apakah perasaan cinta yang belum diungkapkan ini begitu tampak sampai para karyawan dapat menduganya? Ah... padahal mereka tak pernah *overacting*. Walau sering pulang bareng, tak pernah dia dan Dito saling menggoda dan saling mesra. Bahkan, menyengajakan diri mengantarkan makanan dan minuman tanpa diminta seperti ini pun baru kali ini.

Tak ingin menjadi bahan gosip, Ninuk segera kembali ke dapur. Dalam perjalanan yang hanya berapa meter itu, dia sudah mendengar dua orang berdeham-deham seolah kena radang tenggorokan. Dan di dapur, Wati sudah menyambutnya dengan muka macam kucing baru menelan belalang.

"Cie, cieee... mendoannya kurang, Mbak Nuk?" ledek Wati.

Sambil berjalan melewatinya, Ninuk menjitak kepala Wati dengan gemas.

"*Opo seh*, Waaattt? Usil banget! Sana, teruskan mengupas singkong!"

Wati tak segera menuruti perintah Ninuk. Dia masih mengikik-ngikik sendiri selama beberapa menit. Wooo... memang edan semua orang-orang ini.

Namun, diam-diam... Ninuk pun senyum-senyum sendiri. Teringat wajah Dito dan kata KUA yang tadi diucapkannya. Wow! Cowok itu bukannya mengajaknya pacaran dulu, eh... malah langsung ngajak ke KUA. Ck, ck, ck, manis sekali. Dewasa banget. Tanggung jawab nian. Serius kuadrat!

Dapur yang sebenarnya panas ini pun mendadak bagaikan ditiup angin dari puluhan pohon pinus di kaki gunung. Adeeem. Ninuk menghayati perasaan nyaman yang berkelindan diam-diam dalam bilik hatinya.

***

Saat menyusuri koridor menuju ruang dosen, mata Ninuk sempat menangkap sosok Dito di sudut seberang, di tempat anak-anak HI biasa ngumpul. Duduk sendirian.

Jadi, begitu urusannya dengan Pak Haryo beres, ia berniat menghampiri Dito. Alasan utamanya adalah kangen, tapi dia akan membungkusnya dengan adegan pura-pura. Pura-puranya mencari Indah, teman satu kos Yusy. Eh, tak sengaja malah ketemu Dito. Begitu.

Ninuk menyusuri koridor tempat Dito tadi terlihat, perlahan. Dia berusaha terlihat santai. Jangan sampai Dito menyadari dia memang sengaja mendatanginya. Pada sekelompok anak HI seangkatan Indah yang sedang duduk-duduk, Ninuk pura-pura menanyakan Indah. Syukurlah jawaban mereka sesuai harapannya, Indah tak kelihatan batang hidungnya sejak pagi. Aman.

Ninuk meneruskan langkah. Sebentar lagi dia akan sampai di ujung koridor. Lalu, belok kiri sedikit, dia akan menemukan Dito.

Dia berusaha meredam debur di dada yang bergemuruh tak tahu diri. Tak boleh grogi, harus terlihat santai dan alami. Sebagai caranya menenangkan diri, Ninuk pun mulai menghitung. Satu... dua... tiga... empat... lima...

"Akhirnya, kamu pacarin si cewek angkringan itu, Dit?"

Pertanyaan yang disuarakan agak nyaring itu langsung mampir di telinga Ninuk begitu dia sampai di hitungan kesepuluh.

Deg!

Ninuk kontan mengerem langkah. Untung dia belum sempat belok. Ternyata Dito tidak sendirian lagi. Dia sudah bersama teman-temannya. Terdengar suara tawa yang berbaur dengan celetukan ini-itu.

Ninuk tahu, tak baik menguping pembicaraan orang, tapi karena pertanyaan tadi membawa-bawa soal "macarin cewek angkringan", dia memilih diam di tempat dan menajamkan pendengaran. Dia merasa cewek angkringan yang dimaksud itu adalah dirinya.

"Apaan sih?" Seseorang menukas.

Itu pasti Dito. Ninuk hafal suaranya.

"Kamu kan tambah lengket saja dengan tuh cewek. Sering jalan bareng malam-malam. Aku lihat lho, Dit."

"Ah, itu jalan biasa. Bukan pacaran."

"Eh, hati-hati lho! Nanti dia ge-er..."

"Hahaha... memang sudah kelihatan dia kege-eran. Nggak aneh sih. Semua cewek kan begitu kalau aku dekati."

Hah? Benarkah itu Dito yang bicara?

"Weeeh... sok ganteng kamu ya."

"Itu fakta, Bro! Cewek itu baru aku kedipin sekali saja pasti langsung tunduk."

"Buayaaa!"

"Si Ninuk itu cewek lugu, Dit. Dia pasti sudah berbunga-bunga tujuh rupa tujuh warna tuh sering kamu ajak jalan."

Dito tertawa lagi. "Itu cuma trik, *man*. Strategi. Supaya dia senang dan mau mengikuti permintaan-permintaan-ku."

"Permintaan cium dan grapa-grepe? *Walahh, cah gendheng!*"

"Ish, kampungan benar otakmu, Bud. Aku nggak cium-cium lah. Bibirku kan punya selera bagus. Nggak bisa sembarangan. Ninuk itu nggak level lah. Aku cuma merayu-rayu hatinya sedikit supaya dia ge-er, ujung-ujungnya dia dan ibunya kan mau total ngajarin Wati dan Harjo masak nasi kucing dan segala macam lauknya. Masakan mereka itu kan sedap banget. Kalau nggak pakai cara itu, mereka pasti nggak mau ngasih ilmu masaknya," papar Dito, mungkin sambil cengengesan. "Angkringan Urban itu punyaku. Aku ingin posisi-posisi strategis dipegang oleh keluargaku sendiri. Bukan orang lain."

"*Jinguk!*"

"Sebetulnya ini strategi yang biasa dipakai oleh raja-raja zaman dulu."

"Mafia. Kumpeni."

Kemudian mereka—entah berapa orang—tertawa bersama. Seolah materi percakapan itu sungguh cemerlang sekaligus menggelikan.

Ninuk menelan ludah dengan susah payah. Sumpah mati, dia sangat terkejut dan sungguh tak menyangka akan mendengar fakta semacam ini. Ya Tuhan, betapa tololnya dia selama ini! Kege-eran, merasa dijatuhcintai oleh lelaki sekeren Dito, yang membuatnya punya banyak waktu untuk melamun dan bermimpi tentang hubungan mereka pada masa depan. Menyedihkan.

Sialan!

Jinguk!

Obrolan sampah antara Dito dan teman-temannya itu membuat hatinya perih. Dia merasa sangat terhina. Orang yang selama ini ia kagumi dan ia anggap sebagai pahlawan ternyata punya akal busuk. Cowok itu brengsek! Tak punya otak dan hati!

Rasa cinta yang masih menari-nari beberapa menit yang lalu langsung rontok tanpa pamit, berganti dengan kemarahan yang meletup-letup dan siap diemburkan tanpa ampun. Dito brengsek itu harus tahu bahwa kelakuannya itu sangat tak berkelas. Ngakunya punya level tinggi, tapi cara yang dipakai sungguh rendahan.

Ninuk siap menggerakkan kaki untuk maju dan belok kiri. Mau menghajar. Tapi sesuatu menahan bahunya. Bah-

kan menariknya mundur. Dengan mata masih nyalang menguarkan api amarah, dia menoleh.

Jangkrik.

Cowok itu menempelkan telunjuk di bibirnya sendiri, lalu mencekal lengan Ninuk dan menyeretnya menjauhi tempat itu. Ninuk berontak. Dia tak suka kemarahannya dihambat.

"Lepas, Krik! Jangan ikut campur!" geramnya.

"Sssh... sshhh...! Kamu tunggu di sini. Aku nggak mau kamu jadi tontonan dan bulan-bulanan gerombolan itu gara-gara menghajar Dito..." bisik Jangkrik tegas.

Sebelum Ninuk sempat beraksi, Jangkrik sudah melepaskan cekalannya. Lalu, cowok itu balik badan dan menghambur menuju tempat Dito. Kejadiannya begitu cepat. Dan Ninuk tak tahu benar apa yang sebenarnya sedang terjadi di balik dinding itu. Tahu-tahu dia mendengar suara bag-bug-bag-bug, pekikan, makian, dan keriuhan.

Di tempatnya berdiri, Ninuk bagai kena tenung. Terpaku dengan mata membulat sempurna. Dadanya deg-degan. Rasanya ingin berlari mengejar Jangkrik, tapi kaki tak bisa digerakkan. Suara gedebag-gedebug itu bagaikan sebuah mantra. Perkelahian. Sekali lagi Jangkrik berkelahi karena membelanya.

Bermenit-menit Ninuk berada dalam posisi seperti itu. Kebekuan yang aneh. Sebab, pada saat bersamaan, sukmanya justru sedang melayang-layang keluar dari tubuhnya, melihat orang-orang yang berjalan dengan gerakan lamban, koridor yang melengkung-lengkung, gedung yang blur, dan

angin yang menerbangkan daun-daun kering dengan kecepatan seekor siput naik tanjakan licin. Semua hal itu seperti sedang terjadi di dunia lain.

"Setan!"

Deg!

Teriakan nyaring itu kontan menyadarkan Ninuk dari tenung. Dia paham sedang ada di mana sekarang dan apa yang berlangsung di balik dinding itu, hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Jangkrik. Lagi-lagi Jangkrik melakukannya. Ya ampun!

Ninuk pun berlari menghabiskan koridor dan belok kiri. Dan... seperti yang ia duga, Jangkrik dan Dito sedang baku hantam. Teman-temannya tak membantu, tapi juga tak melerai. Para lelaki kadang memang memiliki aturan sendiri soal perkelahian.

Ninuk menghambur mendekat. Tangan kanan menarik Jangkrik, tangan kiri mendorong Dito agar terpisah jarak. Tapi tentu saja itu bukan soal mudah. Bagaimanapun, kekuatan tubuh cowok lebih besar. Ia nyaris terpelanting dibuatnya.

"Cukup!" teriak Ninuk sambil menempatkan tubuh di antara Jangkrik dan Dito.

Jangkrik masih mau merangsek dan sudah mengangkat kepalan tangan, tapi posisi Ninuk tak memungkinkannya main hantam lagi.

"Cukup, Krik! Mau-maunya bikin tangan lecet untuk manusia kayak dia. Dia nggak ada urusannya sama kamu. Sudah!" ujar Ninuk dingin.

Setelah mengatakan itu, ia menghadap Dito. Cowok itu mengusap hidungnya dengan punggung tangan. Hidung itu berdarah. Bagus.

"Terima kasih, Dito, sudah memberitahuku bahwa ternyata kamu hanyalah kecoa. Mau punya usaha saja harus pakai cara rendahan kayak gitu. Otak nggak bisa mikir cara sportif, eh? Bodoh apa goblok? Menyedihkan!" kata Ninuk tajam.

Tanpa menunggu jawaban, dia balik badan. Siap pergi. Tapi baru juga dua langkah, dia balik lagi. Menghadap Dito lagi. Lalu... jebb! Kepalan tangannya menghantam rahang Dito telak. Dito yang tak menduga, kontan terhuyung, bahkan nyaris jatuh. Untung saja tangan temannya refleks menahan tubuhnya.

"Heh, kamu apa-apaan sih? Main pukul seenaknya!"

Ninuk tertawa. "Tanya saja ke teman-temanmu. Barusan kamu cerita apa saja. Aku kan dengar juga, Kampret!"

Ninuk pun meninggalkan tempat itu, disusul Jangkrik yang sengaja menyeringai tengil.

"Lain kali, kalau mau cerita yang busuk-busuk begitu, di tengah laut saja, Bro! Jangan di sini. Cicak juga bisa nguping," ledek Jangkrik sambil berjalan mundur.

Dito mati kutu, apalagi ketika beberapa temannya tidak berusaha membelanya. Huh, percuma saja sering ditraktir dan dibebaskan numpang internetan di angkringannya, Ternyata tak tahu balas budi!

***

Jangkrik merangkul bahu Ninuk dan terus membawanya menjauhi area gedung HI, menyusuri beberapa koridor dan berpapasan dengan teman-teman yang memandang mereka nyaris dengan mulut ternganga.

"Wah, ada apa nih rangkul-rangkulan begitu? Masa sih jadian?" celetuk Naima.

Ninuk mendengus. Jangkrik hanya cengengesan. Bahkan, sambil terus berjalan, sebelah tangan pemuda itu justru menarik Naima dan merangkulnya juga.

"Jangan cemburu, Sayang. Sini kalau mau jadi yang kedua, dekat-dekat Kangmas Bebeb Yayang Hani-bani..."

Tentu saja Naima berontak dan berlari menyingkir.

"Nuk, *eling*, Nuk! Jangan mau dipacarin Jangkrik! Nanti kamu digoreng, dimasukin stoples, dan diasong di pinggir jalan."

"Eits, jangan fitnah! Aku Jangkrik, bukan belalang atau laron. Kamu ini kurang baca koran."

Belalang goreng dan peyek laron memang camilan yang biasa dijumpai di beberapa daerah di Yogya dan Jawa Tengah. Konon rasanya enak dan gurih.

Ninuk tak peduli benar apa celotehan Jangkrik dan teman-temannya. Dia sibuk dengan diri sendiri. Kejadian barusan masih berdentam-dentam dalam kepalanya. Rasa nyeri dan amarahnya masih bergumpal-gumpal. Masih ingin menghajar Dito sampai melolong-lolong minta ampun. Semoga masih ada lain waktu.

Lepas dari teman-temannya, Jangkrik kembali menggiring Ninuk menuruni tangga, melintasi halaman berumput, dan

akhirnya sampai di bawah sebuah pohon. Di sana ada Pak Singkun. Lelaki usia 60-an itu sedang mengipasi leher dan wajah menggunakan topi petnya.

"Mana kunci motormu?" tanya Jangkrik sambil menekan lengan Ninuk.

Ninuk menoleh dan mengernyit. "Untuk apa?"

"Biar Pak Singkun yang bawa. Mana?"

Karena sakit hati di dada Ninuk belum meletus sempurna, dia jadi sengaja tak banyak bertanya lagi. Jika diteruskan, bisa-bisa gelembung amarah berhamburan di sini. Jadi diserahkannya kunci motornya kepada Jangkrik.

Estafet, Jangkrik meneruskan menyerahkan kunci itu ke Pak Singkun yang menerimanya dengan muka bengong yang otomatis terlihat dungu.

"Pak, titip motor Ninuk ya. Pakai saja untuk pulang," ujar pemuda itu.

Setiap hari, untuk pulang-pergi kerja, Pak Singkun menumpang teman sejawatnya sesama petugas kebersihan kampus Undip.

"Lho? *Piye maksude*, Mas?"

"Hari ini Pak Singkun pulang pakai motor Ninuk. Sekarang aku dan Ninuk mau duluan, numpang istirahat di kebun Pak Singkun. Boleh ya? Kuncinya masih tetap diumpetin di bawah keset to?"

"Lho, lho... ada apa to, Mas? Eh, Mas...!" tanya Pak Singkun gelagapan.

"Pak Singkun jangan keluyuran ke mana-mana dulu.

Langsung pulang. Bahaya kalau aku dan Ninuk terlalu lama berduaan di kebun, nanti ada setan."

Pak Singkun masih belum paham, tapi Jangkrik tak memberinya kesempatan untuk bertanya lagi. Mereka bergegas meninggalkannya dan segera menuju tempat parkir.

Bagai hendak mengejar garis finish pada perlombaan balap motor, Jangkrik melesat keluar dari kampus FISIP, melintasi jalan-jalan di lingkungan kampus Undip dengan cepat tapi tetap terkendali. Ninuk hanya duduk diam di belakangnya dengan tangan berpegangan pada pinggang Jangkrik. Apa boleh buat, daripada jatuh dan *ngglundhung* lucu di jalan. Tak bertanya, tak protes, tak ngamuk, tak memaksa turun.

***

Rumah Pak Singkun cukup jauh dari Tembalang, yaitu di Ungaran, masuk jalan kecil yang panjang dan berkelok-kelok. Rumahnya semi permanen. Bagian bawah bata berplester dan bagian atasnya dari *gedheg* alias dinding bambu. Rumah itu ada di tengah kebun sayur, di antara terong, cabe rawit, kecipir, tomat, dan entah apa lagi. Ada beberapa batang pohon di beberapa titik, menjadi pelindung yang rindang.

Selain menjadi petugas kebersihan kampus, Pak Singkun adalah petani sayuran. Tentu petani kecil. Lahannya pun tak seberapa luas.

Pria itu hidup sendirian di sini. Istrinya sudah lama

wafat, katanya karena kena angin duduk. Tiga anaknya menjadi perantau. Dua di Jakarta, jadi buruh bangunan gedung-gedung pencakar langit; satu lagi jadi TKW di Taiwan. Mereka jarang pulang. Kebun sayur inilah pelariannya dari kesepian.

Jangkrik menghentikan motornya di halaman yang bersih. Tanah halaman depan ini adalah satu-satunya area yang bebas tanaman. Bagian lainnya tak selamat dari rambahan tanaman sayuran. Pak Singkun tampaknya tak suka ada tanah kosong yang dibiarkan menganggur.

Ninuk melompat turun. Matanya memandang sekeliling. Ia menghirup aroma segar daun-daunan yang diembuskan angin. Kemudian dia menyadari gumpalan kemarahan yang semula menyesaki dadanya kini mulai berkurang.

Baru kali ini ia mendatangi rumah Pak Singkun, jadi dia baru tahu rumah kebun ini ternyata sangat nyaman. Sederhana, hijau, dan teduh. Apalagi lahan-lahan di sekeliling juga menampilkan pemandangan tak jauh beda. Kawasan ini dipenuhi kebun-kebun kecil milik rakyat, dengan rumah-rumah yang ukurannya tak menguasai lahan.

"Kamu sering ke sini?" tanya Ninuk, masih melahap kehijauan di sekitarnya.

"Sering. Biasanya kalau suntuk. Yuk!"

Ninuk mengekor Jangkrik menuju pintu. Dia percaya pemuda itu sering ke sini, terlihat begitu terbiasa dan tahu tempat Pak Singkun menyembunyikan kunci pintu. Anak kunci ada di bawah keset, tepat di depan daun pintu.

"Nggak masalah nih kita masuk rumah orang yang sedang kosong?" tanya Ninuk, merasa tak enak.

"Nggak apa-apa. Kita kan temannya Pak Singkun. Lagi pula, kita bukannya mau ngapa-ngapain di dalam rumah, tapi ke kebun belakang."

Pintu terbuka. Jangkrik mendahului masuk. Ninuk mengikuti.

Isi rumah Pak Singkun minimalis. Maksudnya, tak banyak barang tak berguna. Tak ada meja kursi di ruang tamunya, hanya *amben* atau dipan kayu berlapis tikar dengan beberapa komik kumal terserak di atasnya. Ninuk membaca sekilas judul-judulnya. *Arjuna Wiwaha*, *Petruk Nyamar*, dan *Pendekar Jubah Hitam*.

Setelah ruang tamu, mereka langsung menemukan dapur yang berukuran cukup luas. Jangkrik segera membuka pintu belakang. Cahaya yang masuk langsung menerangi isi ruangan.

Sepertinya di sinilah pusat kegiatan Pak Singkun jika berada di rumah. Ada kompor yang nangkring di meja rendah, lemari, meja makan dengan satu sisir pisang kepok dan mug kaleng besar di atasnya, gerobak sorong, cangkul, keranjang-keranjang besar, dan tempat cuci. Ruang kecil berpintu di sudut kemungkinan kamar mandi.

Semua barang tertata rapi dan bersih di lantai semen yang mengilat. Sebagai petugas kebersihan kampus, tentu saja rumahnya bersih. Mungkin hobinya memang bersih-bersih.

Ninuk segera menyusul Jangkrik yang sudah keluar pintu.

Lagi-lagi ia melihat kehijauan nyaris memenuhi lahan belakang. Tanah yang bebas dari tanaman hanyalah sepetak kecil tempat tiang jemuran ditancapkan dan jalan setapak sejenis pematang yang membagi lahan dalam beberapa area.

Jangkrik menyusuri jalan setapak utama menuju ujung belakang kebun. Ninuk semangat mengikuti. Sesekali tangannya menyentuh daun-daunan di kedua sisi. Tanpa sadar senyumnya tersungging lebar. Sungguh menyenangkan berada di sini.

Di ujung jalan setapak, Jangkrik belok kanan, lalu berhenti di bawah pohon sukun. Di sana terdapat bangku bambu bersandaran. Ninuk ternganga. *Wah!*

Ia segera menyusul. Bulatan mulutnya pun makin melebar. Ini luar biasa indah. Ujung kebun Pak Singkun ini ternyata berbatasan dengan tebing rendah. Dan tahukah kalian? Di bawah tebing mengalir sungai kecil yang arusnya tak terlalu deras tapi suara gemerencik airnya begitu jelas terdengar.

Ninuk berjingkat-jingkat, hilir mudik di atas rumput, dengan kepala berkali-kali melongok ke arah sungai. Bahkan saking takjubnya, dia merentangkan kedua tangan lebar-lebar, menghirup udara segar dalam-dalam, dengan mata terpejam, seolah sedang meresapi keindahan surga.

Dari bangku bambu, Jangkrik mengamati tingkah Ninuk. Beberapa saat dibiarkannya keriangan itu. Memang, sebenarnya itulah tujuannya mengajak Nunik ke sini. Membuang suntuk. Menyerap kesegaran. Membuat keriangan.

Lupakan Dito. Dia tak penting.

Sadar sedang diperhatikan, Ninuk menoleh, lalu mendekat dan duduk di sebelah Jangkrik. Melihat cowok ini membuatnya jadi mengingat lagi kejadian di kampus tadi.

"Makasih ya, Krik. Dua kali kamu berantem gara-gara belain aku. Jadi terharu. Ternyata, walaupun jangkrik, kamu bisa juga jadi panda."

"Kok panda sih? Macan kek, serigala kek, kobra kek! Apa lah yang sangar-sangar. Masa panda?" protes jangkrik, sebal.

"Kan panda jago kungfu."

"Ish...!"

"Hahaha...!"

"Nuk, kamu patah hati?" tanya Jangkrik hati-hati.

"Nggak lah."

"Aku sering lihat kamu pulang diantar Dito. Berduaan malam-malam. Hm..."

"Heh? Kok tahu? Kamu ngintip? Kepo banget!"

"Memang kepo."

"Norak, tahu!"

"Dari dulu kan?"

Ninuk menyadari, sudah lama juga dia tidak ngobrol dengan Jangkrik. Tidak di kampus, tidak di angkringan, tidak di ponsel. Itu sejak dia bergabung dengan Dito. Sejak perselisihan kecil mereka soal kerja sama itu, Jangkrik seolah lenyap dari jangkauan radar.

Dia jadi merasa bersalah. Padahal dulu mereka berteman baik. Sering ngobrol dan saling bantu. Tapi sejak Dito mulai membuatnya betah berkutat dalam dapur Angkringan

Urban, Jangkrik jadi tersingkir. Sebenarnya bukan sengaja menyingkirkan, tapi pemuda itu memang tak pernah lagi meneleponnya, mencegatnya di kampus, menagih upeti keamanan berupa gemblong bakar atau nasi uduk, atau sengaja mampir ke angkringan.

Jangkrik menjauh. Atau... justru dia sendirikah yang menjauh?

"Maafkan aku ya, Krik. Nggak percaya dengan penilaianmu soal Dito dulu. Ternyata benar, Dito bajingan kadal tawon brengsek!"

"Halah, sudahlah. Laki-laki jadi bajingan itu biasa."

"Heh? Jadi kamu ngaku bajingan juga akhirnya? Dan sesama bajingan bisa adu jotos? *Jinguk tenan*! Harusnya bikin klub dong, bukannya malah berantem."

"Labelnya boleh sama-sama bajingan, tapi kelasnya jelas beda. Dia kelas cemen. Aku kelas semen." Jangkrik ngakak.

Kemudian, obrolan mengalir begitu saja. Tentang macam-macam, kecuali tentang Dito. Nama itu mendadak kehilangan sinarnya. Tak lagi menarik untuk dibahas, bahkan untuk sekadar pembahasan negatif. Membicarakannya hanya akan menimbulkan kegeraman.

Ternyata, Ninuk rindu juga mengobrol dengan cowok ini. Padahal kata-katanya sering sadis, sinis, dan blakblakan. Tapi dia tak pernah pura-pura. Tak mencurangi. Tak jaim. Sebagai teman, dia bisa diandalkan. Sebagai pacar? Mungkin akan membuatnya rajin mengunyah timun. Agar tensinya tak melonjak naik.

Bab Sepuluh

MALAM sebelum tidur, Ninuk menceritakan kepada Ibu bagaimana posisi mereka yang sebenarnya di mata Dito. Bahwa mereka tidak dianggap partner, melainkan hanya orang luar yang sedang dimanfaatkan keahliannya secara curang. Nanti, jika masakan Wati dan Harjo sudah seenak masakan Ibu, mereka akan disingkirkan.

Tentu saja Ninuk tak menceritakan komen-komen Dito yang melecehkannya kemarin. Juga aksi main hajar yang dilakukan Jangkrik dan dirinya. Ibu tak perlu tahu. Itu akan membuat Ibu sangat terluka.

"Hati-hati lho, Nuk. Jangan asal tuduh," ucap Ibu setelah merenung lama. "Jangan-jangan... kamu sedang marahan dengan Dito ya? Makanya sembarangan menjelek-jelekkan."

Ninuk meringis. "Aku nggak asal tuduh, Ibu. Memang begitu kenyataannya. Aku sempat nguping dia ngomong begitu kepada teman-temannya."

"Ah. Masa sih? Padahal selama ini Dito kelihatannya baik banget kan?"

"Karena ada maunya."

"Memang ada maunya. Yaitu... kamu."

Ibu malah menggoda. Parah.

"Ih, Ibu ini, diajak diskusi malah ngaco ngomongnya..."

Tampaknya Ibu tak terlalu yakin pada apa yang disampaikan Ninuk. Wajah Dito memang kalem, sama sekali tak ada tanda raut busuk. Bicaranya juga santun. Beda dari Jangkrik. Nah, kalau dia itu, tak heran andai punya niat bandit. Lha, mukanya saja sudah bandel...

"Ya sudahlah! Kita tunggu saja bagaimana kelanjutannya. Sementara belum jelas, kita tetap masak di sana seperti biasa. Semoga Dito nggak seperti yang kamu bilang tadi. Kita nggak boleh suudzon."

Ninuk mengerang. "Diiih, untuk apa lagi kita masih mau masak di sana?"

Ibu tersenyum. "Kamu kan sering bilang, Nuk, kita harus profesional. Kita kerjakan apa yang menjadi tugas kita. Kan Dito belum meminta kita berhenti tho?"

Ninuk cemberut. Apa sebaiknya dia mengatakan saja ya penghinaan Dito terhadapnya kemarin? Supaya Ibu melek, tidak kege-eran terus seperti dirinya. Tapi, ah... kata-kata itu terlalu menyakitkan.

"Tapi Ibu janji lho, jangan ngajarin Wati dan Harjo masak macam-macam lagi. Mereka kan cuma asisten. Tugasnya ya ngiris-iris, nyuci-nyuci, mondar-mandir, bantu-bantu, bukannya mengerjakan tugas utama," kata Ninuk akhirnya. Dia tak sampai hati untuk terus terang.

"Hush!"

"Bu, boleh saja Ibu nggak percaya omonganku. Tapi sebaiknya, mulai sekarang kita harus siap-siap terhadap segala macam kemungkinan. Kalau situasi di Angkringan Urban sudah nggak nyaman, untuk apa juga kita bertahan di situ? Lebih baik kita buka angkringan gerobakan lagi kayak dulu. Lama-lama, aku malah kangen dengan para pelanggan kita yang di sana. Bisa diajak ngobrol, nggak sibuk sendiri dengan ponsel dan laptop."

Ibu tersenyum. "Iya, Nuk. Tentu saja."

Kemudian Ninuk pamit tidur, tapi ia masih sempat melihat bagaimana Ibu memandangnya dengan tatapan sendu yang sebisa mungkin disembunyikan. Apakah Ibu tahu bagaimana atmosfer dirinya dan Dito sekarang? Apa Ibu bisa mencium betapa hatinya perih dan mendidih sekaligus setiap mengingat kejadian tadi siang? Ah, bagaimanapun, Ibu adalah seorang ibu. Nyaris semua perempuan dengan predikat ibu akan bisa mendeteksi kegundahan anak-anaknya walau tak diberi tahu.

***

Pagi hari, Ninuk dan Ibu muncul di Angkringan Urban. Bekerja dan menyapa para pegawai seperti biasa, seolah tak terjadi apa-apa. Bahkan, kepada para kerabat Dito (yang setelah dipikir semalaman, disinyalir mengetahui rencana Dito yang sebenarnya), mereka tetap bisa tertawa-tawa jika ada hal-hal lucu.

Sebenarnya Ninuk tak suka bersikap seperti ini. Menurutnya ini sikap pura-pura yang menipu, membuatnya jadi merasa sejenis dengan Dito. Tapi dia tak bisa membabi buta melawan dan berhadapan bagai kepada musuh. Ibu justru mau melakukan sebaliknya. Menurut Ibu, ada cara-cara yang lebih baik untuk menunjukkan kita bukanlah manusia tanpa adab. Protes boleh, tidak setuju silakan, tapi lakukan dengan cara yang tidak merendahkan diri kita sendiri. Walau dianggap orang kecil, kita harus punya martabat.

Kalau Ibu sudah bicara begitu, Ninuk tak bisa apa-apa lagi. Dia percaya Ibu lebih punya banyak pengalaman dalam menghadapi kehidupan, jadi lebih paham harus bagaimana. Bertahun-tahun menyandang predikat janda, sudah berulang kali Ibu mengalami ketidakadilan, intimidasi, perundungan, fitnah, dan beragam situasi sulit. Dan Ibu berhasil melewatinya dengan baik, tanpa harus kehilangan harga diri dan kewarasannya. Menurut Ibu, diam bukan berarti mengalah. Mengalah pun bukan berarti kalah.

"Bu, biar aku saja yang memasak sambal pedanya." Wati mendekati Ibu yang sedang serius di depan wajan.

Ibu tersenyum. "Kamu menanak nasi saja. Nggak bau.

Sayang rambut kamu yang baru dikeramas itu kalau kena bau ikan asin peda. Baunya ini lhooo, *ndesa* banget!"

"Aku bosan masak nasi, Bu."

"Eeeh, kamu ini... mana boleh bosan masak nasi? Kecuali kamu sudah bosan makan nasi, baru boleh berhenti masak nasi."

Ninuk yang sedang mencampur teh (jadi begini, teh mereka yang enak dan wangi itu berasal dari pencampuran empat merek teh yang berbeda dengan komposisi tertentu) tertawa. Dia tahu, Ibu mulai berhati-hati.

"Watiii, mau nekat masak sambal peda, eh? Nggak takut bakal dijauhi gebetanmu yang kerja di toko HP di seberang jalan itu? Kalau kamu bau peda, bisa-bisa si kakang yayang tersayang itu lebih milih dekat-dekat Haning daripada kamu," ledek Ninuk.

Wati cemberut. "Huuu, Mbak Ninuk nih... Melemahkan semangat saja!"

"Aku cuma ngasih tahu, Wati Surawati Jogjasolowati. Tapi kalau nggak percaya, ya sudah. Sana masak sambal peda. Siap-siap saja terima risikonya. Soalnya nih yaaa, kata Gatot Surotot Markotot yang keranjingan beli pulsa di sana, si kakang yayangmu itu alergi bau ikan asin. Memangnya kamu sudah mau dia pindah ke lain *rempela*?"

"Mbak sadiiis!"

"Kebenaran memang sering menyakitkan, Wati Surawati Semarangkuduspati Pujaan hatiiii..."

Wati tak jadi manyun. Dia ngakak juga mendengar namanya diganti-ganti ngaco begitu. Akhirnya, dia kembali

menghadapi dandang nasi. Huh, dasar! Demi bisa berdekatan dengan si kakang yayang yuyu kangkung itu, dia rela menjauhi wajan sambal peda dengan tulus ikhlas.

Candaan-candaan sejenis itu tetap Ninuk lontarkan kepada para karyawan sebab kebiasaannya memang begitu. Jadi dia tak mungkin mendadak bisu dan pasang muka paling merana sedunia. Toh mereka tak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ninuk berada di Angkringan Urban sampai menjelang siang. Dia baru pergi ketika sudah memastikan segala nasi kucing, lauk-pauk, jajanan, dan aneka bahan minuman tertata dengan baik di tempatnya masing-masing. Dia tak ingin terlalu lama berada di sini. Tak mau bertemu dengan Dito yang biasanya mampir sebelum angkringan buka. Dia khawatir tak bisa mengendalikan emosinya dan main hajar lagi.

Ninuk terburu-buru keluar dari halaman Angkringan Urban. Dia tak menyadari bahwa Dito sempat melihatnya. Pada saat motor Ninuk keluar dari parkiran angkringan, mobil Dito mendekat.

***

Selama beberapa hari Ninuk dan Dito seperti sedang main kucing-kucingan. Keduanya sengaja memilih waktu yang berbeda untuk beraktivitas di Angkringan Urban. Tak pernah berpapasan, apalagi ngobrol berdua satu meja atau

pulang bersama. Mereka tahu masing-masing tak pernah absen, berdasarkan laporan para karyawan.

Tingkah saling menghindar itu lama-lama mulai disadari oleh para karyawan. Mereka jadi bertanya-tanya dan sibuk kasak-kusuk. Macam-macam versi penyebabnya pun beredar tanpa bisa dicegah. Ada versi selingkuh lah, versi bosan lah, versi jinak-jinak merpati lah, macam-macam.

Tentu saja Ninuk tahu hubungannya dengan Dito sedang jadi topik bisik-bisik, tapi dia pura-pura tak peduli. Jika ada yang menyinggung-nyinggung dan bertanya, dia akan menjawabnya sambil lalu. Dan jawaban itu biasanya malah membuat pusing bagi penanya.

"Mbak Ninuk ngambek-ngambekan sama Mas Dito ya?" tanya Gatot—karyawan khusus urusan membuat minuman—ketika Ninuk datang dan memintanya membuatkan wedang uwuh.

Ninuk mendengus. "Kenapa memangnya?"

"Habis nggak pernah ngobrol bareng lagi. Apa sudah putus, Mbak?"

"Halah! Memangnya ngobrol itu pakai tali ya, kok ada acara putus segala? Digunting apa *dikerikiti* tikus? Berarti lain kali, kamu harus pakai tali yang lebih kuat, Tot! Tali baja, biar nggak putus-putus. Tapi... apa enaknya ngobrol pakai ditaliin segala? Kan sakit. *Mbok* kamu ini jangan aneh-aneh. Biasa saja, jangan kelewatan kreatifnya. Ngobrol itu ya pakai mulut. *Mosok* tali? *Leee, leee... kowe ki kurang sajen pa piyeee?*"

"Lha, kok jadi aku sih, Mbak?"

"Kan kamu yang barusan nanya."

"Lha iyaa, tapi maksudku..."

"Maksudmu kamu ini sebenarnya bukan Gatot? *Weh... cilaka*! Apa ini Gatot jadi-jadian? Siluman? Walaaaah, ayuk...! Aku antar ke rumah dukun biar disembur-sembur ubun-ubunmu pakai air jigong. Pasti langsung lari ngibrit tuh siluman yang *ndheprok* di badanmu."

"Waduh, tolooong...!" raung Gatot.

Kenapa malah dia sih yang jadi pesakitannya?

Atau ketika Heri—si pendukung Dito nomer satu—juga penasaran, ikut-ikutan menguliknya. Segala hal tentang Dito memang ingin diketahuinya. Karena dalam tubuh mereka mengalir darah yang sama (walau mungkin hanya satu ml!), dia merasa berkewajiban untuk tahu.

"Mbak Ninuk kok nggak pernah pulang malam-malam lagi sih? Masih jam delapan sudah pulang. Nggak nungggu Mas Dito?" tanya Heri ketika Ninuk pamit pulang.

Ninuk pura-pura berpikir serius. "Maksudmu bagaimana, Her? Kamu ingin aku lama-lama di sini? Hei, hei... kamu naksir aku ya? Yakin? Waduh, Dik...! Aku ini lebih tua dari kamu. Nanti kamu repot lho. Ketika kamu masih gagah perkasa, aku sudah nenek-nenek dan penyakitan. Apa kamu rela ngurusin aku yang sakit? Nyuapin makan, gantiin pampers, nyebokin, nempel-nempelin koyo, bolak-balik ngantar ke mantri suntik... itu repot banget, Her. Perlu kesabaran luar biasa. Apa kamu siap?"

"Lho? Maksudku Mas Dito, Mbaaak...!"

"Apa? Jadi, kamu suka Dito? Wah, ini malah lebih parah

lagi. Tapi aku *no comment* lah. Urusan perasaan kan soal pribadi banget. Tiap orang punya kecenderungan sendiri-sendiri. Silakan saja! Tapi kayaknya kamu bakal nerima kerepotan yang sama ribetnya seperti kamu ngurusin nenek-nenek."

"Lha, Mbak? Ngawur, ah!"

"Kalau tahu ngawur ya sudah... jangan diteruskan, daripada mumet. Bisa kurus kamu. Mendingan kamu suka sama Yuni saja. Dia baik hati dan rajin ngelap meja."

"Haduh, Mbaaak...! *Piye ta?*"

"Nah, kan? Belum apa-apa kamu sudah mumet. Teriak *piya-piye*..."

"Tobat, Mbaaak! Sudahlah, aku nggak jadi nanya-nanya. *Mangga* kalau mau pulang. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut."

Heri pun balik badan, lalu bergegas menuju westafel. Cuci muka. Edan, kenapa jadi dia sih yang diadili?!

Begitulah.

Jawaban ngaco atas pertanyaan-pertanyaan itu sedikit banyak telah menghibur hati Ninuk. Dia senang bisa membuat si penanya kalang-kabut dan merasa gila sendiri.

Kapoook...!

***

Aksi kucing-kucingan dan terhentinya komunikasi antara Dito dan Ninuk menyadarkan Ibu ada suatu hal buruk yang berlangsung. Ibu tak bisa menduga dengan pasti apa

sumber permasalahan mereka. Disebabkan persoalan usaha... atau persoalan hati.

Kebisuan Dito tentu mengganggu kenyamanan Ibu juga. Anak muda itu jadi ikut-ikutan mendiamkannya. Tak lagi banyak bertanya soal masakan atau sekadar menyapa. Padahal dulu, Dito itu malah sering mampir ke dapur. Mencicipi masakan, bertanya-tanya soal resep, memperhatikan cara Ibu dan Ninuk memasak, atau apa saja. Kadang dia punya "alasan yang ada-ada saja" agar bisa muncul di dapur.

Ibu menandainya sebagai gelagat asmara. Ibu menduga, Dito jatuh cinta pada Ninuk, anak gadisnya yang paling manis sedunia walau jarang berdandan.

Konflik dalam hubungan muda-mudi itu seharusnya soal biasa. Menjadi tak biasa karena efeknya merembet pada urusan lain. Usaha mereka jadi seperti angkot tanpa supir dan kernet, atau kelurahan tanpa Pak Lurah dan kantornya.

Suatu sore Dito sedang duduk sendirian di meja pojok dan Ninuk sudah kabur sejak tadi (katanya mau main ke rumah Mara), Ibu datang menghampiri. Bukannya usil atau mau ikut campur urusan anak muda, Ibu hanya ingin menengahi. Situasi tak nyaman ini bisa mempengaruhi kinerja. Bukankah akibatnya bisa buruk bagi Angkringan Urban jika dibiarkan berlarut-larut?

"Mas Dito," panggil Ibu perlahan.

Dito mendongak. Mengalihkan pandangan dari ponsel yang sejak tadi membuat jemarinya giat memencet-mencet.

Mendapati Ibu sudah ada di hadapannya, bahkan ikutan duduk, wajah Dito langsung berubah masam. Dia seperti sudah menduga apa tujuan Ibu mendatanginya. Pasti mau menceramahi. Ninuk pasti sudah mengadukannya. Dasar cewek kampungan! Gayanya sih sok jagoan, ternyata anak emak juga. Cengeng. Pasti Ninuk meratap-ratap minta dibantu agar dia mau memaafkannya dan bisa kembali akrab seperti dulu.

Akrab? Setelah dia berani menghajar rahangnya? Huh!

"Ibu boleh bicara ya? Sebentar saja...."

Dito terpaksa mengangguk. Tapi dia tak berusaha fokus pada perempuan paruh baya di hadapannya. Mata dan tangannya masih sering mampir ke ponsel.

"Maaf, bukannya Ibu mau tahu urusan kalian. Tapi, tingkah Ninuk dan kamu yang mendadak seperti orang nggak kenal dan makin jarang muncul di sini bikin Ibu was-was. Angkringan Urban ini bisa rontok kalau dua orang penggagasnya nggak bisa lagi kerja sama."

"Penggagasnya hanya satu, Bu. Aku. Aku yang punya ide bikin Angkringan Urban," potong Dito.

Ibu tertegun. Omongannya yang sebenarnya belum selesai mendadak seperti dihadang sirene yang meraung-raung. Pet. Mandeg. Sekian detik Ibu hanya diam terpaku. Kata-kata miliknya seolah melarikan diri begitu saja meninggalkanya.

"Pemilik Angkringan Urban ini juga hanya satu. Aku!" lanjut Dito.

Melihat Ibu diam, pemuda itu seperti memperoleh

keberanian untuk memuntahkan kejengkelannya terhadap Ninuk, cewek yang berani-beraninya menguping pembicaraannya di kampus dan akhirnya mengetahui rahasia besarnya.

Ibu mendadak bingung. Tak tahu harus merespons bagaimana. Kata-kata Dito barusan sungguh membuatnya kaget. Rasa-rasanya dulu Dito mengajak mereka kerja sama, sebagai mitra. Apa selama ini dia telah salah mengerti? Apa Dito serius dengan kata-katanya? Atau sekadar akibat dari persoalan percintaan mereka?

"Ibu jangan khawatir! Angkringan Urban nggak akan rontok hanya gara-gara aku dan Ninuk nggak bisa lagi kerjasama."

Mata Ibu membulat. Sekarang dia benar-benar sadar persoalan Ninuk dan Dito ini bukan main-main.

"Wah, sebenarnya ada apa tho, Mas Dito? Kok kayaknya jadi sebel begitu. Kalian marahan? Atau putus?"

Ibu tak bisa menahan keingintahuannya sebab rasa herannya benar-benar sudah sampai ubun-ubun. Kenapa dua orang yang dulu kompak ini bisa jadi begini?

Dito tersenyum dingin. Matanya menyorotkan ketersinggungan.

"Aku nggak pernah pacaran dengan Ninuk, Bu. Jadi bagaimana bisa putus? Aku menganggap Ninuk itu teman biasa saja. Kalau dulu sering ngobrol bareng, apa anehnya? Namanya juga teman. Atau... jangan-jangan Ninuk ngakungaku kalau aku ini pacarnya? Sebaiknya Ibu jangan percaya. Sebab, aku nggak pernah ngerasa begitu."

Dito bicara blakblakan. Ego dirinya yang tercabik membuatnya lupa sedang bicara dengan orang yang jauh lebih tua.

"Oh, Ninuk nggak pernah ngaku-ngaku begitu kok, Mas. Itu dugaan Ibu saja."

"Dugaan Ibu salah."

"Eh, oh... Maaf, Mas...!"

Ibu gelisah. Perasaan tak nyaman merambati dirinya secara perlahan. Ibu merasakan hawa yang berbeda. Mendadak ia merasa asing. Dito bukan seperti anak muda yang selama ini dikenalnya. Dari cara Dito membicarakan Ninuk dan caranya memandang dirinya, Ibu merasa ia dan Ninuk tak dianggap setara oleh Dito. Mereka beda status. Dito majikan, sedangkan mereka berdua pekerjanya.

Ternyata begitu. Ibu mengangguk-angguk, mulai paham.

Sebenarnya tak masalah jika mereka hanya diberi posisi sebagai pekerja, orang upahan, asal sudah dibicarakan dan disepakati sejak awal. Ini kan tidak. Di awal Dito menawarkan kemitraan, tapi ujung-ujungnya hanya dianggap pekerja biasa. Angkringan Urban ini baru juga berjalan beberapa bulan, eh... sudah ruwet begini.

"Kalau Ninuk dan Ibu ini dianggap bermasalah, menyusahkan, dan bertingkah kurang pantas, kami bersedia mundur. Daripada mengganggu dan membuat Mas Dito nggak leluasa datang ke tempat usaha milik sendiri," ucap Ibu perlahan namun lugas.

Sesaat Dito terenyak. Tak menyangka. Sesaat dia mem-

bisu. Mungkin menimbang semua kemungkinan, untung ruginya, atau entah apa.

"Eemmm... terserah Ibu sajalah. Aku nggak masalah," kata Dito akhirnya.

Ibu mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu, Ibu harus bilang terima kasih dan mohon maaf sekaligus. Terima kasih karena pernah diajak kerja di angkringan yang hebat begini. Dan minta maaf kalau selama bekerja di sini, Ibu dan Ninuk sudah melakukan banyak kesalahan."

Dito hanya memandang, tak menanggapi. Ibu pun bangkit dan siap mundur. Dia sudah tak betah duduk di hadapan anak muda ini. Membuat sakit hati.

"Wati dan Harjo sudah bisa masak sendiri. Jadi memang nggak masalah kalau Ibu dan Ninuk mundur. Ibu pamit ya. Sekali lagi terima kasih."

Ibu mengulurkan tangan, mengajak salaman. Bagaimanapun, mereka pernah bekerja bersama-sama selama beberapa bulan. Pernah menghadapi bermacam tantangan. Pernah tertawa, panik, kesal, dan lelah bareng-bareng.

Dito menyambut uluran tangan Ibu. Sesaat dia terlihat salah tingkah dan meragukan cara-cara yang telah ditempuhnya, tapi semuanya sudah terjadi. Jadi, sebaiknya dia hadapi saja, tak perlu disesali. Dia toh laki-laki, dan dalam darahnya mengalir jiwa pengusaha yang diwariskan orangtuanya. Kepergian tukang masak tak akan membuat Angkringan Urban berhenti beroperasi.

Bab Sebelas

HARI pertama resmi menjadi pengangguran, Ninuk merayakannya dengan main ke rumah Mbah Atmo. Dia mengajak para anggota geng Gemblongers untuk bergabung di sana. Sudah lama juga mereka tak ngobrol bareng. Terhalang macam-macam kesibukan.

Apalagi Mbak Mara sekarang ribet karena ditunjuk menjadi ketua panitia reuni SMP-nya. Padahal pekerjaannya di EO juga sudah membuatnya jarang tidur nyenyak karena sibuknya sungguh serius. Bisa dibayangkan bagaimana wajah sepupunya yang hebat itu saat dikejar *deadline*. Pasti seseram wajah blasteran antara macan dan genderuwo.

Jika ketemu nanti, akan ia kitik-kitik pinggang Mbak Mara sampai ngakak-ngakak dan *jengkang-jengking* minta ampun supaya terkuras habis stresnya. Tapi, jangan-jangan gadis

itu sudah menemukan obat stresnya sendiri dari para cowok yang menyukainya rame-rame. Ya, tampang secantik itu tak mungkin jika tidak menarik perhatian lawan jenis. Aneh juga mengapa sejak dulu hingga sekarang Mbak Mara masih setia menjomblo. Kurang *sajen* mungkin!

Mbak Ajeng? Huh, kakak sepupu yang umurnya masih imut itu juga mulai *nggaya*! Dia sudah memulai *start* untuk menjadi pengusaha camilan kelas dunia. Cenil Snack-nya mulai mantap. Warung-warung yang menjadi pelanggan tetapnya makin banyak saja. Alhamdulillah. Tapi... apa kabar ya soal cowok-cowok yang sering membuatnya senut-senut itu? Siapa yang jadi pemenangnya? Siapa yang paling membuatnya mules?

Dan Alin Pauline, Ketua BEM FISIP itu... aktivitasnya sungguh seabreg-abreg. Dari rapat ke rapat, dari aksi ke aksi, dari konsolidasi ke konsolidasi... dari level fakultas, lintas fakultas, universitas, bahkan lintas universitas. Belum urusan skripsi dan bantu-bantu katering orangtua. Haduh, melihatnya saja sudah bikin *mumet*! Pasti *mumet* yang dimiliki cowok yang lintang-pukang memujanya itu sudah berkembang-biak bagai deret ukur!

Ah! Tanpa sadar Ninuk tersenyum sendiri. Ternyata dia sungguh rindu pada ketiga sepupu perempuannya itu. Rindu ngobrol berempat, tak peduli mereka semua sering terlihat konyol, aneh, bahkan mengerikan.

Ninuk mengendarai motornya dengan santai. Dadanya terasa ringan. Ternyata, keluar dari Angkringan Urban itu melegakan juga. Tak harus buru-buru memasak di dapur

angkringan milik orang lain, tak harus bertemu Dito, tak harus menjawab keingintahuan para karyawan, dan tak harus sekuat tenaga menjaga emosi.

Untung dia dapat mengetahui rencana busuk Dito dengan cepat, jadi dia dan Ibu bisa segera mengambil langkah. Mundur dari Angkringan Urban dan buang ke laut perasaan sukanya. Mental Dito terlalu kacangan untuknya. Tidak kelas, haha...! Cukup tiga hari saja dia membiarkan dirinya patah hati. Tidak lebih.

Setelah melewati beberapa jalan raya dan jalan pintas, akhirnya Ninuk sampai juga di halaman rumah Mbah Atmo. Mbah Atmo tampak berbicang dengan beberapa orang. Terlihat juga sebuah truk kuning kosong. Mungkin mereka sedang transaksi atau negosiasi.

Ninuk turun dari motornya dan duduk di teras. Matanya tak lepas dari sosok kakeknya itu. Otomatis dadanya menghangat. Lihat, lelaki tua itu masih perkasa mengarungi hidup! Wajahnya sama sekali tak terlihat menderita. Senyum, tawa, dan celotehannya berhamburan tanpa beban seolah dunia ini hanyalah taman bermain. Tubuh kurusnya sama sekali tak terlihat ringkih. Dia sesehat pemuda dan secerah para belia.

Puas memperhatikan kakeknya, Ninuk pun mulai bergerak. Sambil menunggu, ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukannya di sini. Menyapu, beres-beres, apa saja. Sebenarnya, ada seorang anak muda yang ikut tinggal di sini, Paidi namanya. Tugasnyalah membersihkan rumah dan ha-

laman. Tapi namanya juga anak laki-laki, soal kerapian tak dianggapnya penting benar.

Namun, rumah Mbah Atmo memang tak bisa tampak benar-benar cemerlang, serajin apa pun kita membersihkannya. Baru nampak bersih benar bila dindingnya dicat ulang, yang dilakukan Mbah Atmo setiap setahun sekali. Maklumlah, namanya juga rumah merangkap tempat usaha besi tua. Barang rongsokan terlihat ada di mana-mana, beberapa bahkan sampai parkir di teras.

Tak terasa sudah dua jam Ninuk berkutat di dalam rumah Mbah Atmo, tapi para sepupunya belum satu pun muncul. Padahal tadi semuanya berjanji akan segera meluncur dengan membawa tentengan makanan. Ck, ck, ck, payah...! Pasti mereka tak bisa lolos lagi dari berbagai keperluan dadakan.

"Nuk! Ninuk...!" panggil Mbah Atmo dari arah teras.

Ninuk bergegas ke luar. Kebetulan seluruh bagian rumah sudah selesai dirapikannya. Dilihatnya Mbah Atmo kipas-kipas sambil memperhatikan halaman yang sudah tak sesesak tadi. Rupanya beberapa tumpukan besi tua sudah diangkut pergi. Hm... itu artinya... Mbah Atmo sedang punya uang banyak.

"Bisnis lancar, Mbah?" tanya Ninuk.

Mbah Atmo menoleh, lalu terkekeh. Wajahnya cerah. Suara tawanya terdengar enak di telinga.

"Rumah induk, lemari kardus... Alhamdulillah, Nuk, rejeki sedang bagus."

Ninuk tertawa. Apa pun bunyi pantun Mbah Atmo selalu terdengar lucu dan baru baginya.

"Banyak duit dong."

"Aesss... ya jelas! Simbahmu ini mana pernah nggak punya duit? Jangan salah! Biar rumah sudah macam rongsokan, soal duit sih nggak kalah dengan orang kantoran."

"Huuu... sombooooong!"

Mereka tertawa bersama, lalu cerita-cerita tentang para sepupu yang harus dikalungi *klenengan* sapi, alias lonceng buat sapi, karena tak menepati janji. Juga tentang kebun Pak Singkun tentang Pasar Johar sampai soal keputusan Ibu dan dia untuk mundur dari Angkringan Urban.

Mbah Atmo kaget mendengar berita itu, tapi menurut pendapatnya, itu bagus. Akhirnya dia mengaku lebih suka angkringan mereka yang lama daripada Angkringan Urban. Angkringan sejati itu ya... yang bentuknya gerobak, dan berukuran kecil, bukan yang menyerupai restoran dengan banyak meja dan pelayan.

"Aku berencana mau membuka lagi angkringan di tempat lama, Mbah. Setelah berapa bulan gabung di angkringan gedongan, ternyata malah kangen dengan yang jadul. Kangen ngobrol remeh-temeh dengan para pembeli seperti dulu. Soalnya, mereka itu nggak ada satu pun yang mau mampir ke Angkringan Urban lho. Padahal aku sudah ngasih tahu dan minta mereka datang."

"Mereka hanya sungkan, Nuk."

"Sepertinya begitu, Mbah. Lha, satpam, buruh pabrik, sopir angkot, pelayan toko, pensiunan tukang pos... pasti

sudah *ketar-ketir* duluan kalau mau masuk angkringan yang tempatnya saja sudah bikin meriang, takut kena harga mahal."

Di tengah-tengah obrolan, ponsel Ninuk berdenting berkali-kali. Ia sudah menduga, itu pasti pemberitahuan dari para sepupu bahwa mereka tak bisa datang karena ada halangan yang ada-ada saja. Haduh, bagus...! Ia jadi punya kesempatan untuk mengomeli mereka. Lumayan, ada tambahan saluran pembuangan emosi, hahaha...!

Baru selesai dengan para sepupu, ponsel berdenting lagi. Ada pesan WhatsApp dari Jangkrik. Dia sedang gembira. Revisi terakhir skripsinya sudah disetujui. Jadi, dia mau pamer ke Ninuk. Huh!

"Kenapa, Cah Ayu? Dari tadi kok horor betul melototi HP?" selidik Mbah Atmo.

Ninuk nyengir. "Ini, sedang sebel, Mbah. Mbak Ara, Mbak Ajeng, dan Alin kok kompakan nggak bisa datang ke sini. Padahal tadi janjinya pada mau bawa makanan yang enak-enak. Gombal semua! Awas saja kalau ketemu, nanti aku kempesin badannya satu-satu!"

Mbah Atmo tertawa. "Jangan dikempesin, tho! Kasihan. Mbok digelembungin saja, biar sehat. Mara itu kan terlalu kurus. Jangan-jangan karena tiap pagi sarapan bekatul...!"

"Hadaaah, Mbaaah! Itu bukan bekatul makanan ayam, tapi *oatmeal. Oatmeal*, Mbah! Sarapannya orang kaya, yang sadar kalau nasi itu jahat!"

"Oalah, anak-anak sekarang... mau sarapan saja kok harus njahat-njahatin nasi dulu. Dan belum nyarap saja

sudah *ngrekasa* duluan nyebut nama makanannya, menghabiskan banyak tenaga saja. Pasti harus nambah empat piring otmel-otmel lagi ya...!"

Ngobrol dengan Mbah Atmo memang ada-ada saja topiknya, apalagi ketika Paidi datang membawakan pesanan Mbah Atmo, yaitu nasi gandul. Nasi khas daerah Jepara dan Pati itu begitu lezat sehingga mampu membuat orang kelaparan terus-menerus karena ingin nambah. Komplet sudah keindahan dunia ini!

***

Hari belum terlalu siang, jadi Ninuk memutuskan mampir ke kampus. Jangkrik bilang, dia masih ada di kantin bersama teman-teman Gerombolan Tempe Gembus, merayakan kebebasannya dari kewajiban mondar-mandir menghadap dosen pembimbingnya yang lebih sangar dari Pak Haryo.

Dasar otak miring! Belum juga maju sidang skripsi dan dinyatakan lulus, eh... sudah membuat perayaan. Bagaimana kalau hasilnya justru tidak lulus? Apa tidak tunggang-langgang mencari gentong untuk menyembunyikan malu?

Kampus cukup ramai. Ninuk melihat ada beberapa temannya sedang duduk-duduk di tangga di depan lobi, salah satunya adalah Mesa. Ninuk meneruskan langkah menuju kantin. Dia masih malas berada satu area dengan cowok itu. Bukannya dendam, dia hanya menghindari sesuatu yang bisa membuat emosinya berwarna merah lagi. Baru juga

dia tenang sebentar soal Dito. Tak perlu dirusak dengan urusan lain.

Di kantin, di meja pojok, Ninuk melihat Jangkrik bersama empat orang teman yang sedang mengerubunginya: Opik, Alif, Martinus, dan Ucok. Omong kosong jika mereka sedang mengagumi skripsi Jangkrik. Pasti perhatian mereka tersedot oleh pembahasan lain. Mungkin tentang gosip politik atau agama yang sering membuat panas dunia maya.

"Woi, serius benar! Gosipin siapa?" usik Ninuk, tiba-tiba menyeruakkan kepalanya di antara kepala-kepala lain.

Opik meninju lengan Ninuk dengan sepertiga saja kekuatannya.

"Kalau cari gosip, sana! Jangan di sini!"

"Tapi kalau cari kamu? Di sini kan? Hayooo, jangan pura-pura lupa! Kamu belum bayar utang!"

"Interupsimu sadis. Sembarangan saja nagih hutang."

"Nah. Ini, nih...! Percuma ngomong persoalan bangsa yang besar-besar kalau soal kewajiban yang kecil saja kamu lupa," ledek Ninuk.

Dia selalu senang menggoda Opik, cowok yang sering kritis terhadap macam-macam isu sampai lupa segala hal di dunia ini tak ada yang benar-benar hitam-putih. Tak ada yang melulu hitam, tak ada pula yang melulu putih.

"Aku santet kamu jadi baut jembatan ya, Nuk! Ngoceh nggak jelas," ancam Opik. Dia sadar sedang diledek.

"Santet jadi ganjel rel saja, Pik! *Ben kuapok*!" sela Alif. "*Eh, ben diemplok*!"

Ganjel rel atau roti gambang adalah salah satu *cake* khas Semarang. Bentuknya kotak, berwarna cokelat dengan taburan wijen di atasnya, bercita rasa kayu manis dan... teksturnya agak alot. Sebenarnya itu perumpamaan yang tepat untuk Ninuk. Cokelat manis tapi alot alias keras kepala. Tanpa sadar Jangkrik jadi terkekeh sendiri.

"Nah, Jangkrik saja setuju kamu disantet jadi ganjel rel!" seru Alif girang.

"Huh! Dia sih, asal aku disantet jadi makanan pasti suka lah. Maklum perut karung," jawab Ninuk sambil mendorong Alif dan Opik ke kanan dan ke kiri, agar dia punya tempat yang lega untuk dirinya di tengah.

"Tepat, Dul," jawab Jangkrik yang duduk di seberang Ninuk.

Ninuk mendengus. "Tapi ya... kalian ini, ngomong soal akal sehat bisa sampai berbusa-busa. Tapi kalau ngancam kok pakai santet!"

"Urusan santet itu spesial buat kamu saja, Nuk. Cewek yang sering nggak masuk akal. Cewek paling miring di FISIP!" jawab Opik.

"Heh...?"

"Kata Mesa begitu kan?"

"Kata kamu juga?" sentak Ninuk. "Belum pernah nyobain semur gergaji ya? Mau?"

Opik langsung angkat tangan. "Ampun, ampuuun, Buuuu! Semur gergajinya boleh diganti dengan gemblong bakar saja, Bu? Kata Jangkrik, gemblong buatanmu itu juara tiga."

"Kok cuma juara tiga sih? Harus dibatik tuh lidah yang ngomong begitu!"

Opik cengengesan dan langsung mengarahkan telunjuknya ke arah muka Jangkrik. Diikuti telunjuk-telunjuk lain.

"*Mangga*... silakan dibatik! Lidahnya memang cap kadal banget kok, Bu. Jangkrik kok kadal. Penghianat banget kan? Jadi, *mangga*. Jangan sungkan-sungkan. Batik terus lidahnya sampai bolong. Kami mau nonton dari jauh saja ya? Takut kena kibasan canting. Bisa mendadak belang-belang nanti. Bahaya, nanti bisa nggak diaku anak sama Emak gara-gara muka belang-belang," oceh Opik.

Kemudian ia bangkit dan menyingkir dari meja, diikuti yang lain, sambil ngakak. Tinggallah Jangkrik sendirian menghadapi prajurit tawon (haduh, ini dunia apa kok isinya para hewan lucu begini?).

"Kamu nggak ikutan kabur?" tanya Ninuk.

Jangkrik meringis. "Kalau aku kabur, lalu lidah siapa yang mau kamu batik? Masa lidah Bu Kantin?"

"Tauk, ah! Kalian ini kalau ngomong nggak ada ujung pangkalnya."

"Sudah kebal kan? Kok masih protes?"

Ninuk mengangkat bahu. Malas mendebat lagi. Mau memperhatikan para pengunjung kantin yang lain, kok malas juga. Mereka tidak sedang melakukan sesuatu yang wajib untuk ditonton. Ujung-ujungnya, terpaksa memperhatikan wajah Jangkrik. Bagaimana lagi? Mereka duduk berhadapan.

Tampilan Jangkrik masih sama seperti kemarin-kemarin. Kulitnya masih berwarna cokelat muda, rambut ikalnya masih begitu-begitu saja, mulutnya yang sering komentar dan nyengir sinis itu belum berubah jadi semanis permen stroberi, dan matanya... tetap saja kurang ajar. Apa bukan kurang ajar namanya kalau mata itu bisa memperlihatkan kerlap bintang-bintang padahal hari masih sesiang ini?

Hei, apa yang berkelebat di pikirannya barusan? Kenapa jadi ada bintang-bintang dalam mata segala? Haduh, ternyata dia benar-benar sudah miring! Belum lama Ninuk menggunduli bunga-bunga dari nama Dito, kenapa jadi demikian mudah menggantinya dengan bintang-bintang pada mata Jangkrik?

Hellooo... ini Jangkrik lho! Cowok yang sudah dia ketahui semua belang dan boroknya.

"Sudah selesai belum?" usik Jangkrik.

Dia menyenggol ujung sepatu Ninuk di bawah meja.

Ninuk kaget. "Ha? Apa?"

"Itu! Kamu sudah selesai belum merhatiin aku dengan mata sayu kayak lagi ditiup angin gunung begitu?"

"Dih, apaan sih?"

"Baru sadar ya kalau aku ini kelinci di antara timbunan..."

"Landak!" potong Ninuk senang. "Senang aku ngebayangin kamu kempes ditusuk-tusuk duri landak dari segala penjuru."

"Terserah, Duuul...!" dengus Jangkrik. "Ya sudah! Supaya

kamu tambah senang dan aku tambah menderita, kamu mau pesan apa? Aku traktir."

Dengan sisa-sisa tawanya Ninuk menggeleng. "Aku masih kenyang. Tadi dipaksa makan sama Mbah Atmo. Dianggapnya aku ini mesin giling atau apaaa... kok terus-terusan disuruh ngunyah."

"Itu namanya simbah teladan."

"Iya sih. Idolaku banget tuh. Tapi ya begitulah... suka banget ngerjain cucu-cucunya," aku Ninuk. "Oh ya, ngomong-ngomong... selamat ya, skripsimu sudah beres!"

"Makasih. Aku lega banget bisa lepas dari kekejaman Pak Tirto. Soal sidang dan dapat nilai berapa, nggak penting buatku."

Kekejaman yang dimaksud Jangkrik bukan dalam arti sebenarnya. Pak Tirto sama sekali tidak galak. Bahkan sangat lembut dan sangat sabar, tapi justru itulah masalahnya. Saking sabarnya, beliau jadi seperti mengulur-ngulur waktu dalam melakukan koreksian. Lamaaa. Membuat geregetan.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundak Ninuk. Ternyata Yusy. Di belakang Yusy tampak teman-teman yang lain. Mereka langsung berebutan mencari tempat. Maklum sekarang sudah masuk jam makan siang, jadi kantin cukup padat.

"Kamu ke mana saja, Nuk? Jarang kelihatan," tanya Yusy sambil mengempaskan tubuhnya di sebelah Ninuk.

"Ada kok."

Ekor mata Ninuk memindai keberadaan Mesa. Tampak-

nya cowok itu sedang mencari meja yang letaknya sejauh mungkin dari mejanya, tapi belum dapat. Cara menghindarnya *overacting* sekali. Seolah Ninuk dan Jangkrik adalah pembawa wabah mematikan.

Haha, lucu! Padahal masih ada tempat kosong di sebelah Jangkrik, tapi dia pura-pura tak lihat. Ninuk dan Jangkrik saling pandang dan saling mengangkat sebelah alis. Mereka paham Mesa kesal karena yang kosong justru di sebelah Jangkrik, bukan di meja paling jauh dari sini.

"Mesa, ini nih ada kursi kosong!" seru Yusy sambil melambaikan tangan.

Dasar Yusy baik hati. Apa dia lupa bahwa antara mereka dan Mesa pernah terlibat adu jotos? Apa dia tak tahu bahwa Mesa tetap mempertahankan bara ketidaksukaannya?

Tentu saja Mesa mengabaikan panggilan Yusy. Dia malah menepok pundak Bunbun dan menyuruhnya pindah agar dia bisa duduk di situ. Sambil geleng kepala, Bunbun pun pindah menuju meja Jangkrik.

Jangkrik tersenyum sinis. Sebenarnya dia sangat ingin melempar Mesa pakai mangkok kotor. Tingkahnya kekanakan sekali. Tapi dia malas buang-buang tenaga untuk orang model begini.

Jadi Jangkrik berdiri. Tangannya memberi kode kepada Ninuk. "Kami sudah selesai makan. Jadi... pamit, ya. Yuk, Nuk!"

"Eeeeh, jangan buru-buru lah! Ngobrol dulu," cegah Yusy.

"Iya, Bro. Kan belum nambah baksonya," sambung Bunbun.

Jangkrik tertawa. "Jangan. Nanti temanmu yang satu itu nggak bisa nelan makanan kalau ada aku di sini. Kasihan."

Jangkrik meninggalkan kursinya. Nunik mengikuti. Sebab dia pun punya perasaan yang sama tentang Mesa. Mesa adalah musuh bersama dan Jangkrik adalah teman satu kubu.

Untuk keluar dari kantin, mereka harus melewati meja Mesa. Teman-teman yang tahu insiden baku hantam dulu itu kompak menahan napas. Was-was, barangkali kejadian itu akan terulang kembali. Akibatnya, ketegangan sangat terasa.

"Santai saja, Bro. Silakan kuasai kantinnya," ujar Jangkrik kalem saat berada satu garis dengan Mesa.

Mesa melengos, tapi sempat menyindir.

"Puihh, pasangan ronggeng kampung mau pulang kandang!"

Tentu saja Ninuk dan Jangkrik mendengar sindiran itu. Juga teman-teman yang lain. Celaka. Bakal ribut lagi ini!

Benar saja. Langkah kaki Jangkrik mandeg. Kemudian dia menghadap Mesa, tak peduli wajah cowok yang terawat itu masih berpaling. Tak dihiraukannya tangan Ninuk yang mulai mendorong punggungnya agar terus melangkah dan mengabaikan sindiran Mesa.

"Mas-nya, apa sih sebenarnya masalahmu? Kayaknya kok

dengki banget. Sampai ronggeng kesenian tradisi budaya kamu bawa-bawa!" kata Jangkrik dingin.

Mesa menggerakkan lehernya tiba-tiba, sehingga wajahnya tepat menghadap Jangkrik. Matanya menyipit.

"Masalahku adalah... kalian ini bikin sakit mata! Bukan siapa-siapa tapi gayanya selangit!"

Jangkrik terkekeh. "Salahkan matamu yang penyakitan. Lalu pergilah ke dokter atau belilah kacamata kuda supaya nggak usah lihat kiri kanan!"

Ninuk mulai cemas. Dia juga tak suka dan merasa sangat tersinggung atas ucapan aneh Mesa yang tak jelas sebab musababnya. Tapi dia pun tak ingin melihat Jangkrik terpancing lalu main pukul. Lama-lama berkelahi kok jadi seperti hobi.

"Sudah, Krik, kita pulang..." ajaknya sambil menarik tangan Jangkrik menjauh dari area panas ini.

Jangkrik masih menahan langkah, tak bisa didorong.

"Jadi laki-laki itu kalau merasa punya urusan, bicara saja yang jelas! Blakblakan. Nggak usah pakai sindir-sindiran bodoh. Kecuali kamu laki-laki jadi-jadian!"

Kemudian, tahu-tahu... entah dapat kekuatan dari mana... Mesa bangkit, menendang kursinya ke belakang, lalu melompat ke atas meja dan menerjang ke tubuh Jangkrik. Breg!

Kejadiannya begitu cepat. Jangkrik yang sama sekali tak mengira dan tak siap, langsung jatuh terjengkang dengan tubuh Mesa di atasnya. Kemudian... bug... bug! Dua kali

Mesa menghantam mukanya. Terakhir, dia mencengkeram kerah kemeja Jangkrik sambil meraung.

"Buka matamu, bangsat! Buka! Lihat siapa yang sudah kamu bikin kehilangan wajah cerianya! Lihat siapa yang sudah kamu bikin macam orang paling goblok sedunia! Lihat siapa yang membuatku rela bertingkah konyol di depanmu karena merasakan sakit yang sama! Kamu memang bangsat paling tolol sampai bisa mengabaikan berlian yang beredar di sekitarmu! Ke neraka saja kamu!"

Sebenarnya Jangkrik punya peluang untuk membebaskan diri dan gantian menerjang Mesa. Tapi kata-kata Mesa barusan membuatnya terenyak dan bagai kehilangan daya serta kata-kata. Dia hanya menatap Mesa dengan mulut setengah ternganga dan bercak darah di sudutnya.

Setelah mengatakan itu, Mesa melepaskan cengkeraman dan mengempaskan kepala Jangkrik ke lantai. Masih terpaku, dan tak mengantisipasi hal itu, kepala Jangkrik pun menghantam lantai.

Mesa bangkit dari atas tubuh Jangkrik. Tanpa bicara atau menjelaskan apa-apa lagi, dia menyambar ranselnya dari meja dan melangkah lebar-lebar keluar dari kantin. Wajahnya merah padam. Napasnya memburu. Dia tahu orang sekantin kaget dan bingung atas tindakannya, tapi dia tak peduli. Mau dinilai buruk atau tidak, terserah. Yang penting, dia sudah merasa sedikit lega karena berhasil menghajar Jangkrik dan menyemburkan kesumatnya. Baginya, Jangkrik adalah laki-laki paling bedebah sejagat.

Sepeninggal Mesa, barulah Ninuk tersadar dan segera

berjongkok untuk memeriksa kondisi Jangkrik. Seperti yang dulu, wajahnya lebam-lebam dan bibirnya berdarah. Bahkan lebih parah. Sebab kali ini dia sama sekali tak melawan. Bahkan, bertahan pun tidak.

Teman-teman yang lain ikut merubung. Bahkan, Alif dan Martinus yang tadi sudah hengkang, balik lagi. Dan ungkapan keheranan keluar dari mulut-mulut yang sebelumnya tersekat membisu.

"Kamu punya salah apa dengan Mesa itu, Krik? Kok dia sampai ngamuk begitu?" tanya Martinus.

"Makanya, jaga sikap, supaya nggak kena hajar!" sambung Naima.

"Halahhh, kamu kok malah nggak prihatin...!" respons yang lain.

Di antara celotehan teman-temannya, Ninuk membantu Jangkrik bangkit dan mendudukkannya. Diperiksanya sebentar kepalanya yang tadi menghantam lantai. Dipencet-pencetnya batok kepala pemuda itu.

"Sakit? Perlu dipanggilin ambulans atau Pak Tirto?"

Jangkrik meringis. "Mendingan kamu panggilin penghulu saja, Nuk. Biar langsung enak...!"

"*Lambemuuu*, Krik! Minta dicium traktor apa wajan?" seru Alif.

Sudah babak belur pun masih sempat-sempatnya minta penghulu!

"Mbak Nuk! Ada apa?" seru seseorang yang tiba-tiba menyeruak kerumunan bagaikan buldoser.

Alin. Matanya membulat penuh dan dahinya sekeriting rambut Ninuk.

"Kampus kita sudah darurat etika, Lin. Ujaran kebencian dan adu jotos mulai jadi kebiasaan," jawab Ninuk sambil mengusap darah di ujung bibir Jangkrik.

Alin ikut-ikutan jongkok, lalu memperhatikan Ninuk dan Jangkrik. Dia tahu sepupunya cukup akrab dengan Jangkrik. Tapi baru kali ini dia melihat Ninuk seperhatian ini pada pemuda itu. Pakai usap-usap bibir segala. Hm... mengambil kesempatan dalam kesempitan!

"Kalian mau ditandu berdua dan diarak menuju rumah sakit?" tanya Alin.

Ninuk melotot. "Apa sih? Kamu minta dikudeta, Liiin? *Lambe kok kaya sekop!*"

Alin ngakak. Ketua BEM kok bisa ngakak melihat penderitaan rakyatnya.

***

Perasaan lega dan bebas karena telah lepas dari Angkringan Urban ternyata tak bisa bertahan lama berdendang dalam hati Ninuk. Kebrutalan Mesa sudah merusaknya. Membuatnya bagai ditindih batu seberat satu ton. Apalagi mengingat ceracauan cowok itu saat mencengkeram Jangkrik. Ada apa sih sebenarnya?

Tingkah Mesa yang terang-terangan membencinya bukanlah fakta lama yang telah mengakar bertahun-tahun. Dulu Mesa biasa-biasa saja. Memang tidak akrab, tapi juga

tidak bermusuhan. Berteman karena satu kampus, satu jurusan, dan satu angkatan. Mereka memiliki teman dekat masing-masing. Tak ada masalah. Tak ada gesekan.

Dan ini pun masih belum jelas. Siapa sebenarnya yang dibenci Mesa? Dia, Jangkrik, atau mereka berdua sekaligus?

Perubahan sikap itu baru terjadi beberapa bulan belakangan ini. Entah apa penyebabnya. Namun, seingat Ninuk, dia tak pernah berurusan dengan kehidupan Mesa. Mengobrol saja jarang. Hanya sekadar senyum atau sapaan basa-basi.

Atau, jangan-jangan... penyebab itu ada pada Jangkrik? Tapi apa?

Ninuk merasa cukup akrab dengan Jangkrik. Bahkan, menjadi satu-satunya cewek AdBis yang bisa dekat dengannya, tanpa perlu ada suasana horor. Mereka terbiasa berinteraksi di dalam maupun di luar kampus. Sedikit banyak tahu juga kehidupan pribadi masing-masing. Tapi seingatnya, tak pernah sekali pun dia melihat ada sesuatu antara Jangkrik dan Mesa.

Situasi ini menjengkelkan sekaligus menyedihkan. Ninuk tak bisa tidak memikirkannya. Mau dari sebelah mana pun dia menganalisisnya, namanya tetap saja tersangkut dalam persoalan itu. Dia dan segala label miring tentangnya.

Bab Dua Belas

TEPAT jam tujuh malam, Jangkrik sampai di depan gerbang rumah Mesa. Ini kali pertama dia datang ke sini. Tahu alamatnya pun baru sore tadi dari Bunbun.

Seperti yang sudah diduganya, rumah Mesa cukup besar dan megah. Desainnya kekinian dan warnanya elegan, seperti yang sering dilihatnya dalam iklan-iklan properti. Tamannya yang cantik pasti bukan diciptakan oleh sembarang orang. Setidaknya ada sentuhan tangan desainer.

Jangkrik memarkir motornya di sisi gerbang, kemudian dengan langkah pasti mendorong pintu gerbang, menapaki *carport*, menaiki teras, dan memencet bel. Malam ini urusannya dengan Mesa harus selesai secara dewasa. Dia tak ingin terus-menerus diganggu oleh sesuatu yang tak ia pahami.

Setelah memencet bel tiga kali dan menunggu agak lama, akhirnya pintu besar berpelitur cokelat itu terbuka juga. Syukurlah, wajah yang muncul dari pintu itu adalah milik Mesa sendiri, bukan asisten rumah tangga atau centeng bayaran. Jadi urusan tak perlu melalui banyak protokoler.

Jelas, Mesa sangat terkejut melihat Jangrik tahu-tahu muncul di rumahnya, malam-malam dan sendirian.

"Hai, assalamualaikum," ucap Jangkrik.

Meski masih kaget, Mesa menjawab juga. Namanya juga salam, mau tak mau harus dijawab. Tapi dia terlihat waspada.

"Waalaikumussalam. Ada apa? Mau lanjut yang tadi siang?"

Jangkrik tersenyum datar. "Ya. Aku mau bicara soal itu."

Karena Jangkrik sama sekali tak datang bagaikan gangster mau menyerbu, sendirian, dan tak terlihat membawa senjata apa pun, Mesa seratus persen keluar dari pintu. Setelah menutup pintu, dia mengajak Jangkrik menuju gazebo di ujung halaman.

Gazebo kayu beratap ijuk ini tak terlalu besar, dengan lampu gantung berbentuk lampion yang mengeluarkan cahaya kuning. Di tengah-tengah ada meja pendek bundar. Di situlah Jangkrik dan Mesa duduk lesehan, berhadapan dengan canggung.

"Maaf kalau kedatanganku mengganggu dan merusak *mood*, tapi aku harus datang ke sini. Aku perlu penjelasan,"

ucap Jangkrik setelah mereka berdua menemukan posisi duduk yang nyaman.

Sekilas, kilat amarah melintas di mata Mesa. Tapi dia berusaha meredam dan mengabaikannya. Sebab, Jangkrik datang baik-baik. Tidak melakukan sesuatu untuk sengaja memancing perkelahian baru. Walau sebenarnya, dia sangat ingin mencekik leher lelaki ini kemudian melemparkannya ke sumur tanpa dasar.

"Kasih tahu aku, sebenarnya kamu punya masalah apa denganku, sampai segitu nafsunya mem-*bully* dan menghajarku!? Otakku yang miring ini sudah kupaksa mikir sampai nyungsep, tapi nggak nemu jawabannya. Aku tetap merasa nggak pernah bikin persoalan denganmu, Mes. Nggak pernah mencuri sesuatu punyamu, merusak, punya utang... atau apalah. Tapi itu kan kataku. Mungkin saja aku lupa. Atau nggak sengaja pernah bikin salah. Jadi, katakan supaya aku tahu dan bisa minta maaf. Sebab diperlakukan macam kotoran paling tengik tanpa alasan itu... kamu tahu... itu sama saja menyuruh orang jadi pembunuh," kata Jangkrik, berusaha menjaga iramanya agar tanpa emosi. "Satu lagi, ada urusan apa juga dengan Ninuk sampai kamu kalap pengin mempermalukannya? Kalau kamu nggak suka dia, menganggap angkringan dan kehidupannya sungguh rendahan... lalu kenapa? Dia toh nggak pernah nempel-nempel kamu dan maksa minta diurusin kan? Seperti yang sudah kamu bilang, dia kan bukan siapa-siapa. Bukan apa-apa. Lalu kenapa jadi penting banget mengomentari hidupnya?"

Seperti orang kelelahan karena menanggung beban penderitaan tak terkira, Mesa menghirup karbondioksida dari udara malam dalam-dalam, seolah itulah upaya terakhirnya agar tetap bertahan hidup.

"Kamu nggak ngerti...." dengusnya.

"Justru karena aku nggak ngerti itu, makanya aku nanya kamu supaya ngerti."

Tiba-tiba Mesa bangkit. "Ikut aku! Akan kutunjukkan supaya kamu ngerti bahwa sebenarnya kamu itu goblok!"

"Ha? Ke mana?"

"Ke dalam."

Penasaran campur geram, Jangkrik mengikuti Mesa. Memasuki rumah, melewati ruang tamu yang beraura dingin, melintasi ruang keluarga yang luasnya melebihi ruang pertemuan kantor kelurahan, terus mentok dan akhirnya berhenti di jendela lebar yang tertutup tirai tipis.

"Intiplah...!" perintah Mesa.

Meski bingung, Jangkrik menurut juga. Sudah terlanjur sampai sini, sebaiknya dituntaskan saja apa yang sudah dimulai.

Ia menyibakkan pinggir tirai sedikit dan mendekatkan matanya. Pencahayaan di balik tirai itu lebih terang dari tempatnya berdiri sehingga apa yang ada di sana lebih jelas terlihat.

Deg! Jangkrik kaget. Tanpa sengaja mundur. Siapakah dia yang sedang melamun dalam cangkang telur? Bidadari? Apakah seorang bidadari baru saja ditetaskan?

"Kenapa mundur? Lihat baik-baik!" desis Mesa.

"Kamu tahu apa yang ada di situ?" tanya Jangkrik, masih belum paham atas apa yang baru saja dilihatnya.

"Tentu saja tahu. Ini kan rumahku."

Jangkrik mengintip lagi. Kali ini diikuti Mesa. Jadi kain tirai tersibak lebih lebar lagi. Dan pemandangan di balik jendela ini masih tetap sama walau tidak seekstrem tadi.

Benda yang disangkanya cangkang telur itu ternyata adalah ayunan rotan bercat putih yang berbentuk oval seperti telur. Pada satu sisinya yang terbuka, duduklah seorang gadis. Walaupun cantik tapi pasti manusia biasa, tak mungkin ada bidadari mau numpang melamun di rumah Mesa yang bisa menghina perempuan ini.

Cahaya lampu yang terang memperlihatkan dengan jelas wajah gadis itu. Cantik. Sayang pandangan matanya kosong. Gestur tubuhnya pun seperti layu, bagai tak ada lagi semangat yang menyertai detak jantungnya. Padahal gaun hitamnya manis sekali, kontras dengan kulitnya yang putih dan ayunan rotan yang didudukinya.

Ayunan itu terayun-ayun perlahan, bukan karena sengaja diayun-ayun olehnya, melainkan oleh angin. Gadis itu hanya menaruh tubuhnya di situ, tapi jiwanya entah sedang melanglang ke mana.

Tanpa sadar Jangkrik menghela napas berat. Dia tak tahu siapa gadis itu. Tapi dia tahu, gadis itu tak bahagia. Tak bahagia di antara beragam keindahan di sekelilingnya. Kasihan.

"Kamu lihat, kan?" ucap Mesa. Ada kesedihan yang tak bisa disembunyikan dari suaranya.

Jangkrik mundur. Berhenti mengintip. Begitu pula Mesa.

Kemudian Mesa mengajak Jangkrik duduk di sofa, tak jauh dari jendela. Dari sini, ayunan rotan oval itu masih bisa dilihat walau tak terlalu jelas karena terhalang tirai putih tipis.

"Kamu nggak kenal siapa dia?" tanya Mesa.

"Memangnya siapa dia?" Jangkrik malah balik bertanya.

"Nggak pernah melihatnya di kampus?"

Jangkrik berusaha mengingat. Gadis itu bukan cewek-cewek aktivis kampus. Sebab jika iya, pasti dia mengenalnya, minimal tahu nama dan wajahnya.

"Kayaknya nggak. Memangnya dia anak FISIP juga?"

Mesa meradang. "Kamu memang bangsat buta! Masa nggak pernah lihat cewek cantik itu di kampus?!"

Jangkrik menelan ludah. Bingung campur sebal. Dia tak mengerti kenapa melihat seorang gadis cantik di kampus adalah sebuah keharusan.

"Di FISIP kan banyak banget cewek cantik, Bro. Jadi ya wajar kalau nggak semuanya pernah aku lihat. Apalagi kamu kan tahu sendiri, cewek-cewek cantik itu biasanya alergi dekat-dekat aku. Memangnya ada apa sih? Kok malah sewot? Aneh!"

Mesa mendengus. "Dia Meira. Adikku. Adik semata wayang."

Jangkrik sudah menduga gadis cantik itu keluarga Mesa karena dia berada di rumah ini. Adik atau sepupu atau apalah. Tapi dia tetap terkejut juga. Pertama, karena ternyata selama ini dia tak tahu Mesa punya adik yang juga kuliah di FISIP. Kedua, adik seorang Mesa yang hebat ini... kenapa seperti orang yang telah kehilangan cahaya dalam hidup? Padahal, apa yang dia tidak punya?

"Sudah sekitar lima bulan dia begitu. Berhenti tertawa, berhenti ceriwis, dan berhenti jadi adik yang menyenangkan."

"Oh... apa penyebabnya?" tanya Jangkrik prihatin.

"Kamu! Kamulah penyebabnya!" sembur Mesa.

Jangkrik terkejut. Mulutnya menganga. "A-k-u...? Kok bisa...?"

"Meira suka kamu. Dia sering sengaja ada di sekitar kamu. Sering berusaha menarik perhatian kamu, tapi kamu sama sekali nggak pernah lihat dan sadar. Kamu sibuk sendiri dengan kesinisan dan kebengisanmu!"

Mulut Jangkrik makin ternganga. Ini benar-benar berita yang luar biasa ajaibnya. Bayangkan, gadis cantik yang mirip bidadari itu bisa-bisanya menyukainya. Hellooo...? Jangan-jangan matanya siwer!

"Padahal aku sudah kasih tahu kalau kamu itu bukan cowok yang pantas buat dia. Cewek sejurusan saja merasa horor kalau dekat-dekat kamu. Nah ini, cewek cantik, ceria, dan baik hati kayak dia... kok bisa tertarik sama kamu... cowok yang kewarasan matanya saja harus dipertanyakan."

Mesa sedang sedih, jadi Jangkrik memaafkan kata-kata-

nya. Jika situasinya berbeda, mulut Mesa sudah dia jejali dengan kulit duren. Tidak sopan.

"Setelah berbulan-bulan diabaikan, dia malah harus melihat kamu tambah lengket saja dengan Ninuk. Bayangkan, kamu lebih bisa melihat Ninuk yang biasa-biasa saja daripada melihat dia. Ini melukai Meira. Dia jadi merasa lebih jelek daripada Ninuk. Memang tolol. Dan tololnya makin kelewatan ketika dia memutuskan patah hati," papar Mesa geram. "Itu yang bikin aku selalu pengin menghajar kamu dan Ninuk!"

Jangkrik tak bisa bicara. Kaget dan heran. Semua rasa yang aneh berputar-putar di dalam perutnya. Ternyata di dunia ini banyak orang aneh. Meira salah satunya. Status sosial ekonomi yang baik dan hubungan darah dengan seseorang seperti Mesa tenyata tak membuat otaknya otomatis mementingkan "kelas". Bisa-bisanya dia jatuh cinta pada seekor jangkrik. Mesa benar. Meira memang tolol!

"Aku ikut prihatin, Mes. Nanti aku coba bantu Meira deh... supaya nggak kebablasan tololnya."

Mesa melotot. "Caranya? Dengan macarin dia?"

Jangkrik nyengir. "Nggaklah. Aku tahu kok kamu nggak suka punya adik ipar kayak aku. Mimpi buruk, kan? Jangan khawatir. Aku juga malas punya ipar yang urusan banget soal jerawat di hidung dan gampang mencret kalau jajan sembarangan. Kamu nggak asyik."

"Sialan!"

"Tapi adikmu yang cantik, ceria, dan baik hati itu memang harus diselamatkan. Dia harus disadarkan hidup

ini terlalu menarik untuk diisi dengan acara patah hati."

"Apa maksudmu? Heh, awas kalau kamu macam-macam dan malah ambil kesempatan!"

Jangkrik terkekeh. Dia senang membuat Mesa jengkel.

"Itu tergantung kondisi, Bro."

Setelah tak ada lagi yang perlu dibicarakan, Jangkrik pamit. Dia malas berlama-lama di sini seolah mereka bersahabat karib sejak balita. Sebab berbahaya juga lama-lama di sini. Kontrol emosinya bisa jebol sewaktu-waktu. Kecongkakan Mesa sudah membuat tangannya gatal ingin menonjok mulut orang itu.

Sebelum pulang, Jangkrik menyempatkan diri menemui Meira, sekadar menyapa dan mengajaknya berkenalan. Pada kesempatan itu, dia melihat ada kilat yang berkelebat pada mata Meira yang sebelumnya kosong.

Secuek dan sesadis-sadisnya Jangkrik, dia ge-er juga walau tak banyak. Sungguh tak menyangka, ada cewek secantik ini jatuh cinta kepadanya. Jangan-jangan selama ini dia salah mengaca, sampai mengira wajahnya serupa bajak laut. Jangan-jangan sebenarnya dia memang ganteng, hahaha...!

Bab Tiga Belas

SIANG ini Ninuk melihat dengan mata kepalanya sendiri... Jangkrik duduk bersama seorang gadis cantik di kantin. Berdua saja. Bersisian. Ngobrol asyik.

Oh, jadi itukah Meira, mahasiswi angkatan baru jurusan Komunikasi yang juga adik Mesa? Ninuk memang tak hafal wajah mahasiswi se-FISIP, apalagi angkatan-angkatan di bawahnya. Dia tidak termasuk golongan mahasiswa yang hafal dan mengenal semua mahasiswa, lintas jurusan atau lintas angkatan. Apalagi sudah lama dia tak aktif lagi mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di fakultas. Belakangan, urusannya di kampus hanyalah soal skripsi.

"Sudah beberapa kali aku lihat mereka berduaan, Nuk," bisik Naima yang berdiri di sebelah Ninuk. Bisikannya sungguh seperti desis kompor gas. "Aku kaget lho. Ternyata

Jangkrik suka juga dengan cewek cantik model gaul centil begitu. Kemakan karma tuh! Selama ini dia kan *underestimate* sama cewek-cewek *fashionable*."

Ninuk mengangguk-angguk. "Oo, baguslah. Berarti matanya sudah waras..."

Naima menyikut pinggang Ninuk. "Kamu nggak cemburu? Kamu ceweknya kan? Atau sudah putus?"

Ninuk tertawa kecil—terlalu kecil—dan menjulurkan lidahnya kepada Naima, orang yang tadi memaksanya ke kantin demi menunjukkan pemandangan ini padanya.

"Aku nggak pernah pacaran dengan Jangkrik, Nyaaah! *Wong* tiap ketemu juga ngebuli melulu. Sudah, ah. Yuk! Aku kan lagi nunggu Pak Haryo."

Ninuk balik badan, meninggalkan kantin. Naima mengikutinya dari belakang dengan ocehan macam-macam. Ninuk tak terlalu mendengarkan. Dia sedang ingin tuli. Tak ingin mendengar apa pun. Apalagi tentang Jangkrik dan Meira.

***

Jangkrik bisa ngobrol berduaan satu meja dengan Meira adalah kejadian teraneh abad ini. Mereka bertolak belakang. Seperti barat dan timur. Seperti *siffon cake* dan sambal terasi. Bagaimana bisa ada dalam satu piring?

Pantas saja teman-temannya ribut dan menjadikannya topik panas. Segala macam dugaan dan versi meledak berhamburan bagai mercon. Tak ada yang tak heran. Tak ada

yang menganggapnya sebagai sebuah kewajaran, apalagi jika mengingat Jangkrik dan Mesa itu tak akrab, pernah saling menghina, bahkan pernah baku hantam.

"Jangan-jangan Meira kena hipnotis!" ujar Naima.

Dia memang paling keki jika menyangkut Jangkrik sebab cowok itu sering sadis mengometarinya.

"Sialan, Jangkrik! Aku yang usaha mepet Mesa biar bisa dekat adiknya, eh... kok malah Jangkrik yang dapat. Dasar jangkrikkkk!" sungut Tony, anak juragan batik dari Solo.

Diam-diam, tanpa kentara, Ninuk *mlipir*... meninggalkan gerombolan teman-temannya di tangga. Dia merasa tak nyaman mendengarkan obrolan soal Jangkrik dan Meira walau kebenarannya masih perlu pembuktian lebih lanjut. Seperti ada ujung jarum sedang menari-nari di hatinya. Sakit. Rasa sakit yang seharusnya ditertawakan.

Tadi ia sudah ketemu Pak Haryo dan sudah paham bagian mana saja dari skripsinya yang masih harus direvisi. Jangkrik pun tak mencarinya untuk ngobrol atau mengajaknya melakukan aktivitas bersama. Jadi, tak ada lagi yang bisa dilakukannya di kampus. Sebaiknya dia pulang.

Ninuk melangkah tergesa menuju tempat parkiran. Harus tergesa. Tidak boleh berjalan lambat dan gontai sebab hal itu hanya akan memberinya banyak waktu memikirkan yang tidak-tidak. Tentang Jangkrik, tentang perhatiannya, tentang segala pembelaannya, tentang dukungannya, tentang kedekatannya, tentang.... Ah, cukup!

"Eeeh, mau ke mana buru-buru?" sapa Pak Singkun yang tahu-tahu muncul entah dari mana.

"Mau ke pasar, Pak. Beli segala macam gula kopi dan tetek bengek," jawab Ninuk, pura-pura terdengar riang.

Pak Singkun adalah salah satu dari sedikit orang yang paham kehidupan Ninuk di luar kampus.

"Oo, mau jualan lagi?"

"Iya, Pak. Karena duit harus dicari, nggak mau datang sendiri. *Wis ya*, Pak...!"

Bagai terbang, Ninuk meninggalkan Pak Singkun. Dia sedang tak ingin ngobrol banyak dengannya. Sebab, jika mengobrol, bisa dipastikan nama Jangkrik akan ditanyakan. Jangkrik mana? Kok nggak bareng? Kapan mau main lagi ke kebun? Dan macam-macam lagi pertanyaan menyebalkan. Dia sedang tak berselera menjawab pertanyaan-pertanyaan soal Jangkrik.

***

Sebelumnya walau tidak ketemu, Ninuk dan Jangkrik biasa kontak-kontakan. Entah *chatting*, telepon, atau saling komen di media sosial. Mengobrol atau bertanya tentang apa saja. Dari soal penting sampai yang sangat tidak penting.

Jadi seharusnya, bertanya tentang Meira dan ada kisah apa di baliknya sampai-sampai adik Mesa yang sebelumnya tak ada dalam *frame* kehidupan Jangkrik adalah wajar saja. Jangankan soal pemandangan yang menghebohkan itu, soal kucing Pak Singkun yang tak ada urgensinya saja biasa jadi bahan pertanyaan.

Namun, entahlah. Ninuk merasa sungkan. Malas kalau

dianggap kepo, apalagi kalau sampai dianggap cemburu. Memangnya dia siapa sampai harus menganggap dirinya adalah satu-satunya teman cewek Jangkrik? Jangkrik bebas ngobrol berduaan dengan siapa saja, termasuk Meira—golongan cewek yang dulu sering dianggapnya beda planet.

"Woi, Dik Ninuuuk! Kenapa melamuuun? Ih, kamu melamun itu nggak cocok, tahu!"

Tahu-tahu, suara sapaan yang lengkingannya beda tipis dengan suara klakson bus AKAP mengejutkannya.

Ninuk gelagapan. Sadarlah dia sekarang ini sedang menghadap *anglo* di angkringannya. Entah sudah sejak kapan tangannya mengaduk-aduk gelas kosong seperti ini.

Ternyata di sebelahnya sudah berdiri Mbak Ajeng. Sepupunya itu sedang cengar-cengir memperhatikannya sambil mengunyah tahu isi.

"Kamu ini lho kayak siluman, Mbak. Tahu-tahu muncul," sungut Ninuk.

"Tahu-tahu muncul, lalu *diemplok*! Enak nih...!" ucap Ajeng sambil mengangkat tahu isi yang sudah digigitnya itu. "Oh ya, Bulik mana? Kok nggak kelihatan? Sakit lagi?"

"Ibu ada pengajian rutin. Biasa lah."

"Oh, ya sudah. Aku temani ya?"

"Wah, ya setuju banget! Lumayan ada yang bisa disuruh nyuci-nyuci gelas. Iya kan, Lik?"

Lik Yono yang namanya baru saja diteriakkan serupa pengumuman di terminal bus hanya mengangguk dan menyeringai. Dia sedang sibuk sendiri dengan ponselnya.

Ajeng memperhatikan titipan camilan yang bergantungan di tiang gerobak, seperti sedang menghitung dalam hati. Sepertinya dia puas. Bibirnya melukiskan lengkung yang manis.

"Baydeway tongcay... bagaimana bisnis kita, Dik? Cenil Snack laku keras sampai pembeli pada jambak-jambakan rebutan?"

Ninuk tertawa. "Camilan punyamu berisik jambak-jambakan sendiri, Mbaaak! Rebutan minta diciduk tangan pembeli. Sadomasokis banget. Mau dikunyah-kunyah kok rebutan!"

Ajeng berbisnis di lahan yang hampir sama dengan Ninuk dan ibunya, yaitu kuliner. Bedanya, bila Ninuk menjalankan angkringan, gadis yang bermoto "Apa pun masalahnya, lagu dangdut solusinya!" itu punya *brand* camilan sendiri. Namanya Cenil Snack. Terdiri atas *klethikan* alias camilan keras semacam makaroni goreng, kacang koro, atau keripik. Merek Cenil Snack sudah merambah ke banyak tempat di seantero Kota Lunpia.

Ajeng mendistribusikannya di banyak warung dan pedagang kaki lima. Tiap hari ia berkeliling mengedarkan puluhan bungkus camilan dengan sepeda motornya yang diberi nama si Fino, salah satunya adalah di angkringan Ninuk. Sore ini mungkin dia punya waktu luang agak banyak sehingga sempat berkunjung ke angkringan.

Angka penjualan Cenil Snack sendiri lumayan. Terhitung laku, walau tak sampai menimbulkan suasana *chaos* karena pengunjung rebutan secara histeris. Beberapa pembeli

sengaja membelinya untuk dibawa pulang, sebagai persediaan *klethikan* di rumah.

"Hm... alhamdulillah. Lumayanlah. Proses untuk jadi pengusaha kelas dunia itu kan memang nggak langsung mulus. Harus banyak rintangan dulu," kata Mbak Ajeng, terdengar sebijak omongan para motivator.

"Guayamu, Mbaaak...!"

Di tengah obrolan, ponsel Mbak Ajeng berdering. Kemudian dia menjawabnya dengan wajah bersungut-sungut.

"Ibu nyuruh pulang. Katanya Mas Guru datang."

"Cieee... yang punya penggemar fanatik...!"

"Huh, sebetulnya aku malas ketemu dia. Biarin saja nunggu lama-lama, sampai bertelur!"

"Hush, kamu ini!"

"Biar, hahaha...! Eh, iya, apa kabar Angkringan Urban, Dik? Kacau nggak ditinggal kamu?"

"Agak kacau lah."

"Tapi si Dito nggak ikutan kacau kan? Atau malah jadi kacau banget ditinggal pergi putri dari negeri awang-awang ini?"

"Hih! Ngapain nanya-nanya soal Dito lagi? Dia sudah tamat!"

"Lalu? Sekarang dia seorang diri ngurusin Angkringan Urban?"

Sekian saat Ninuk kehabisan kata-kata. Selalu terasa perih bila mengingat kembali periode kebersamaannya dengan Dito yang berakhir kelam.

"Ada apa? Kok malah diam?" tanya Mbak Ajeng penasaran.

Dua orang pembeli datang dan minta dibuatkan kopi, jadi dia selamat dari keharusan menceritakan panjang-lebar soal Dito. Mbak Ajeng pun tahu diri, barangkali ada urusan sensitif terkait Dito sehingga ketika Ninuk bisa kembali menemaninya, topik obrolan gadis itu sudah lain.

"Enak *yo*, Dik Ninuk, jaga angkringan di pinggir jalan besar begini, jadi banyak pemandangan bagus."

Nunik heran. "Pemandangan bagus apa, Mbak Ajeng?"

Diajeng mengedipkan sebelah matanya. "Ah, jangan sok nggak ngerti. Yang bening-bening. Yang ganteng-ganteng!"

"Walaaah... di pinggir jalan besar begini yang sering lewat *yo* mobil sama motor!" Ninuk tergelak. "Ganteng apanya? Kena polusi, iya!"

Percakapan gayeng mereka terputus oleh dengung ponsel Mbak Ajeng lagi. Gadis itu bicara cepat dengan wajah bersungut di telepon.

"Sori, Dik! Aku harus balik sekarang," kata Diajeng setelah menutup telepon.

"Oke. Selamat bertemu Mas Guru, hehe...," seloroh Ninuk meledek kakak sepupunya itu, lalu menguntit hingga tepi jalan.

Mbak Ajeng mengangguk malas, tangannya sibuk membetulkan tali helm.

"Mbak Ajeng nggak suka ditunggu Mas Guru *yo*?" tanya Ninuk penuh selidik.

"Bukannya nggak suka. Tapi... aku lagi agak malas nemuin tamu di rumah. Pulang penginnya langsung mandi, makan, terus tidur. Mumet kepalaku...!"

"Bilang saja sama Mas Guru kalau Mbak Ajeng lagi capek. Punya nomor ponselnya tho?"

"Nggak enak. Orangnya sudah nunggu satu jam di rumah. Aku pulang dulu *yo*! Salam buat Bulik Dyah!"

"Iya, Mbak, nanti aku sampaikan. Ati-ati, Mbak Ajeng! Jangan ngebut! Ingat keselamatan gembolan di boncenganmu. Kalau sampai jatuh, *eman-eman* dagangannya!"

"Jadi, kamu lebih mengkhawatirkan gembolanku daripada mbak sepupumu yang manis ini?"

Ninuk ngakak. Dengan cepat Mbak Ajeng melajukan si Fino, balik menuju rumahnya di Jalan Beruang Raya sana.

Selepas kepergian Mbak Ajeng, Ninuk kembali sibuk. Tangannya lincah bergerak di antara gelas, sendok, stoples kopi, ceret, piring, serbet, aneka malanan, dan berbungkus-bungkus nasi kucing. Untuk sementara, pikirannya terbebas dari nama Jangkrik, Meira, dan Mesa. Ada hidup yang harus dihadapinya. Persetan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkelindan bisu dalam kepalanya.

***

Malam belum terlalu kelam. Pikiran tentang carut-marut permasalahan hidupnya pada akhirnya tenggelam di sela

kedatangan satu-dua pembeli yang menginginkan perut kenyang dengan harga terjangkau atau sekadar cari tempat istirahat. Bagi orang-orang tertentu, angkringan tua ini memang serupa oasis di tengah kemampatan Jalan Teuku Umar.

Seperti perempuan yang barusan datang ini. Namanya Mbak Dyan. Dia sahabat Mbak Mara. Sesekali dia mampir ke sini jika rindu dengan tempe mendoan.

Biasanya Mbak Dyan datang bersama Mbak Mara. Kali ini tidak. Dia diantar seorang lelaki ganteng entah siapa. Tetapi lelaki itu hanya duduk sebentar dan minum kopi, tak ikut makan.

Ninuk tahu hal itu membuat Ibu jadi beberapa kali curi pandang. Pasti ada banyak pertanyaan di kepalanya. Sebab setahunya, Mbak Dyan ini belum benar-benar *single*. Dia masih dalam proses perceraian.

"Ibuuu, fokus pada wajan sajalah. Jangan kepo," desis Ninuk gemas.

Ibu terkekeh. Ninuk ini memang sering mengganggu isi kepala orang saja. Sembarangan menuduh. Siapa juga yang kepo? Dia kan hanya mau tahu. Sedikit saja.

Belum sempat Ibu membalas kata-kata Ninuk, Mbak Mara muncul. Dia seperti baru saja selesai uber-uberan dengan orang-orang yang tak menginginkannya istirahat barang sejenak. Wajahnya terlihat mengilat. Lipstiknya pun sudah luntur. Tapi hal itu tak mengurangi kecantikannya.

Sungguh hari yang menyenangkan. Sore tadi, sebelum Magrib, Diajeng yang singgah. Sekarang, menjelang pukul

21, gantian Mara yang hadir. Sayang Alin tak ikut muncul juga di sini hari ini.

"Halo, Mbak Ara...!" sapa Ninuk. "Apa kabar dunia persilatan? Jaka Sembung masih bawa-bawa golok?"

Mbak Mara tertawa. Sebelum mendekati Ibu, dia menyempatkan menepuk pundak Mbak Dyan dan mencubit pipi Ninuk.

"Sekarang Jaka Sembung sudah pintar. Mainannya bukan golok lagi, tapi HP. Duh, ini pipi... tambah ngegemesin saja. Sudah ada yang berhasil *ngesun* belum?"

Ninuk mengibaskan tangan Mbak Mara. Sebal. Dia ini masih saja menganggap adik-adik sepupunya sebagai anak kecil. Huh!

"Sekali lagi berani grepa-grepe pipiku, kubalsem hidungmu, Mbak..."

"Ih, galaknya...! Kayak penjahat golongan item!"

Mbak Mara menyalami Ibu kemudian memperhatikannya dari ujung rambut sampai ujung kepala.

"Bulik sehat-sehat saja, kan?"

"Alhamdulillah, sehat. Sakit yang dulu itu cuma kecapekan."

"Kecapekan nungguin Ninuk yang nggak dapat-dapat pacar? Itu salahnya dia sendiri, Bulik. Galak sih. Cowok-cowok ya pada kabur."

Ninuk yang mendengar kalimat itu langsung melotot.

"Kalau aku galak, lalu kamu itu apa, Mbaaak? Sangar? Gahar? Horor? Jagal?"

"Eh, kok malah fitnah? Awas kamu ya! Kapan-kapan aku kirim paket sekarung semut buat kamu!"

Ibu tertawa. "Kalian ini... sudah besar-besar, kelakuan masih saja macam anak SD. Sudah, sudah! Duduk saja yang manis."

Mbak Mara mencibir ke arah Ninuk, yang dibalas dengan juluran lidah dan tarian tangan.

"Iya, Mbak, duduk yang manis! Biar kayak Alin, bisa nggandeng cogan. Jangan bisanya cuma nggandeng Jules terus!"

Jules itu mobil Mbak Mara yang setia menemaninya ke mana-mana.

Gadis itu kontan ternganga. Penasaran.

"Alin nggandeng cogan?'

"Iya. Di kampus, dia gandengan terus sama cogan paling imut segalaksi Bimasakti."

"Siapa tuh? Pacar?"

"Kata anak-anak sih adik kelas. Mahasiswa baru angkatan 2018 ini. Tapi hubungan mereka nggak normalnya kayak kakak dan adik kelas," jawab Ninuk sambil mengikik.

"Alin pacaran sama berondong?" sahut Mara terbelalak. "Ini baru berita! Dia kan terkenal dengan falsafah anti-berondongnya!"

Ninuk mengikik lagi. "Iya. Aku sendiri juga kaget. Kena karma tuh!"

"Kapan-kapan kita korek-korek dia sampai gepeng. Berani-beraninya nyalip kita."

"Terus barusan Mbak Dyan juga ditemeni cogan," ujar

Ninuk, mengarahkan dagunya pada Mbak Dyan. "Pacar barunya ya?"

Mara heran. "Masa sih? Secepat itu dia *move on* dari Mas Bari?"

"Sidangnya sendiri gimana tuh Dyan?" bisik Ibu, ikut nimbrung. "Udah putusan belum?"

"Udah. Sekarang tinggal nunggu akta cerai."

Ibu meringis. "Kok ngenes ya? Nikah baru dua tahun udah cerai. Kayak artis saja...."

Mbak Mara tak sempat menjawab karena ada pelanggan datang. Gadis itu lalu minta diri dan duduk di sebelah Mbak Dyan yang sejak tadi melamun dengan mata serius menekuni gelas tehnya.

Sebenarnya Ninuk masih tahan adu mulut dengan Mbak Mara, tapi tampaknya Mbak Mara dan Mbak Dyan sedang punya topik penting untuk dibahas. Keduanya terlihat serius benar bicara sambil bisik-bisik. Hm, pasti membahas soal percintaan.

***

Beberapa hari ini Ninuk enggan muncul di kampus. Memang belum ada revisian yang bisa diserahkan kepada Pak Haryo. Ada beberapa referensi tambahan yang harus dicarinya dulu untuk melengkapi analisisnya. Selain itu, dia sedang tak ingin mendengar celotehan teman-temannya soal kesibukan baru Jangkrik bersama Meira.

Kedekatan Jangkrik bersama Meira cukup membuatnya

gelisah dan sedih. Dia seperti kehilangan teman senasib dan sepaham. Seorang teman tipe pejuang yang bisa memutuskan dan memilih jalannya sendiri untuk keluar dari kemelut keluarganya yang serupa kapal tanpa kemudi. Teman yang bisa menemukan kegembiraan dari sepotong gemblong bakar atau nasi uduk Yu Kerti, seolah di situlah letak sepotong surga yang jatuh ke Bumi. Teman yang mengerti keindahan dalam hidup ini bisa muncul dari angkringannya yang sederhana lengkap dengan obrolan dan tawa ringan di sana-sini. Dan teman yang tahu bagaimana caranya menjaga kewarasan di antara berbagai tantangan yang sering bikin sakit kepala.

Ah, mungkin sekarang Jangkrik baru menyadari bahwa di dunia ini ternyata ada potongan-potongan surga lain yang selama ini tak dihiraukannya. Bukan salahnya kalau dia ingin menikmatinya juga. Itu manusiawi.

Apalagi Jangkrik bukan seorang pendendam kronis. Dia tak bisa lama-lama menyimpan amarah dan kebencian terhadap seseorang. Jadi, hubungan Meira dan Mesa mungkin sudah tak lagi menjadi persoalan. Apalagi dua bersaudara itu memiliki kepala sendiri-sendiri. Artinya, otak dan pikiran mereka jelas tak identik. Kalau Mesa congkak dan kerap nyinyir tanpa alasan, bukan berarti Meira juga begitu. Siapa tahu Meira justru sangat berbeda. Buktinya dia mau berdekatan dengan Jangkrik. Artinya dia bisa melihat kelebihan-kelebihan pemuda itu.

Semoga saja begitu. Sudahlah, tak usah dipikirkan. Ku-

rang kerjaan. Sebab, dia sendiri punya urusan yang harus diselesaikan setiap hari. Urusan yang nyata dan lebih mendesak, yang berkaitan langsung dengan perut dan masa depannya. Bukan urusan soal mimpi tentang bunga-bunga warna merah jambu yang beterbangan di bawah pelangi.

"Jangan bodoh! Banguuuun...!" Ninuk berteriak nyaring.

"*Ngapa*, Mbaaak? Nyanyi apa nangis?" seru seseorang.

Ninuk menoleh. Seorang pengendara motor menyeringai kepadanya, kemudian melaju meninggalkan asap knalpot berwarna kelabu. Huh! Sadarlah dia sedang berada di mana. Ini di jalan. Ada banyak kendaraan hilir mudik.

Ya ampun...! Urusan Jangkrik, urusan cinta, urusan nyeri hati, ternyata telah berhasil membuatnya beberapa kali bagai terlempar dari dunia nyata. Dulu dia sering menertawakan orang-orang yang terjebak dalam kegalauan ini. Sekarang dia sendiri yang mengalaminya. Ih, menggelikan sekaligus memalukan!

Ninuk pun mempercepat laju motor, melintasi beberapa jalan besar dan kecil, kemudian berbelok dan berhenti di rumah Mbok Gemi. Mbok Gemi ini agen lauk sate-satean yang menyuplai banyak jenis sate untuk angkringan Ninuk. Banyak jenis sate lezat tersedia di sana, seperti sate usus, sate telur puyuh, sate *rempela ati*, sate kentang, sate jamur, dan sate bakso. Dibanding dari agen-agen lain, sate buatan Mbok Gemi inilah yang paling sedap dan paling disukai pelanggan angkringannya.

"Waaah, Mbak Ninuk! Tumben jam segini sudah mun-

cul," sapa Budi, cucu Mbok Gemi yang memutuskan membantu usaha neneknya selepas dia lulus SMK.

Ninuk tertawa. "Biar dapat barang bagus to, Bud. Aku pantang dapat barang sisa."

"Betul, Mbak. Telat sedikit pasti kehabisan," ucap Budi riang. "Sekarang kayaknya angkringan tambah banyak saja. Persaingan ketat ya, Mbak."

"Persaingan ketat ya nggak apa-apa, asal sehat. Sebab sehat itu pangkal kuat."

"Kuat itu pangkal bikin tobat juga, Mbak Nuk. Lha, bagaimana kalau dia kuat banget makannya? Tiap makan nambah tiga piring. Apa nggak bikin tobat simboknya?" sambung Budi sambil *ngekek*.

Ninuk dan Budi sibuk urusan sate-satean, diseling *guyon*. Budi anak yang cekatan dan ramah. Bakatnya sebagai *supplier* sudah terlihat. Tak heran jika suatu saat nanti dia bisa meningkatkan usaha rumahan ini menjadi berskala besar.

Setelah selesai dengan Mbok Gemi, Ninuk melanjutkan menuju agen lain. Memang semua lauk dan jajanan yang dijual di angkringannya tidak berasal dari satu agen saja. Setiap agen memiliki spesialisasinya masing-masing. Selain agen khusus sate-satean seperti Mbok Gemi, ada juga agen khusus bacem-baceman, khusus gemblong, dan khusus kue basah seperti getuk, cenil, arem-arem, dan talam. Dari banyak agen yang ada, Ninuk hanya memilih agen yang hasil karyanya memang enak dan bersih sebab ini berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup angkringannya.

Ia melaju lagi, menyusuri jalanan dengan motornya yang mengilat. Keringat dan senyum berkolaborasi menjadi pengawal bagi semangatnya. Hidup ini memang harus kerja keras. Tapi siapa bilang kerja keras itu sama dengan penderitaan? Justru tidak. Itulah dinamika kehidupan.

Ulala... ulala... ulalaaaa...!

Bab Empat Belas

ANGKRINGAN sudah mulai kembali ramai seperti dulu. Para pelanggan lama satu per satu bermunculan lagi. Yang baru juga lumayan. Setelah sekitar dua bulan lebih tutup gara-gara Ninuk dan Ibu bergabung dengan Angkringan Urban, memang bukan soal mudah untuk mengumpulkan kembali para pelanggan yang telah bertebaran mencari tempat makan baru.

Jalan Teuku Umar ini masih terasa sama. Keriuhan lalu lintas, warung-warung kaki lima, toko-toko, kantor-kantor, para pejalan kaki, bahkan beberapa pengamen, masih sama. Ninuk bersyukur lokasi angkringan mereka dulu belum ditempati oleh pedagang lain sehingga mereka tetap dapat berjualan di tempat yang persis sama. Dia juga senang gerobak angkringan mereka tak telanjur dijual.

Malam mulai larut. Ibu sudah pulang duluan. Tadi ia ditelepon seorang teman SMP-nya di Jepara dulu, mau mampir sebelum melanjutkan perjalanan ke Pekalongan. Katanya mumpung lewat Semarang, jadi harus ketemuan walau hanya sebentar.

Ninuk pun jaga di angkringan bersama Lik Yono. Entah sampai kapan pria itu masih bisa menemani mereka. Jika sudah menikah, dia kan tak bisa setiap malam meninggalkan istrinya di rumah demi menemani kakak dan keponakannya.

"Bagaimana kabar Mbak Gebetan, Lik? Sudah menerima sinyal-sinyalmu?" tanya Ninuk iseng.

Lik Yono manyun. "Mbak Gebetan pemalas nomor satu, Nuk. Dia mainnya kurang jauh, jadi nggak pernah lewat angkringan ini dan melihat di sini ada paklik-paklik ganteng maksimal beraksi di depan *anglo*. Dia sudah mentok dengan cowok standar saja."

"Doamu kurang panjang kali, Lik."

"Halah, kamu juga kalau doa cuma *sak cret*. Hasilnya ya sama saja seperti aku. Mampet."

"Mampet itu obatnya minum wedang jahe, Lik. Pasti langsung *byar padhang*!"

"*Byar padhang*... kayak lampu minyak pas mau kehabisan minyak saja," balas Lik Yono. "Tapi, eh... ngomong-ngomong, Jangkrik kok lama nggak kelihatan, Nuk? Sudah lulus *pa*? Terus pulang kampung dan disuruh kawin dengan cucu keponakan adiknya simbah sebelah eyang buyut bapaknya? Kok sampai lupa Semarang... eh, Jatingaleh... eh, Ninuk

Ayu ponakanku yang paling menggemaskan nggak peduli musim hujan atau musim rambutan..."

"Apa sih, Lik? Berisik!"

"Jadi kamu lagi marahan? Ah, tapi Paklik percaya, kalian itu, biar punya selingan selingkuhan, ujung-ujungnya ya tetap balik lagi."

"Haduh! Apa lagi ini ngomong selingkah-selingkuh? Kok infotainment banget. Sudah, ah. Jangan sok tahu!"

Lama-lama Ninuk sebal juga sering dikaitkan dengan Jangkrik. Bahwa kebersamaan Ninuk-Jangkrik adalah sebuah keniscayaan. Seolah pertemanan dua manusia beda jenis kelamin harus berujung ke status pacaran. Seakan pertemanan antara lelaki dan perempuan itu mustahil, tak mungkin diterima Bumi.

Aaahh! Padahal dia juga maunya begitu. Dia kangen Jangkrik.

Untung ada serombongan pembeli datang. Mereka anak-anak muda yang tampaknya baru selesai kerja kelompok membuat laporan penelitian tentang kenapa belanga selalu dijadikan tempat pertemuan antara asam di gunung dan garam di lautan. Wajah mereka kusut dan perut mereka segepeng papan penggilesan saking laparnya akibat berpikir terlalu keras tapi tak menghasilkan jawaban apa pun.

Ninuk jadi punya alasan untuk tak menjawab pertanyaan Lik Yono. Melayani serombongan anak muda yang kelaparan itu bukan hanya diperlukan kesigapan dan kesabaran, tapi juga semangat ala Bandung Bandawasa yang bisa membuat 999 candi hanya dalam semalam.

Permintaan, pertanyaan, tawa, ledekan, bahkan sekadar obrolan basa-basi berhamburan bagai lagu segala aliran. Mau tidak didengarkan, kok menerobos telinga tanpa ampun. Mau didengarkan, kok tidak paham ujung pangkalnya.

"Mbak, aku pesan wedang kopi yang dicampur jahe bakar, geprekan serai, dan tumbukan cabe rawit, ya! Kasih irisan jeruk nipis juga, supaya tahan melek sampai pagi!" celetuk salah seorang anggota rombongan itu.

Nah!

Bab Enam Belas

Dari pengumuman yang dibacanya beberapa hari lalu, Ninuk tahu hari ini jadwal sidang skripsi Jangkrik. Nama Jiro Setiawan tertera dengan jelas bersama empat mahasiswa lain di papan pengumuman.

Jadi hari ini adalah hari penting. Klimaks bagi perjuangan Jangkrik dalam menulis skripsi selama hampir satu tahun setelah sekian lama ditarik-ulur oleh beragam data, referensi dan revisi, juga napas-napas panjang yang diusahakannya tak putus karena bosan dan kelelahan. Satu tahun. Lebih lama dari rencananya dahulu, tapi masih lebih cepat dari beberapa temannya yang lain, termasuk Ninuk.

Sudah sekitar satu bulan ini ia tak ngobrol atau jalan bareng Jangkrik. Gosip tentang kedekatannya dengan Meira memang menjadi salah satu penyebab ia menghindari

pemuda itu. Bukan karena marah. Bukan salah Jangkrik jika dia suka dan disukai Meira. Toh Jangkrik bukannya sedang berselingkuh darinya. Dia bukan pacarnya. Hanya teman akrab.

Ninuk hanya sedang jengah dengan perasaannya sendiri yang mulai berubah nuansa. Bertahun-tahun dia memercayai pertahanannya untuk tetap menjaga persahabatan mereka dari pengaruh asmara. Tapi jika kini dia menyerah, salahkah? Jika dia menginginkan lebih, lancangkah? Jika dia cemburu, menggelikankah?

Perubahan rasa ini bukannya direncanakan sejak awal. Dia tumbuh perlahan, diam-diam, dan tak serta-merta disadari. Makin ke sini, melalui berbagai peristiwa emosional yang melibatkan keduanya, Ninuk mulai melihat Jangkrik dengan cara berbeda. Dia mulai merindukan cowok yang tak pernah memandangnya sebelah mata itu secara romansa. Hatinya sudah bermain.

Masalahnya, Ninuk tak benar-benar tahu bagaimana perasaan Jangkrik yang sesungguhnya sekarang. Sedang jatuh cinta atau sedang bermain-main saja. Jika sedang jatuh cinta, Meirakah yang telah berhasil melumerkan hatinya yang kerap sekeras batu itu? Jika iya, alangkah misteriusnya cinta itu. Bisa secepat kilat menyihir hati. Dan alangkah hebatnya Meira!

Namun hari ini, kepada siapa pun Jangkrik menyerahkan hatinya, Ninuk merasa dia harus datang ke kampus, untuk memberikan dukungan dan mengiringinya dengan doa-doa. Bagaimana pun, mereka berteman dekat, selama bertahun-

tahun. Pertemanan mereka terlalu berharga untuk dilenyapkan begitu saja oleh urusan asmara.

***

Ninuk sampai di kampus setengah jam sebelum sidang skripsi Jangkrik dimulai. Bergegas dia menuju ruangan sidang di lantai dua. Semoga cowok itu belum keburu masuk ruangan untuk menunggu dan bersiap-siap. Dia merasa perlu mengatakan sepuluh-dua puluh kata dukungan dan satu-dua nasihat basi tentang cara-cara mengurangi ketegangan.

Pintu ruang sidang masih terbuka, artinya sidang belum dimulai dan para dosen penguji belum datang. Selasar di depan ruang kosong. Kemungkinan Jangkrik sudah berada di dalam, menenangkan diri dengan cara menghitung dari satu sampai seribu, dengan ditemani beberapa teman.

Ninuk melangkahkan kaki lebar-lebar. Jantungnya mulai berdebar. Halah, yang mau sidang siapa, kok dia ikut-ikutan deg-degan macam takut kena bantai. Santai saja. Jangkrik pasti dapat menjawab semua pertanyaan, toh skripsi itu hasil karyanya sendiri, bukan hasil plagiat atau dikerjakan orang lain.

Namun, ruang sidang ternyata masih kosong. Meja-meja memang sudah diatur dan air mineral sudah tersedia. Hanya saja, tak ada siapa-siapa di sini.

Ninuk celingukan. Apa dia salah membaca jadwal? Tapi rasanya tidak. Buktinya, di ujung selasar sebelah sana dili-

hatnya ada Mas Yandra bersama dua temannya. Mas Yandra, angkatan senior yang pernah mendapat surat peringatan DO, dijadwalkan sidang skripsi hari ini juga, dua jam setelah Jangkrik.

Nah, Mas Yandra yang masih dua jam lagi saja sudah siap-siap di sini, kenapa Jangkrik malah belum nampak? Ke mana dia? Ke mana juga Gerombolan Tempe Gembus? Jangan-jangan masih *mlungker* dan ngorok di kasur. Astagaaa!

Karena khawatir, Ninuk pun segera menelepon Jangkrik. Dia harus dibangunkan.

"Assalamualaikum. Nuk? Halo? Alhamdulillah...!"

"Waalaikumussalam. Krik, kamu di mana? Sekarang sidang skripsi kan? Apa sudah selesai?"

"Nuk, jemput aku! Motorku pecah ban! Cepat!"

"Ha? Di mana!?"

"Di gerbang depan. Cepat! Aku nelepon Opik dan Ucok, tapi nggak aktif semua!"

"Oke, oke. Aku ke sana. Tunggu!"

Kemudian, bagaikan dikejar gulungan Tsunami, Ninuk lari lintang pukang menuju tempat parkir. Tak dipedulikannya beberapa teman yang memanggil-manggil namanya. Bahkan, Pak Singkun yang menghadangnya pun nyaris ia tabrak. Dia harus gerak cepat melakukan aksi penyelamatan. Jangan sampai Jangkrik didiskualifikasi dari sidang skripsi!

***

Dari jauh, Ninuk sudah melihat sosok Jangkrik yang mondar-mandir di tepi jalan. Dia pasti panik dan tak sabar menunggunya.

Tanpa membuang waktu, Ninuk makin mempercepat laju motornya. Beberapa pengendara lain yang disalipnya memekik dan menyumpah-nyumpah. Dia tak sempat berhenti untuk minta maaf. Keadaan sedang darurat.

Dalam waktu singkat, motor Ninuk sudah sampai tepat di depan Jangkrik. Tak ada waktu untuk bertanya-tanya soal kronologi ban pecah atau basa-basi menanyakan kabar apalagi menginterogasinya soal Meira.

"Ayo, cepat! Aku saja yang nyetir!" seru Ninuk.

Hap! Jangkrik pun langsung melompat naik di jok belakang. Karena tak harus konsentrasi terhadap lalu lintas, jadi dia manfaatkan waktunya untuk meredakan kepanikan. Juga berdoa serius agar mereka tak terlambat sampai kampus.

Sekian menit berboncengan melintasi jalan-jalan di lingkungan kampus, mereka tak saling bicara. Sibuk dengan fokusnya masing-masing. Lagi pula, berbicara sambil ngebut sungguh hanya akan menguras energi karena harus berteriak-teriak.

Akhirnya, setelah naik motor yang kecepatannya tak mungkin dicapai dalam kondisi normal, mereka sampai juga di kampus FISIP. Ninuk tak belok ke area parkiran dulu, tapi tetap melajukan motornya sedekat mungkin dengan pintu lobi. Beberapa orang meneriakinya karena merasa terganggu.

Ciiiittt! Ninuk mengerem. Membuat tubuh Jangkrik terentak maju dan menabrak punggung Ninuk.

"Cepetan ke atas! Aku parkir motor dulu!" seru Ninuk.

Jangkrik melompat turun dan langsung berlari menaiki tangga dan menghambur masuk pintu lobi, tanpa sempat mengucapkan terima kasih.

Fiuh! Benar-benar pagi yang berkeringat!

***

Ninuk menunggu di depan ruang sidang bersama beberapa personel Gerombolan Tempe Gembus. Rupanya mereka semua bangun kesiangan gara-gara pulang terlalu malam dari tempat indekos Jangkrik, eh... masih dilanjut nobar sepak bola, maraton dari liga ke liga, di sebuah warung kopi sampai menjelang Subuh. Hasilnya, alarm yang sudah disetel satu jam sebelum jadwal sidang Jangkrik, terpaksa meraung-raung gila tanpa ada yang terbangun.

Tapi, rupanya waktu tidur masih belum cukup. Buktinya Martinus dan Opik masih berkali-kali menguap. Bahkan Alif dan Ucok sudah tidur sambil duduk, dengan wajah ditutupi topi.

"Cariin kopi, Nuk! Ngantuk banget nih," bisik Martinus.

"Aku lagi malas turun-naik tangga. Sudah, ganjal saja matamu pakai sepatu!" jawab Ninuk, juga berbisik.

Mereka memang tak boleh berisik. Di pintu yang

tertutup itu ditempeli kertas bertuliskan "Harap tenang. Sedang ujian skripsi".

Karena percuma saja memaksa Ninuk untuk turun membelikan kopi, akhirnya Martinus mengikuti jejak Alif, mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Menunggu dalam keadaan mengantuk sungguh suatu siksaan lahir batin.

Tentu Ninuk tak ikut-ikutan tidur sambil duduk di sini. Mana bisa dia memejamkan mata jika membayangkan apa yang Jangkrik hadapi sekarang di dalam ruangan? Sendirian menghadapi beberapa dosen penguji pastilah serupa pertarungan. Ada serangan, perlawanan, dan pertahanan. Bukan saja diperlukan otak dan kemampuan berargumentasi, tapi juga nyali dan kemampuan menenangkan diri.

Tiba-tiba sudut mata Ninuk menangkap sesosok tubuh yang melangkah mendekat. Ia pun menoleh. Di sana, beberapa meter darinya, Meira sedang berjalan ragu. Langkahnya yang serbasalah dan raut wajahnya yang kikuk, menandakan dia tak yakin apakah keputusannya untuk datang ke sini benar. Apalagi dia sendirian saja.

Ninuk jadi kasihan. Dia bangkit dan mendekati gadis itu.

"Hai," sapa Ninuk.

Meira tersenyum ragu. "Hai, Mbak... emm, Mbak Ninuk kan?"

"Wah, ternyata aku cukup terkenal juga ya sampai kamu tahu namaku."

"Eh...?" Meira jadi grogi.

Ninuk nyengir. "Kalau lancar, sidangnya mungkin

sebentar lagi selesai. Mau gabung dengan kami duduk di sana? Yuk!"

"Áh, eh... nggak apa-apa nih aku gabung?" bisik Meira sambil memandang beberapa Gerombolan Tempe Gembus yang terkantuk-kantuk. Dia cukup tahu reputasi gerombolan kritis itu.

"Nggak apa-apa. Mereka belum sempat ngopi, jadi jinak. Yuk!"

Meira mengangguk. Daripada menunggu sendirian sambil dilirik-lirik dan dinilai-nilai oleh teman-teman Jangkrik, memang lebih baik dia bergabung saja sekalian.

Meira pun mengikuti Ninuk, kemudian dia duduk persis di sebelahnya. Opik yang tidak ikut-ikutan tidur menyambutnya dengan seringai. Itu jenis seringai yang tak jelas. Menggoda bukan, prihatin juga bukan.

"Makasih, Mbak," kata Meira. Sepertinya dia merasa sangat tertolong dengan kehadiran Ninuk.

"Santai saja! Opik itu tampangnya saja yang keras. Aslinya sih lembut kayak puding kebanyakan air."

Meira tersenyum samar, kemudian menatap ruang ujian seolah matanya bisa menembus dinding. Ninuk tak ingin mengganggu. Dibiarkannya saja Meira dalam pose itu. Lagi pula, malas benar menduga-duga apa yang ada di pikirannya. Bisa-bisa malah bikin geram dan gatal ingin menjambaki rambutnya karena berani-beraninya membuat Jangkrik betah ngobrol bersamanya.

Sekian lama, mereka saling diam. Tak saling mengusik. Bahkan, Opik yang biasanya hobi komen, kali ini lebih

suka memandangi rimbun daun yang menyembul dari balik pagar balkon. Alif, Ucok, dan Martinus... sudahlah! Dunia berhenti total bagi mereka.

Diam barengan dengan rival semacam ini sebenarnya menggelisahkan. Rasanya Ninuk ingin segera pergi saja dan memilih melakukan kegiatan lain yang membuat sibuk jiwa raga. Tapi tentu itu tidak elok dilakukan pada hari sepenting ini. Dia boleh saja dikalahkan, tapi tak perlu bertingkah macam pecundang. Dia bukan lagi anak kemarin sore.

Setelah sekian lama terjebak dalam situasi yang menyebalkan yang rasanya berabad-abad ini, pintu ruang sidang pun terbuka. Tiga dosen penguji keluar sambil bercakap-cakap, entah tentang apa.

Meira segera berdiri. Opik membangunkan Alif, Ucok, dan Martinus. Kemudian, tanpa aba-aba, mereka segera menyerbu pintu. Sekejap, teriakan ucapan selamat dan tawa terdengar berhamburan.

Ninuk masih duduk di tempatnya semula. Tak ikut-ikutan masuk. Dia memberi kesempatan agar kegembiraan itu—terutama kegembiraan antara Jangkrik dan Meira—punya waktu untuk diledakkan dulu.

Setelah lima menit, setelah teriakan-teriakan riang itu berkurang intensitasnya, barulah Ninuk berdiri dan mulai melangkah menuju pintu. Dikuat-kuatkannya hati agar wajah tak mendadak muram jika nanti melihat pemandangan Jangkrik dan Meira sedang berpegangan tangan atau berangkulan. Jadi senyum cerah pun dipersiapkannya dengan susah payah pada detik itu juga.

Di dalam ruangan, Jangkrik sedang dirubung teman-temannya, ditodong macam-macam pertanyaan. Sosok Meira yang cantik dan modis terlihat paling menonjol dalam kerumunan itu.

Ninuk mendekat. Wajahnya diriang-riangkan. Jangkrik segera menyadari kedatangannya. Wajahnya yang sudah cerah menjadi makin cerah. Jangkrik bergerak menyambut Ninuk. Tak lupa tangannya menyambar skripsinya dari meja.

"Selamat ya, Jiro Jangkrik Setiawan! Kamu sudah sampai garis *finish* duluan," ucap Ninuk sambil mengulurkan tangan.

Jangkrik menyambut tangan Ninuk, menggenggamnya, merekahkannya kembali, kemudian meletakkan skripsinya di situ.

"Ditulis dan diselesaikan... spesial untuk kamu."

Ninuk tertegun. Otomatis matanya melirik Meira. Tapi gadis itu tak terlihat terlalu terkejut. Memang ada sinar cemburu, tapi tidak membabi buta. Dia pun tidak terus menempel pada Jangkrik, tapi malah mundur dan bergabung bersama Opik dan lain-lain.

Ninuk menerima skripsi Jangkrik, menimbang-nimbang beratnya, seperti sedang mengukur betapa beratnya perjuangan cowok itu untuk bertahan hidup mandiri di Semarang dan menyelesaikan kuliah.

"Makasih...."

"Makasih juga karena tadi kamu sudah kesetanan membawaku ke sini tepat waktu dalam keadaan hidup."

Ninuk meringis. Tadi itu memang gila sekali. Sangat berisiko masuk rumah sakit.

"Maaf. Untung kita selamat."

Jangkrik tertawa. "Jangan ulangi! Aku nggak mau kita mati muda. Masih banyak yang harus kita kerjakan di dunia yang ruwet ini."

Ninuk ikut tertawa, kemudian memandang skripsi di tangannya dan berkata selirih mungkin.

"Kamu nggak ngasih skripsi ini untuk dia?"

"Pertanyaan bodoh. Tentu saja kamu lebih berhak."

"Eh...?"

"Plis deh, Dul! Nggak usah pasang muka bloon kayak gitu. Aku tahu kamu lebih pintar dari itu," sentil Jangkrik gemas.

"Bukan begitu. Aku cuma...."

"Kamu cuma kelewat cerewet untuk urusan sesederhana ini. Sini!"

Tahu-tahu, Jangkrik menarik bahu Ninuk dan membawanya ke dalam pelukan.

Ninuk tak mengantisipasi. Tak sempat menghindar. Jadilah dia terperangkap dalam rengkuhan dua tangan Jangkrik yang tak terlalu erat tapi terasa begitu dekat sehingga bisa terdengar detak dua jantung yang bersahutan. Rasanya nyaman.

Haduh! Tolooong...!

Melihat adegan itu, kontan Gerombolan Tempe Gembus ribut. Ada yang bersuit-suit, *keplok-keplok*, ada juga yang mengumpat-ngumpat norak.

"Dasar jangkrik genggong walang kekeeek! Malah memanfaatkan kesempataaan! Woi, bukan muhrim! Lepas!" teriak Opik.

Jangkrik melepaskan rengkuhannya. Dia tahu Ninuk malu dan jengah. Pipinya yang menggemaskan itu terlihat merona. Untung dia tak seputih Meira, jadi warna pipinya tak sampai menjadi semerah udang rebus.

"Maaf, Nuk! Refleks," ucapnya seraya mengacak-acak rambut Ninuk. "Akibat keinginan yang terpaksa dipendam bertahun-tahun. Akhirnya jebol juga."

Alif mengerang. "*Jinguk!* Gombalanmu cap kerupuk banget, Kriiik!"

Jangkrik tertawa dan menyudahi aksi noraknya terhadap Ninuk. Sebab dia tahu, di ruangan ini hadir juga Meira. Melalui beberapa kali obrolan, cewek itu akhirnya mengerti dan mau menerima bahwa perempuan yang paling ingin dibahagiakannya adalah Ninuk. Tapi tentu saja dia harus menjaga perasaannya juga.

Bab Tujuh Belas

HUJAN malam ini awet sekali. Sejak sore sampai sekarang, pukul sepuluh, belum juga reda. Hanya intensitasnya yang naik-turun. Kadang deras, kadang hanya gerimis, tapi tak pernah benar-benar berhenti. Hujan selama berjam-jam berhasil membuat suhu Semarang sedingin daerah pegunungan.

Cuaca semacam ini tentu saja membuat orang-orang malas mencari makan di luar. Yang ada di luar pun ingin buru-buru pulang. Memasak mi instan atau nasi goreng sendiri sepertinya lebih menyenangkan. Bisa sambil menonton televisi dan guyonan bersama keluarga. Pasti lebih hangat.

Jadi bisa diduga, orang-orang yang tetap nekat mampir ke angkringan itu yang kesepian atau kepepet. Untunglah

ada orang-orang seperti ini. Angkringan pun tak sepi-sepi amat dibuatnya.

Saat tiga orang pembeli memutuskan menerobos hujan untuk pulang, tinggallah Ninuk dan Jangkrik berdua saja di angkringan. Ibu sudah pulang sejak tadi, diantar Lik Yono.

Ninuk menghangatkan kedua telapak tangan di dekat anglo. Lumayan, bisa mengurangi gigil. Juga menetralisasi debar yang melompat-lompat berisik di dalam dadanya sejak Jangkrik datang dua jam yang lalu.

Jangkrik bukan orang baru. Ninuk sudah terbiasa berdekatan dengannya selama bertahun-tahun. Tapi anehnya, segala macam yang dulu terasa "rutin dan biasa saja", kini begitu berbeda. Seperti sedang menghadapi orang baru yang bikin kikuk. Pembicaraan pun menjadi tak seberisik dulu. Mereka seperti sedang menikmati rasa... yang hening di luar tapi riuh di dalam.

Jangkrik mengambil gelas, mengisinya dengan kopi dan gula, kemudian mengucurkan air panas dari ceret. Melakukan aktivitas itu membuat jarak antara dia dan Ninuk menjadi semakin pendek sebab semua benda itu ada dalam area Ninuk.

"Kamu sudah ngantuk?" tanya Jangkrik sambil mengaduk gelasnya dan duduk di sebelah Ninuk.

Gadis itu menggeleng. Dia mana bisa mengantuk kalau dadanya berdebar-debar terus dari tadi?

"Karena ada aku?"

Ninuk kontan menoleh. Jangkrik pun menyeringai dan

mengedipkan sebelah mata. Dia tahu Ninuk sedang gelisah dan salah tingkah. Sesuatu yang sesungguhnya menggelikan dan "bukan Ninuk banget". Tapi faktanya memang demikian. Sejak Jangkrik memeluknya di ruang sidang tempo hari itu, atmosfer di antara mereka jadi berbeda. Keduanya sering sama-sama canggung. Kecanggungan yang anehnya terasa nyaman dan menyenangkan.

"Karena sekarang belum tengah malam, Jirooo. Lagian, mana boleh ngantuk kalau lagi dagang?"

Jangkrik mencicip kopi buatannya sendiri satu-dua teguk.

"Aku suka kamu memanggilku Jiro. Seperti mengandung rasa sayang..."

"Dih!"

"Serius. Setelah bertahun-tahun kita sering saling menganiaya emosi, begitu dipanggil pakai bumbu sayang itu rasanya kayak ditawari masa depan."

Ninuk terpaksa mengikik. "Pinjam buku tips ngegombal dari siapa tuh? Aneh, tahu!"

"Lho, kita kan memang sedang dalam fase aneh. Bertahun-tahun berjuang supaya nggak kejebak dalam pepatah kutukan bahwa 'persahabatan lawan jenis adalah omong kosong' dan '*witing tresna jalaran seko kulina*'... sok-sokan *anti mainstream*... eh, akhirnya menyerah juga. Kalau sudah jodoh, mau lari ke mana juga... ya nggak bisa jauh. Muter-muter di situ saja. Aku dan kamu..."

Ninuk berdeham, yang direspons Jangkrik dengan mengulurkan gelas kopinya kepadanya. Ninuk menyambutnya.

Tapi Jangkrik tak benar-benar menyerahkannya. Tangannya tetap memegang gelas. Jadilah kedua tangan mereka sama-sama berada dalam satu gelas. Bersentuhan.

"Nyebut-nyebut jodoh... apa artinya kamu sedang nembak aku?" tanya Ninuk, pura-pura santai.

"Nembak itu terlalu remeh. Aku nggak nembak. Tapi ngebom."

Selama ini mereka terbiasa bicara asal jeplak dan sembarangan. Jadi begitu ganti gaya serius, rasanya jadi membingungkan. Tapi pembicaraan semacam ini perlu dituntaskan. Supaya jelas. Supaya jangan menggantung dan menganggapnya hanya sekadar candaan. Ninuk tak ingin kegeeran lagi seperti kasusnya dengan Dito.

"Kalau nembak itu diartikan sebagai ngajak pacaran, apakah ngebom itu artinya ngajak nikah?" tanya Ninuk.

Itu pertanyaan serius yang dibungkus dengan ledekan.

"Tujuannya ke sana."

"Aku nggak tahu kamu ini lagi ngomong serius atau lagi main ludruk."

Jangkrik tertawa, yang terdengar merdu di telinga Ninuk.

"Anggap saja kita lagi pura-pura main ludruk... supaya kamu nggak *semaput* saking senangnya."

"Tuh kan...!"

Tangan Jangkrik mendekatkan gelas yang sedang mereka pegang bersama-sama pada bibir Ninuk. Ninuk menerimanya dengan satu tegukan tanpa suara. Kopi buatan Jangkrik selalu enak, tak peduli yang diraciknya adalah kopi arabika,

robusta, kopi campur jagung, atau kopi *sachet* harga seribuan.

"Selagi kamu masih main-main menggarap skripsimu, kita akan tetap main ludruk. Kalau mau serius, kamu harus cepat selesaikan, lalu mengajukan sidang, supaya kita bisa wisuda bareng. Setelah itu, baru kita bicara soal masa depan di hadapan Ibu dan Mbah Atmo."

Walau sering tampak slengekan dan ngawur, Ninuk tahu sejak dulu bahwa Jangkrik tak pernah main-main urusan masa depan. Kehidupan masa lalu dan masa kininya yang rumit dan tak sesuai harapan membuatnya serius mengupayakan perubahan dengan cara-caranya sendiri. Jika keluarganya kadung berantakan, dia tak perlu latah ikut berantakan juga. Soal hidup adalah soal pilihan. Kita bisa mencari cara untuk mencapai apa pun yang kita inginkan dan impikan. Sebab nasib bukan melulu urusan genetik.

Selama lima tahun kenal Jangkrik, Ninuk bisa menilai lelaki seperti inilah yang layak untuk diajak jalan bersama menghadapi kehidupan dengan beragam tantangannya.

Hujan mulai reda.

Ninuk membawa tangan Jangkrik untuk bersama-sama menurunkan gelas kopi dan menaruhnya di meja gerobak. Kemudian disenyuminya lelaki itu dengan lengkung bibir paling manis yang bisa dia usahakan.

"Besok temani aku nguber-nguber Pak Haryo, ya?"

Jangkrik tertawa senang. "Siap."

"Makasih."

"Sama-sama."

"Jadi mulai sekarang kita resmi pacaran?" tanya Ninuk setengah menggoda.

Jangkrik mengacak-acak rambut Ninuk dan tersenyum lembut.

"Sementara skripsimu belum beres, aku akan melabeli kamu sebagai 'bukan orang lain'. Bukan pacar. Apalagi istri."

Huh! Ninuk manyun. Rupanya Jangkrik sedang mengancam dan memberinya tenggat waktu supaya dia punya motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi. Dasar manusia tegaan! Tapi 'bukan orang lain' sepertinya bagus juga.

"Tapi jangan khawatir. Aku akan mengawal kamu dan urusan skripsimu supaya cepat selesai. Supaya kita bisa segera melewati tahap-tahap selanjutnya. Sebab kamu kan tahu, aku bukan orang yang sangat sabar. Sebab menunggui gadis yang sudah dalam genggaman tapi belum bisa kuapa-apain itu sungguh perjuangan yang menjengkelkan."

Ninuk ternganga. "Itu kalimat bikinan kamu sendiri?"

"Tapi inspirasinya dari kamu," jawab Jangkrik sambil menepuk pipi Ninuk sepenuh hati.

Hati Ninuk pun merasa hangat. Secara samar, dia mulai bisa membayangkan seperti apa masa depannya kelak. Hidupnya tak lagi hanya berisi dirinya, Ibu, Mbah Atmo, Lik Yono, Geng Gemblongers, dan angkringan. Tapi juga Jangkrik, harapan, mimpi, upaya, dan cinta. Cinta yang teruji.

Jiro Setiawan. Ninuk Ayu.

Jiro Setiawan. Ninuk Ayu.

Ninuk mengeja dua nama itu dengan syahdu, kemudian melekatkannya di dasar hati... berdampingan bersama doa-doa sederhana yang selalu dirapalkannya dalam setiap keheningan. Semoga saja mereka memang sudah ditakdirkan bersama oleh Yang Mahakasih sejak pertama kali ruh ditiupkan ke dalam raga.

Amin.

Epilog

SORE ini mereka berempat—Mbak Mara, Mbak Ajeng, Alin, dan Ninuk—janji ketemuan di Warung Gemblong Nonik. Mudah-mudahan mereka semua bisa kumpul, komplet. Jangan ada lagi halangan ini-itu yang serbadadakan sebab ini bukan tahu bulat. Entah sudah berapa kali mereka janjian nongkrong bareng, tapi batal pada detik-detik terakhir. Ada yang harus mendadak *meeting*-lah, mendadak ban bocorlah, mendadak ada kerjaanlah, mendadak gempa karena diapeli coganlah, macam-macam. Lama-lama, mereka semua memang keterlaluan sibuknya. Seperti rebutan sibuk.

Warung Nonik yang terletak di Pleburan adalah tempat nongkrong langganan mereka sejak zaman abege. Jadi, dulu bagai komandan, Mbak Mara membawa tiga adik sepupunya

ke Warung Nonik, mencicipi gemblong bakar sambil bebas ngobrol macam-macam. Tentu saja termasuk yang rahasia-rahasia. Sok-sokan macam orang dewasa.

Kebiasaan itu akhirnya terus berlanjut sampai sekarang. Ternyata mereka sepakat gemblong bakar bikinan Nonik itu sedapnya sungguh ajaib. Membuat ketagihan, bahkan sering menyelinap dalam mimpi. Akibatnya, mereka sering sengaja cari waktu agar bisa bersama-sama datang ke sini. Karena kecintaan yang sama terhadap gemblong inilah, hubungan mereka makin erat saja, lebih merasa terikat dibandingkan dengan para sepupu laki-laki atau kerabat yang lainnya. Akhirnya, mereka bersepakat menamakan kelompok kecil mereka sebagai Geng Gemblongers.

"Kamu nanti ikutan gabung ya, Krik. Supaya kenal dengan Gemblongers. Kamu kan baru kenal dengan Alin saja. Belum kenal Mbak Ara yang sangar dan Mbak Ajeng yang pintar nyanyi dangdut," ucap Ninuk setelah turun dari motor Jangkrik dan membuka helmnya.

Saat ini mereka baru saja sampai di tepi jalan tak jauh dari Warung Nonik. Jangkrik memang memaksa mengantar Ninuk ke sini. Belakangan, dia memang sering rindu kepada Ninuk. Jadi maunya mengantar ke sana-kemari walau akibatnya kerap membuat Ninuk mengomel karena risi. Maklum, dia terbiasa sendirian ke mana-mana. Jadi begitu dikawal, rasanya bagikan anak alay.

"Tapi, Nuk, aku kok deg-degan mau ketemu gengmu. Takut nggak bisa pulang karena badanku habis di-*suwir-suwir*," balas Jangkrik sambil meringis.

Ninuk tergelak. "Tenaaang! Mereka kalem kok kalau sudah makan gemblong bikinan Mbak Nonik. Kujamin badanmu utuh. Paling juga mengempis sedikit."

"Aduh, kedengarannya berbahaya! Tapi okelah, sepulang dari *kulakan* buku, aku ke sini lagi. Jangan lupa, taburi minuman para sepupumu itu dengan obat bius dulu supaya aku bisa ke luar dari sini hidup-hidup...!"

Ninuk melotot. "Eeeh, aku malah lebih berbahaya lho!"

Setelah Jangkrik pergi, Ninuk balik badan dan melangkah menuju pintu masuk. Sambil jalan, matanya bisa memindai keberadaan si Jules dan Fino—kendaraan Mbak Mara dan Mbak Ajeng—di depan warung. Hm, mereka sudah datang. Bagus. Tinggal Alin. Dia sudah otewe, sebentar lagi pasti sampai. Asyik.

Ninuk memasuki kedai gemblong dengan bersemangat. Tempat ini dinamai Nonik karena anak pemiliknya cantik seperti nonik-nonik pada zaman Belanda. Dia peranakan campuran, dari ayah Belanda dan ibu berdarah Tionghoa. Tak heran rupa wajahnya yang khas membuat para cowok rajin bertandang kemari. Kunjungan yang bisa dibilang rutin dari Gemblongers kemari pun membuat mereka kenal baik dengan Nonik dan keluarganya.

Begitu tiba di dalam, Ninuk langsung menemukan apa yang ia cari.

Nah, itu mereka. Mbak Mara dan Mbak Ajeng sedang cekikikan di meja pojok. Ninuk segera menghambur, tak sabar untuk bergabung. Tangannya terentang. Teriakan

cemprengnya... jangan ditanya! Pengunjung lain nyaris terlompat dari duduknya karena kaget.

"AAAAA... PARA KAKAK! I MISS YOUUUU...!"

Tak peduli dengan respons orang lain, Ninuk langsung menubruk dan memeluk kedua sepupunya itu sekaligus. Lalu cipika-cipiki. Duuuh, senangnya bertemu mereka. Kangen! Seolah sudah satu abad mereka tak kumpul bareng.

"Beli ikan di Pasar Senen!" serunya dengan suara dibuat menggelegar. "Ikan teri enak rasanya!"

Alis Mbak Mara mengernyit. "Apaan tuh?"

"Jelas enak *wong* dikasih *uyah*. Kalau nggak ada garam, nggak enak kan ya?"

Mbak Ajeng ngakak sejadinya. "Mbah Atmo mode ON! Hahaha...!"

Mbak Mara tampak tak terpengaruh. Wajahnya masih tetap datar seperti biasa, lalu garuk-garuk kepala dan menekan kedua pundak Ninuk agar duduk di sebelahnya. Gadis itu cengengesan. Dia sudah bisa membayangkan apa yang akan dikatakan sepupu tertua ini sebentar lagi.

"Kamu sekarang kok hobi teriak-teriak sih?!" kata Mara, pura-pura galak. "Mentang-mentang sudah punya cowok, terus di mana-mana suara harus tinggi, gitu!?"

"Maklum, kan jadiannya paling gres. Baru tadi malam, bayangin!" tukas Mbak Ajeng, meledek.

Ninuk terkikik pelan. Menutupi mimik tersipunya. Sebenarnya dia sangat ingin terlihat biasa saja dan cuek. Tapi ternyata susah. Senyum norak dan kerlap bintang di

matanya tak bisa diajak kompromi... tak mau diam untuk jadi milik sendiri.

"*Lha mbok ben*. Yang penting kan jadiannya normal. Nggak kayak kalian. Jadian kok di kios, kedengaran orang lain. Nah, lalu orang yang dengerin itu *nayal-nayal* ke bandara sambil masih handukan!" balas Ninuk kenes sambil mengingatkan momen jadian Mbak Ajeng dan Mas Aslan serta Mbak Mara dan Mas Gandhi yang menghebohkan grup WA mereka tempo hari. Yap, walau susah ketemu komplet, tapi mereka selalu ngobrol seru di grup WA.

Mbak Mara dan Mbak Ajeng ngakak bersamaan. Memang *koplak* kejadian itu. Maunya murni romantis tapi kok jadinya malah romantis-komedis-dramatis. Sungguh peristiwa bersejarah yang tak kan terlupakan seumur hidup.

"Ke sininya diantar ya?" tanya Mbak Ajeng sesudah gemblong keju pesanan Mbak Mara datang dan mereka mulai sibuk mengunyah.

"Iya," jawab Ninuk malu-malu (sumpah mati dia tak bisa mengontrol raut mukanya agar tak tampak norak!). "Jangkrik lagi senang-senangnya antar aku. Disuruh antar sampai Trenggalek pun dia pasti mau."

"Trus ini dia ke mana? Kok nggak ikut masuk? Kenalin kita-kita dong! Yang kenal dia kan baru Alin!" tukas Mbak Mara antusias.

Ninuk mengerling. Suara Mbak Mara ini mengabarkan kesan spesifik, sejenis campuran antara ramah, kepo, dan kejam. Waduh, gawat ini! Sepertinya ide Jangkrik untuk

memasukkan obat bius ke dalam minuman mereka adalah ide bagus, hahaha...!

"Mau ke grosiran buku dulu. *Restock* toko buku *online*-nya. Ntar ke sini juga kalau sudah aku kasih kode!" jawab Ninuk.

"Sama yayang *mbok ya* manggilnya yang mesra!" lanjut Mbak Mara gemas. "Masa Jangkrik?"

"Lha lantas apa?" sahut Ninuk geli. "Nama panggilannya memang itu *je*....!"

"Apa kek! Coro, Semprang, Walang Sangit...!"

Ninuk menatap Mbak Mara dengan wajah *mbesengut*, alias cemberut.

"Pikirmu aku pacaran sama serangga?"

Mbak Ajeng tertawa nyaring sekali. Muka Mbak Mara itu... ya ampun, membuat gatal tangan untuk mencubit!

"Oalah, Mbak, Mbak...! Sejak belajar sains *nDhagel*, omonganmu tetap sengak tapi jadi lucu."

Mbak Mara tersenyum tipis sekilas. "Yah, dari membaca kan pengetahuan bertambah. Betewe, Nyonyah Berondong mana nih? Kok nggak datang-datang?"

Tepat saat itu, sebentuk kepala berambut pendek muncul dari pintu. Kemudian dia melangkah macam tentara baru bebas tugas—lincah dan bersemangat—mendekati mereka. Gerak tubuhnya yang berirama membuat poninya ikut bergoyang. Satu dua... satu dua... kiri kanan... kiri kanan. Alin.

"Haaaaiii...! Akyu datyaaang...!" serunya di tengah perjalanan. Tangannya melambai tinggi-tinggi.

"Panjang umur dia. Baru juga digunjingin langsung nongol," ucap Mbak Mara. Dia bangkit, siap menyambut kedatangan member terbungsu Geng Gemblongers. "Dari mana saja? Kok telat?"

"Lihat The Red. Main di Citraland barusan." Alin memeluk ketiga kakak sepupunya satu per satu. "Nanti Braga mau ke sini, ngasih suvenir buat kalian bertiga."

"O, ya? Apa itu?" tanya Ninuk. Sampai sekarang dia masih penasaran bagaimana Alin yang ketua BEM itu bisa jatuh ke pelukan berondong angkatan paling muda di kampus. Dia belum banyak berinteraksi dengan Braga, jadi kurang tahu semenakjubkan apa cowok itu bagi Alin. Dia pasti punya kejeniusan tertentu sebab Alin bukan tipe cewek yang mudah tergoda.

"CD mini album terbaru. Ada tiga lagu, semua ditulis Braga buatku, hihihi...." Alin menutupi wajahnya. "Jadi malu."

"Cieee... yang punya pacar musisi beken!" Mbak Ajeng mengguncang-guncang bahu Alin dan memeluknya dengan sayang.

"Cieee... yang punya pacar berondong!" seru Mbak Mara dengan wajah lempeng. Untung saja matanya melebar. Jadi para sepupu tahu bahwa sesepuh mereka ini ikut bergembira.

Alin bersemu merah dan tertawa. Karena bahagia. Juga karena gemas diledek-ledek begitu.

"Cieee... yang punya pacar serangga!" lanjut Mbak Mara. Kali ini menggoda Ninuk.

Apa? Ninuk pun berkacak pinggang dan memelototi Mbak Mara.

"Mbak, sekali lagi ngomong begitu, kukutuk Mas Gandhi biar mengkeret dan berubah jadi *tengu*!"

Semua ngakak. Termasuk Mbak Mara.

"Nggak pa-pa. Nanti ku-*copas* kutukanmu buat Jangkrik, Braga, dan Aslan!" tantang Mbak Mara menyebalkan.

"Terus, kita semua pacaran dengan *tengu* gitu?" tanya Mbak Ajeng ngeri.

"Iya. Kan enak bawanya. Ke mana-mana tinggal ditaruh di botol bekas wadah pil vitamin C."

"Hahahaha!"

"Trus manggilnya gimana? 'Yang', 'Beb' apa 'Ngu'?"

"Ngu saja. 'Ngu, yuk makan di luar!'. 'Ngu, coba ngertiin aku dikiiit saja...!'. Hahaha."

"Huahahahaha...!"

"Atau gini... 'Ngu, maafin kata-kataku yang jahat sama kamu. Tapi *so sweet* kaaan?'"

"Wadawww... hahahaha!"

Mereka empat orang saja sih tapi ributnya minta ampun. Karnaval para badut dan *marching band* kelompok campursari yang melakukan atraksi gabungan saja pasti kalah heboh. Tapi ini bukan peristiwa baru. Kejadian semacam ini selalu terulang dari waktu ke waktu, setiap kali mereka ketemu berempat. Segala macam hal bisa jadi bahan tertawaan.

Jangankan untuk sesuatu yang lucu, untuk kejadian tragis pun... mereka bisa tertawa. Jadi, begitu selesai berkumpul,

mereka selalu membawa oleh-oleh berupa dada yang plong. Segala persoalan hidup, terasa ringan saja.

Hahahaha...! Itulah Geng Gemblongers. Itulah saudara rasa sahabat.

Tiba-tiba, tawa mereka diinterupsi sejenak. Seorang gadis belia yang tampilannya mirip selebgram dan duduk di meja sebelah menjulurkan badan dan melambaikan tangan. Dia terlihat penasaran.

"Mbak-mbak, tanya dong... *tengu* itu apa ya? Aku kepo nih. Sori...."

Ninuk, Mbak Mara, Mbak Ajeng, dan Alin saling berpandangan. Tertegun sesaat, lalu di detik ke sepuluh, tawa mereka menyembur serempak.

"*Tengu* itu, Dik... *tengu* itu...." Ninuk tak mampu meneruskan kalimatnya. Dia ngakak lagi.

"*Tengu* itu... ya *tengu*. Sejenis...." Alin berusaha membantu. Tak seharusnya mereka menertawakan keingintahuan generasi muda. "Sejenis...."

"*Tengu* itu imut, Dik," potong Mbak Mara.

Kalian penasaran juga apa itu *tengu*? Silakan *search* saja di Google. Siapa tahu ada banyak penjelasan di sana...!

Terima Kasih....

Yang pertama dan utama, terima kasih terbesar kutujukan kepada **Allah SWT**. Karena hanya dengan campur tangan-Nyalah, novel ini bisa kuselesaikan dan akhirnya sampai ke tangan pembaca. Begitu banyak karunia yang telah dilimpahkan-Nya, membuat kehidupanku tak hanya sekadar numpang lahir untuk kemudian mati, tapi juga memiliki kesempatan untuk berkarya.

Nama-nama di balik Geng Gemblongers... ungkapan terima kasih kepada kalian rasanya tak cukup terwakili oleh kata-kata. Sebab berproses bersama kalian bukan hanya sekadar bicara soal tulisan, tapi juga soal rasa persahabatan dan kekeluargaan, yang anehnya begitu mudah terjalin. **Netty Virgiantini** si penggagas ide novel serial bertemakan cewek *setrong* tapi *koplak* ini, **Wiwien Wintarto** si komandan yang memainkan banyak peran penting (dari pengepul naskah, editor, penyingkron cerita, pembentuk grup WA,

pelawak, bahkan juga sebagai alarm), dan **Sophie Maya** si bungsu yang ide dan gayanya kerap membuat segar di tengah *deadline*... makasiiih. *I love you, all.*

Kepada **Novera Kresnawati**, editor luar biasa kesayangan banyak penulis, terima kasih pangkat seratus atas kerja sama dan dukungan yang tak pernah surut. Kapan kita nongkrong bareng?

Juga kepada segenap keluarga besar **Gramedia Pustaka Utama** yang telah turut andil dalam proses dan progres penerbitan novel serial Gemblongers, peran dan support kalian dahsyaaat. Terima kasih.

Keluarga kecilku tercinta—**Adhi**, **Fia**, dan **Ara**—tak pernah bosan kusebut nama kalian dalam setiap ungkapan rasa syukur dan terima kasihku. Aku ini kadang tak normal dan banyak mengomel, tapi kalian tetap santai. Sungguh menyenangkan dicintai dengan cara seperti ini. Muahh!

Denmas Kiwo, bakul angkringan paling *mbois* sedunia, *matur nuwun* atas cerita sehari-harimu yang menakjubkan, *nganeh-nganehi*, bikin ngakak, dan bikin kalang-kabut itu. Beberapa cerita edanmu sudah menginspirasi satu dua adegan dalam novel ini lho. Kuharap tak lama lagi dirimu bisa menulis novelmu sendiri.

Ninuk, gadis angkringan yang caranya menghadapi kehidupan sungguh membuatku salut, terima kasih banyak ya. Aku banyak belajar darimu. Dari soal cara menghadapi persoalan sampai cara membuat gemblong bakar.

Tak ketinggalan **Mbah Atmo**, **Mara**, **Diajeng**, dan **Alin**. Kalian itu... nggak ketulungan kerennya! Dunia boleh ruwet

dan bikin deg-degan, tapi kalian selalu bersemangat menghadapi rintangan apa pun.

Kepada semua teman-teman di dunia nyata dan dunia maya yang selama ini selalu mendukung dan tak pernah bosan menanyakan kabar naskah-naskahku, yang membuatku selalu ingat untuk tak terlalu banyak tidur... terima kasih tak terhingga untuk kalian. Kalian paling jempol!

Terakhir dan terpenting... terima kasih kepada segenap pembaca novel-novelku. Tanpa apresiasi, saran, atau kritik dari kalian, mungkin aku akan berhenti hanya di satu karya. Tapi berkat kalian, aku selalu ingat untuk tetap menulis dan menghasilkan karya-karya baru. Aku sayang kalian....

Profil Penulis

RETNI SB. Perempuan kelahiran Cirebon, 22 Maret, ini mengawali kegiatan menulisnya sejak SD. Cerpen anak pertamanya dimuat di koran nasional saat dia SMP. Cita-citanya ingin terus menulis sampai mati. Nah, yang namanya cita-cita, tak selalu mulus. Kadang produktif nulis, kadang malah produktif masak, bikin kue, melukis, membuat kerajinan ini-itu, berdagang, atau keluyuran ke sana-kemari dengan dalih mencari inspirasi. Tapi percayalah, dia akan berusaha setia berkarya.

Novelnya belum banyak, tapi semuanya dibuat dengan hati. *Titik Merah*, *Metamorfosa Oase*, *Cinta paket Hemat*, His *Wedding Organizer*, *Pink Project*, *Dimi is Married*, *My Partner*, *Mencarimu*, *Megamendung Kembar*, dan *Istanbul* adalah novelnya yang sudah diterbitkan. Akan masih banyak novel berikutnya, yang penulisannya sudah dicicil sedikit demi sedikit setiap hari....

Mengelola warung angkringan di pinggir jalan bersama ibunya membuat Ninuk Ayu sering gelisah. Selain mulai terancam oleh keberadaan kafe modern, beraktivitas malam hari membuat keduanya rentan menjadi objek pelecehan pria-pria iseng.

Kedatangan Dito, cowok ganteng, kaya, dan keren, untuk menawarkan kerja sama bisnis berupa kafe angkringan, membuat Ninuk merasa menemukan jalan keluar. Dengan penuh semangat, ia, ibunya, dan Dito bermitra membuka Angkringan Urban, yang terletak di pusat pergerakan mahasiswa di bilangan Tembalang, Semarang.

Namun, di balik kesuksesan Angkringan Urban, Dito telah berhasil mencuri hati Ninuk dan membuatnya jauh dari sahabat suka-dukanya selama kuliah, Jangkrik.

Digital Publishing by G-3/GC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 17+
618151009
9 786020 380629 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp69.000